

Dunia Material & Akhirat



**Mengamalkan Ciri-ciri Positif
Membawa Kepada Ketenangan fikiran**

Dunia Material & Akhirat

Buku ShaykhPod

Diterbitkan oleh ShaykhPod Books, 2024

Walaupun setiap langkah berjaga-jaga telah diambil dalam penyediaan buku ini, penerbit tidak bertanggungjawab atas kesilapan atau peninggalan, atau untuk kerosakan akibat penggunaan maklumat yang terkandung di sini.

Dunia Material & Akhirat

Edisi kedua. 22 Mac 2024.

Hak Cipta © 2024 Buku ShaykhPod.

Ditulis oleh ShaykhPod Books.

Isi kandungan

[Isi kandungan](#)

[Ucapan terima kasih](#)

[Nota Penyusun](#)

[pengenalan](#)

[Dunia Material & Akhirat](#)

[Dunia Material - 1](#)

[Dunia Material - 2](#)

[Dunia Material - 3](#)

[Dunia Material - 4](#)

[Dunia Material - 5](#)

[Dunia Material - 6](#)

[Dunia Material - 7](#)

[Dunia Material - 8](#)

[Dunia Material - 9](#)

[Dunia Material - 10](#)

[Dunia Material - 11](#)

[Dunia Material - 12](#)

[Dunia Material - 13](#)

[Dunia Material - 14](#)

[Dunia Material - 15](#)

[Dunia Material - 16](#)

[Dunia Material - 17](#)

[Dunia Material - 18](#)

[Dunia Material - 19](#)

[Dunia Material - 20](#)

[Dunia Material - 21](#)

[Dunia Material - 22](#)

[Dunia Material - 23](#)

[Dunia Material - 24](#)

[Dunia Material - 25](#)

[Dunia Material - 26](#)

[Dunia Material - 27](#)

[Dunia Material - 28](#)

[Dunia Material - 29](#)

[Dunia Material - 30](#)

[Dunia Material - 31](#)

[Dunia Material - 32](#)

[Dunia Material - 33](#)

[Dunia Material - 34](#)

[Dunia Material - 35](#)

[Dunia Material - 36](#)

[Dunia Material - 37](#)

[Dunia Material - 38](#)

[Dunia Material - 39](#)

[Dunia Material - 40](#)

[Dunia Material - 41](#)

[Dunia Material - 42](#)

[Dunia Material - 43](#)

[Dunia Material - 44](#)

[Dunia Material - 45](#)

[Dunia Material - 46](#)

[Akhirat - 1](#)

[Akhirat - 2](#)

[Akhirat - 3](#)

[Akhirat - 4](#)

[Akhirat - 5](#)

[Akhirat - 6](#)

[Akhirat - 7](#)

[Akhirat - 8](#)

[Akhirat - 9](#)

[Akhirat - 10](#)

[Akhirat - 11](#)

[Akhirat - 12](#)

[Akhirat - 13](#)

[Akhirat - 14](#)

[Akhirat - 15](#)

[Akhirat - 16](#)

[Akhirat - 17](#)

[Akhirat - 18](#)

[Akhirat - 19](#)

[Akhirat - 20](#)

[Akhirat - 21](#)

[Akhirat - 22](#)

[Akhirat - 23](#)

[Akhirat - 24](#)

[Akhirat - 25](#)

[Akhirat - 26](#)

[Akhirat - 27](#)

[Akhirat - 28](#)

[Akhirat - 29](#)

[Lebih 400 eBuku Percuma tentang Perwatakan Baik](#)

[Media ShaykhPod yang lain](#)

Ucapan terima kasih

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, yang telah memberikan ilham, peluang dan kekuatan kepada kami untuk menyempurnakan jilid ini. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad yang jalannya telah dipilih oleh Allah Taala untuk keselamatan umat manusia.

Kami ingin merakamkan setinggi-tinggi penghargaan kepada seluruh keluarga ShaykhPod, terutamanya bintang kecil kami, Yusuf, yang sokongan dan nasihat berterusannya telah memberi inspirasi kepada pembangunan Buku ShaykhPod.

Kami berdoa agar Allah, Yang Maha Tinggi, menyempurnakan nikmat -Nya kepada kami dan menerima setiap surat dari kitab ini di mahkamah-Nya yang mulia dan membenarkannya untuk bersaksi bagi pihak kami pada Hari Akhir.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam yang tidak terhingga ke atas junjungan Nabi Muhammad, ke atas keluarga dan para sahabatnya yang dirahmati Allah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Nota Penyusun

Kami telah berusaha bersungguh-sungguh untuk melakukan keadilan dalam jilid ini namun jika terdapat sebarang kejatuhan pendek ditemui maka penyusun bertanggungjawab secara peribadi dan semata-mata ke atasnya.

Kami menerima kemungkinan kesilapan dan kekurangan dalam usaha menyelesaikan tugas yang sukar itu. Kami mungkin secara tidak sedar telah tersandung dan melakukan kesilapan yang mana kami memohon kemaafan dan kemaafan daripada pembaca kami dan penarikan perhatian kami kepadanya akan dihargai. Kami bersungguh-sungguh menjemput cadangan membina yang boleh dikemukakan kepada ShaykhPod.Books@gmail.com.

pengenalan

Buku pendek berikut membincangkan Dua Aspek Akhlak Mulia: Dunia Material dan Akhirat.

Melaksanakan pelajaran yang dibincangkan akan membantu seorang Muslim Mencapai Akhlak Mulia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2003, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati bahawa perkara yang paling berat dalam Timbangan Hari Kiamat ialah Akhlak Mulia. Ia adalah salah satu sifat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang dipuji oleh Allah Taala dalam Surah 68 Al Qalam, Ayat 4 Al-Quran:

“Dan sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung.”

Oleh itu, adalah menjadi kewajipan ke atas semua umat Islam untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, untuk mencapai Akhlak Mulia.

Dunia Material & Akhirat

Dunia Material - 1

Adalah penting untuk diperhatikan, dunia material yang harus dipisahkan oleh seseorang sebenarnya merujuk kepada keinginan seseorang. Ia tidak merujuk kepada dunia fizikal, seperti gunung. Ini ditunjukkan oleh surah 3 Alee Imran, ayat 14:

“Diperindahkan bagi manusia kecintaan kepada apa yang mereka kehendaki - wanita dan anak lelaki, emas dan perak yang bertimbun-timbun, kuda berjenama yang baik, binatang ternak dan ladang. Itulah kenikmatan hidup di dunia, tetapi Allah mempunyai tempat kembali yang terbaik [iaitu Syurga].

Perkara-perkara ini berkaitan dengan keinginan manusia dan olehnya seseorang menjadi terganggu dari persediaan untuk akhirat. Apabila seseorang menjauhkan diri dari keinginan mereka, mereka sebenarnya telah melepaskan diri dari dunia material. Itulah sebabnya seorang muslim yang tidak memiliki keduniaan masih boleh dianggap sebagai orang duniawi kerana keinginan dan kecintaannya terhadapnya. Sedangkan, seorang muslim yang memiliki keduniaan, seperti beberapa orang terdahulu yang soleh, boleh dianggap terlepas dari dunia material kerana

mereka tidak berhasrat dan menyibukkan fikiran, hati dan tindakan mereka dengannya. Sebaliknya mereka menginginkan kebohongan di akhirat yang kekal abadi.

Tahap pertama pantang adalah berpaling dari keinginan yang haram dan sia-sia yang tidak berkaitan dengan keredaan Allah Ta'ala. Orang ini menyibukkan diri dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab sambil menumpukan perhatian kepada akhirat. Mereka berpaling daripada perkara dan orang yang menghalang mereka daripada menunaikan akta penting ini.

Tahap pantang seterusnya ialah apabila seseorang mengambil hanya perkara yang mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka. Mereka tidak menyibukkan diri dengan perkara yang tidak mendatangkan faedah di akhirat. Ini adalah nasihat yang diberikan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416. Baginda menasihati seorang muslim untuk hidup di dunia material ini sebagai orang asing atau musafir. Kedua-dua jenis manusia hanya akan mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material untuk sampai ke destinasi maknanya, akhirat dengan selamat. Seorang muslim boleh mencapai ini dengan memahami betapa dekatnya kematian dan pemergian mereka ke akhirat. Bukan sahaja kematian boleh menerkam seseorang pada bila-bila masa tetapi walaupun seseorang itu hidup lama, ia seolah-olah ia berlalu dalam sekejap. Dengan merealisasikan realiti ini seseorang berkorban saat demi akhirat yang kekal abadi. Memendekkan harapan untuk umur yang panjang di dunia material ini akan mendorong mereka untuk beramal soleh, bertaubat dengan ikhlas daripada dosa-dosa mereka dan mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada segala-galanya.

Orang yang mengharapkan umur yang panjang akan diilhamkan untuk berkelakuan sebaliknya.

Orang yang benar-benar berpantang di dunia material tidak menyalahkannya mahupun memujinya. Mereka tidak bergembira apabila memperolehnya dan tidak pula berdukacita apabila ia melewati mereka. Fikiran muslim yang soleh ini terlalu tertumpu kepada akhirat yang kekal abadi hingga rakus melihat dunia material yang kecil.

Pantang terdiri daripada beberapa peringkat yang berbeza. Sebilangan umat Islam menahan diri untuk membebaskan hati mereka dari setiap pekerjaan yang sia-sia dan sia-sia supaya mereka dapat menumpukan perhatian sepenuhnya kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Agung, dan menunaikan tanggungjawab mereka terhadap manusia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 257, orang yang berkelakuan sedemikian akan mendapati bahawa Allah Taala akan mencukupkan mereka dengan mengurus urusan dunia mereka. Tetapi orang yang hanya mementingkan hal-hal duniawi akan dibiarkan berpura-pura dan tidak akan mendapati apa-apa selain kehancuran. Itulah sebabnya dikatakan bahawa orang yang mengejar lebih dunia material ini, seperti lebih harta, akan mendapati bahawa kesan minimum yang ditimbulkannya kepada mereka ialah ia melalaikan mereka daripada mengingati dan ketaatan kepada Allah Taala. Ini masih benar walaupun seseorang tidak melakukan dosa dalam mengejar aspek berlebihan dunia material.

Ada yang menjauhkan diri dari dunia untuk meringankan tanggungjawab mereka pada hari kiamat. Semakin banyak yang dimiliki semakin banyak mereka akan dipertanggungjawabkan. Bahkan, barangsiapa yang diperiksa amalnya di sisi Allah Ta'ala pada hari kiamat akan diazab. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6536. Semakin ringan tanggungjawab seseorang semakin kecil kemungkinannya akan berlaku. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6444, bahawa mereka yang mempunyai banyak di dunia akan mempunyai sedikit kebaikan pada Hari Kebangkitan kecuali mereka yang mengabdikan diri. harta benda dan harta benda mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala, tetapi jumlahnya sedikit. Kebertanggungjawaban yang panjang ini adalah sebab mengapa setiap orang, kaya atau miskin, akan berharap pada Hari Kiamat bahawa mereka hanya diberikan rezeki harian mereka semasa hidup di Bumi. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4140.

Sebahagian umat Islam menjauhkan diri daripada kelebihan dunia material ini kerana keinginan untuk syurga yang akan menggantikan kehilangan keseronokan dunia material ini.

Ada yang menjauhkan diri dari dunia material yang berlebihan kerana takut kepada Neraka. Mereka benar-benar percaya bahawa semakin seseorang itu menikmati keterlaluan dunia material ini semakin dekat mereka dengan yang haram, yang membawa kepada Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Malah, itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor

4215, bahawa seorang muslim. tidak akan bertaqwa sehingga mereka menjauhkan diri daripada sesuatu yang bukan dosa kerana takut ia boleh membawa kepada dosa.

Tahap pantang yang paling tinggi adalah memahami dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala daripada hamba-hamba-Nya yang telah disebutkan di dalam Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Yakni, menjauhkan diri dari dunia material yang berlebihan dari kehambaan kepada Allah Ta'ala, kerana mengetahui bahwa Tuhan mereka tidak menyukai dunia material. Allah Ta'ala telah mengutuk kelebihan dunia material ini dan telah meremehkan nilainya. Hamba-hamba yang soleh ini merasa malu apabila Tuhan mereka melihat mereka cenderung kepada sesuatu yang tidak disukai-Nya. Mereka adalah hamba yang paling hebat kerana mereka hanya bertindak mengikut kehendak Tuhan mereka walaupun mereka diberi peluang untuk menikmati kemewahan yang halal di dunia ini. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, saw, memilih kemiskinan walaupun baginda ditawarkan perbendaharaan Bumi . Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6590. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memilih ini kerana baginda tahu ia adalah apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala untuk hamba-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala tidak menyukai dunia material, maka Nabi saw, menolaknya kerana cinta kepada Tuhannya. Bagaimanakah seorang hamba yang sejati mencintai dan menikmati apa yang tidak disukai oleh Tuhannya?

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, telah memberikan contoh kepada orang miskin dengan memilih kemiskinan dan mengajar orang kaya bagaimana untuk hidup melalui perkataan dan tindakannya. Dia boleh dengan mudah memilih alternatif itu dan secara praktikal

menunjukkan kepada orang kaya cara hidup dengan mengambil perbendaharaan dunia yang ditawarkan kepadanya dan dia boleh mengajar orang miskin bagaimana untuk hidup dengan betul melalui kata-kata dan tindakannya. Tetapi dia memilih kemiskinan untuk alasan tertentu yang keluar dari kehambaan kepada Tuhannya, Allah Taala. Pantang ini diterima oleh para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka. Sebagai contoh, Khalifah Islam pertama yang mendapat petunjuk Abu Bakkar Siddique radhiallahu 'anhu, pernah menangis apabila diberikan air manisan madu kepadanya. Dia menjelaskan bahawa dia pernah melihat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menolak objek yang tidak kelihatan. Nabi saw, memberitahunya bahawa dunia material telah datang kepadanya dan dia memerintahkan untuk meninggalkannya sendirian. Dunia material menjawab bahawa dia telah melarikan diri dari dunia material tetapi mereka yang selepasnya tidak akan. Kerana ini Abu Bakkar Siddique, semoga Allah meridhainya, menangis apabila melihat air manis dengan madu percaya dunia material telah datang untuk menyesatkannya. Peristiwa ini direkodkan dalam Imam Ashfahani , Hilyat Al Awliya, nombor 47.

Pada hakikatnya, para Sahabat, semoga Allah meredhai mereka, tidak pernah makan atau berpakaian untuk mendapatkan keseronokan tetapi hanya mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material sambil menumpukan kepada persediaan untuk akhirat. Mereka tidak suka apabila dunia material diletakkan di kaki mereka kerana takut bahawa mungkin pahala mereka telah diberikan kepada mereka di dunia dan bukannya di akhirat.

Sesiapa yang benar-benar berpantang akan mengikut jejak langkah mereka. Umat Islam tidak seharusnya memperbodohkan diri mereka

sendiri dengan menikmati kemewahan yang tidak perlu di dunia material ini sambil mendakwa hati mereka terikat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Jika hati seseorang itu suci ia terzahir pada anggota badannya dan dalam perbuatan mereka yang ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4094. Sesiapa yang hatinya terikat kepada Allah Taala, mengikuti jejak langkah orang-orang yang soleh dengan mengambil apa yang mereka memerlukan dari dunia material, berbelanja hanya kerana Allah, dan berpaling dari kelebihan dunia material sambil berusaha untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Ini pantang betul.

Dunia Material - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menasihati Abdullah Bin Umar, semoga Allah meridhainya, untuk hidup di dunia ini sebagai orang asing atau musafir . Dan Abdullah bin Umar , semoga Allah meredhainya, pernah berpesan bahawa apabila seseorang itu tiba waktu petang, mereka tidak boleh mengharapkan masih hidup pada waktu pagi. Dan jika mereka tiba di pagi hari mereka tidak boleh mengharapkan untuk hidup pada waktu petang. Dan bahawa seorang muslim hendaklah menggunakan kesihatan yang baik sebelum mereka menghadapi penyakit dan menggunakan kehidupan mereka sebelum kematian mereka.

Hadis ini mengajar umat Islam untuk mengehadkan harapan mereka untuk umur yang panjang. Harapan untuk umur yang panjang adalah punca utama kegagalan untuk mempersiapkan diri untuk akhirat kerana ia mendorong seseorang untuk mengabdikan usaha sepenuhnya kepada dunia material, kerana mereka yakin mereka mempunyai banyak masa untuk mempersiapkan diri untuk akhirat.

Seorang muslim tidak seharusnya menganggap dunia sementara ini sebagai rumah kekal mereka. Sebaliknya, mereka harus berkelakuan sebagai seseorang yang akan meninggalkannya, tidak akan kembali. Ini akan memberi inspirasi kepada seseorang untuk mendedikasikan sebahagian besar usaha mereka dalam mempersiapkan destinasi terakhir mereka iaitu, akhirat, dan untuk mengehadkan usaha mereka untuk

mendapatkan dunia material yang di luar keperluan dan tanggungjawab mereka. Konsep ini telah dibincangkan di seluruh Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, contohnya surah 40 Ghafir, ayat 39:

“...kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan [sementara], dan sesungguhnya akhirat – itulah tempat kediaman [yang kekal].”

Dalam Hadis yang serupa dengan yang utama yang sedang dibincangkan, yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2377, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menggambarkan dirinya di dunia ini sebagai penunggang yang berehat sebentar di bawah naungan. sebatang pokok dan kemudian bergerak dengan pantas. Untuk menunjukkan sifat duniawi dunia ini, Nabi saw, membandingkannya dengan naungan yang, seperti semua orang tahu, tidak bertahan lama walaupun nampaknya kekal. Ini adalah bagaimana dunia material boleh kelihatan kepada sesetengah orang. Mereka berkelakuan seolah-olah dunia akan kekal selama-lamanya sedangkan pada hakikatnya ia akan cepat pudar.

Selain itu, Hadis ini menyebutkan penunggang dan bukan orang yang berjalan. Ini kerana penunggang akan berehat dengan ketara kurang daripada seseorang yang berjalan kaki. Ini menunjukkan lagi bahawa masa tinggal seseorang di dunia ini sangat singkat. Ini cukup jelas kepada semua. Malah mereka yang mencapai usia tua mengakui kehidupan mereka berlalu dalam sekelip mata. Jadi pada hakikatnya, sama ada seseorang itu mencapai usia tua atau tidak, kehidupan hanya seketika. Bab 10 Yunus, ayat 45:

“Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari...”

Pada hakikatnya, dunia material adalah seperti jambatan yang mesti dilalui dan tidak diambil sebagai rumah kekal. Cara yang sama seseorang tidak menaiki stesen bas kerana rumah mereka mengetahui tinggal mereka di sana hanya untuk sementara waktu begitu juga, dunia adalah perhentian singkat sebelum sampai ke akhirat yang kekal abadi.

Apabila seseorang pergi bercuti sekali seumur hidup, dalam kebanyakan kes, mereka akan mengehadakan perbelanjaan mereka untuk barangan isi rumah yang mewah, seperti televisyen skrin lebar, dan sebaliknya melakukan apa sahaja perkhidmatan yang ditawarkan oleh hotel mereka. Mereka berkelakuan dengan cara ini kerana mereka memahami bahawa penginapan mereka di hotel akan singkat dan tidak lama lagi mereka akan pergi, tidak akan kembali. Mentaliti ini menghalang mereka daripada menjadikan destinasi percutian sebagai rumah kekal mereka. Begitu juga, orang dihantar ke Bumi untuk tujuan yang pastinya bukan untuk menjadikannya rumah kekal mereka. Sebaliknya, mereka diutus untuk mengambil bekal daripadanya agar mereka selamat sampai ke rumah kekal ertinya, akhirat. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya.

Setiap kali seseorang berhasrat untuk melakukan perjalanan, mereka mula-mula memperoleh peruntukan yang mereka perlukan untuk menjadikan perjalanan itu selesa dan berjaya. Seperti yang ditunjukkan dalam Al-Quran, bekal yang terbaik untuk akhirat adalah takwa. Surah 2 Al Baqarah, ayat 197:

“...sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah bertakwa kepada Allah...”

Ini adalah ketika seorang muslim menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, percaya bahwa Dia hanya memilih yang terbaik untuk hamba-Nya. . Bekal lain seperti makanan diperlukan bagi menyempurnakan perjalanan dunia ke akhirat. Tetapi rezeki yang harus diutamakan ialah takwa kerana ia adalah satu-satunya rezeki yang memberi manfaat kepada seseorang di dunia dan akhirat. Ia membawa kepada keamanan di dunia dan di akhirat. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Oleh kerana dunia material bukanlah rumah kekal seseorang, maka mereka harus bertindak berdasarkan Hadis utama yang dibincangkan dan sama ada hidup seolah-olah mereka orang asing atau pengembara .

Keadaan pertama menjadi orang asing adalah seseorang yang tidak melekatkan hati dan fikiran mereka ke rumah sementara mereka. Matlamat mereka hanyalah untuk mengumpulkan bekalan yang mencukupi supaya mereka dapat pulang dengan selamat ke rumah tetap mereka iaitu, akhirat. Ini seperti orang yang tinggal di negara asing dengan visa kerja. Tempat kerja mereka bukanlah rumah mereka; hanya tempat untuk mencari wang supaya mereka boleh kembali ke tanah air mereka dengannya. Orang ini tidak akan menganggap negara asing sebagai rumah mereka. Sebaliknya, mereka hanya akan berbelanja untuk perkara yang perlu dan menumpukan perhatian untuk menyimpan kekayaan mereka supaya mereka boleh mengambil sebanyak mungkin kekayaan kembali ke rumah sebenar dan kekal mereka. Jika orang ini membelanjakan semua atau sebahagian besar hartanya di negara asing dan pulang ke negara asalnya dengan tangan kosong, sudah pasti mereka akan dianggap patut dipersalahkan oleh saudara-mara mereka. Ini kerana mereka telah gagal dalam misi dan tujuan mereka tinggal di negara lain dengan visa kerja. Begitu juga, seorang muslim hendaklah mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam memperolehi bekal untuk dibawa ke akhirat. Mereka tidak boleh bersaing untuk kemewahan dunia material dengan orang lain. Sebaliknya, mereka mesti menumpukan perhatian kepada misi mereka untuk memperoleh bekal untuk akhirat yang kekal abadi. Jika mereka mengabdikan terlalu banyak usaha untuk memperindah rumah sementara mereka maka mereka akan masuk ke akhirat dalam keadaan tidak bersedia dan dengan tangan kosong dan oleh itu, gagal dalam misi mereka yang Allah Taala amanahkan kepada mereka. Seorang muslim harus jujur dengan dirinya sendiri dan merenungkan berapa jam sehari yang mereka dedikasikan untuk dunia material dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Muhasabah diri ini akan menunjukkan kepada mereka sama ada mereka

mempunyai mentaliti yang betul atau tidak dan betapa kuatnya keimanan mereka kepada hari akhirat sebenarnya. Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Nabi Muhammad s.a.w. telah diutuskan kepada manusia ketika mereka adalah orang yang paling hina dan sebahagian besar daripada mereka menjalani kehidupan berdosa yang akan menyebabkan mereka masuk Neraka. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyeru mereka ke jalan kebenaran dengan bukti-bukti yang nyata. Ramai daripada orang-orang ini menerima mesejnya yang jelas dan mengikutinya. Dia berjanji kepada mereka bahawa Islam akan menakluki banyak negara dan banyak kekayaan akan diperolehi oleh orang Islam. Tetapi dia memberi amaran kepada mereka supaya tidak terganggu oleh kemewahan dunia material. Contoh amaran ini disebutkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3997. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa bersaing untuk kemewahan dunia material yang tidak perlu akan membinasakan manusia. Justeru, beliau menasihatkan umat Islam supaya berpuas hati dengan keperluan asas bagi memenuhi tanggungjawab dan keperluan mereka dan sebaliknya menumpukan perhatian kepada persiapan akhirat. Segala yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, kepada umat Islam menjadi kenyataan. Apabila dunia dibuka kepada umat Islam, sebahagian besar daripada mereka sibuk bersaing, mengumpul, menimbun dan menikmati kelebihan dunia material. Oleh itu, mereka berputus asa untuk mempersiapkan akhirat dengan betul sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Hanya sedikit yang menerima nasihatnya dan hanya mengambil apa yang

mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka dan mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam persediaan untuk akhirat yang kekal abadi. Parti kecil ini, yang bermaksud para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan para pendahulu yang soleh, terperangkap dengan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, di akhirat, kerana mereka secara praktikal mengikuti nasihat dan jejaknya. Sebaliknya, majoriti berterusan dalam kelalaian mereka mengejar dunia material sehingga kematian menampak mereka tidak bersedia.

Mentaliti kedua yang harus diguna pakai oleh umat Islam seperti yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang dibincangkan ialah seorang musafir . Orang ini tidak melihat dunia material ini sebagai rumah mereka dan sebaliknya mengembara ke arah rumah sebenar mereka makna, akhirat. Mentaliti ini serupa dengan pengemas belakang yang mungkin tidur di bandar yang berbeza tetapi tidak pernah menganggap mereka sebagai rumah mereka. Satu-satunya peruntukan yang mereka bawa adalah apa yang mereka boleh membawa makna, yang penting. Ini termasuk perkara yang mereka perlukan untuk terus hidup dan akan membantu mereka sampai ke destinasi dengan selamat. Pembungkus belakang tidak akan mengemas barang yang tidak diperlukan kerana mengetahui bahawa perkara ini hanya akan membebankan mereka. Mereka juga tidak akan gagal mengemas barang keperluan untuk menyelesaikan perjalanan mereka dengan selamat. Begitu juga, seorang muslim yang berakal hanya mengumpulkan amal dari dunia material ini, dari segi tindakan dan ucapan, yang akan membantu mereka sampai ke akhirat dengan selamat. Mereka akan berpaling dari segala perbuatan dan ucapan yang akan menjadi beban bagi mereka di dunia dan di akhirat. Inilah sikap Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihati para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, untuk diterima pakai dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4104. Bab 18 Al Kahf, ayat 7-8 :

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Dan sesungguhnya Kami akan menjadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus”.

Seorang muslim harus memahami bahawa siang dan malam hanyalah tahap-tahap singkat yang dilalui manusia, peringkat demi peringkat, sehinggalah mereka sampai ke akhirat. Oleh itu, mereka hendaklah menggunakan setiap peringkat dengan menghantar bekal ke akhirat dalam bentuk amal soleh. Mereka mesti sentiasa sedar bahawa perjalanan mereka akan berakhir tidak lama lagi dan mereka akan sampai ke akhirat. Walaupun perjalanan itu kelihatan jauh, ia akhirnya akan terasa seperti seketika jadi seseorang harus menjadikannya seketika ketaatan sebelum ia berakhir semasa mereka tidak bersedia. Bab 10 Yunus, ayat 45:

“Dan pada hari Allah mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari...”

Dengan setiap nafas yang diambil, mereka bergerak menuju akhirat sambil meninggalkan dunia. Walaupun, seseorang mungkin kelihatan tidak bergerak tetapi pada hakikatnya, siang dan malam bertindak sebagai penghantar mereka yang membawa mereka dengan pantas, tanpa jeda, ke dunia seterusnya.

Umat Islam mesti sedar bahawa kerana mereka adalah hamba-hamba Allah, Yang Maha Tinggi, tidak lama lagi akan tiba hari apabila mereka akan kembali kepada-Nya. Apabila mereka kembali mereka akan dihentikan untuk disoal siasat. Oleh itu, mereka harus menyediakan sesuatu yang baik untuk soal siasat ini. Mereka hendaklah mempersiapkan diri dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka di dunia ini dengan cara yang diredhai Allah Taala. Tetapi jika mereka terus lalai dan gagal membuat persediaan, maka mereka akan diambil tindakan untuk apa yang telah berlaku dan untuk apa yang tinggal.

Beralih kepada nasihat Sahabat, Abdullah Bin Umar, semoga Allah meridhainya, disebutkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan. Bahagian pertamanya menonjolkan kepentingan memendekkan harapan hidup yang panjang di dunia ini. Seorang muslim tidak seharusnya percaya mereka tinggal di dunia ini lama, kerana mereka boleh meninggal dunia pada bila-bila masa. Walaupun seseorang itu hidup selama bertahun-tahun, kehidupan seolah-olah telah berlalu dalam sekelip mata. Inilah yang ditunjukkan oleh Abdullah Bin Umar, semoga Allah meridhainya, dengan menasihati umat Islam agar tidak percaya bahawa mereka akan hidup pada waktu pagi jika mereka tiba di waktu petang. Mentaliti ini adalah punca hanya mengambil apa yang diperlukan dari dunia material untuk menunaikan tanggungjawab duniawi dan persediaan untuk akhirat. Sedangkan, mengharapakan umur yang panjang adalah punca kepada makna yang berlawanan, ia menyebabkan seseorang itu melambatkan persiapan untuk akhirat dengan melakukan amal soleh dan menjauhi maksiat dan ia mendorong mereka untuk mengumpulkan dan menimbun dunia material, meyakini tinggal di dalamnya. ia akan menjadi sangat panjang.

Di samping itu, Abdullah bin Umar , semoga Allah meredhainya, turut menasihati umat Islam agar menggunakan kesihatan yang baik sebelum ditimpa penyakit. Malangnya, kebanyakan orang hanya menghargai nilai kesihatan yang baik selepas mereka kehilangannya, yang telah diperingatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6412. Memanfaatkan kesihatan yang baik bermakna bahawa seorang muslim harus menggunakan kekuatan fizikal dan mental mereka dalam ketaatan. Allah Ta'ala dengan mengerjakan amal soleh dan menjauhi maksiat sebelum sampai pada suatu masa yang mereka berkeinginan untuk beramal, tetapi tidak dapat melakukannya lagi kerana tidak sihat. Sesiapa yang memanfaatkan kesihatannya dengan baik akan diberikan pahala amal soleh yang mereka lakukan semasa sihat, walaupun ketika mereka ditimpa penyakit dan tidak dapat melakukannya lagi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2996. Manakala, sesiapa yang tidak menggunakan kesihatan yang baik akan kehilangan ganjaran yang berpotensi ini apabila mereka sakit. Malah, mereka tidak akan meninggalkan apa-apa kecuali penyesalan.

Bahagian akhir nasihat Abdullah Bin Umar , semoga Allah meredhainya,, ialah seseorang itu hendaklah menggunakan kehidupan sebelum mati. Ini termasuk menggunakan semua perkara yang membawa kepada amal soleh, seperti harta, dan menjauhi semua perkara yang menghalang seseorang daripada melakukan perbuatan baik, seperti kesibukan yang tidak perlu. Adalah penting bagi umat Islam untuk menggunakan masa mereka dengan baik sebelum mereka terganggu dengan tanggungjawab yang secara semula jadi berlaku seiring dengan peredaran masa, seperti perkahwinan. Dan untuk menggunakan kekayaan mereka dengan baik sebelum tanggungjawab kewangan mereka meningkat. Memanfaatkan masa dengan baik adalah penting untuk kejayaan kerana ia adalah rahmat

duniawi yang aneh, yang tidak pernah kembali selepas ia pergi, tidak seperti semua rahmat lain. Seseorang itu hendaklah menggunakan masa dengan mengutamakan aktiviti mereka dengan betul mengikut ajaran Islam. Orang yang bersikap demikian akan menunaikan segala tanggungjawab, kewajipan dan keperluan serta mempunyai banyak masa untuk menikmati keseronokan yang halal secara seimbang.

Seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2403, semua orang akan menyesal pada saat kematian mereka. Orang yang berbuat baik akan menyesal kerana tidak melakukan lebih banyak amalan baik sebelum mati. Orang yang berdosa akan menyesal kerana tidak bertaubat dengan ikhlas sebelum kematiannya. Di dunia ini manusia sering diberi peluang kedua sebagai contoh, mengulang ujian memandu, tetapi tidak ada tindakan selepas seseorang meninggal dunia. Penyesalan tidak akan membantu mereka sama sekali. Sebaliknya, ia hanya akan menambah kesakitan dan penderitaan mereka. Oleh itu, umat Islam hendaklah menggunakan masa yang diberikan untuk berjihad dalam ketaatan kepada Allah, sebelum masanya berakhir dengan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Seseorang harus meninggalkan mentaliti menanggungkan perkara sehingga esok, kerana dalam kebanyakan kes hari esok tidak akan datang. Seorang Muslim harus menumpukan perhatian pada hari ini dan oleh itu, melakukan perkara-perkara yang diredhai Allah Taala, kerana esok mungkin akan datang di dunia ini tetapi mereka mungkin tidak bernyawa untuk menyaksikannya.

Dunia Material - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 2142, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan agar seorang muslim bersederhana dalam mencari perkara duniawi kerana apa yang ditakdirkan untuknya pasti akan sampai kepada mereka.

Adalah penting untuk memahami bahawa Islam tidak menggalakkan umat Islam untuk meninggalkan sepenuhnya dunia material, kerana ia adalah jambatan yang menghubungkan seseorang dengan akhirat. Bagaimana mungkin sampai ke akhirat tanpa melalui jambatan ini? Islam sebaliknya mengajar umat Islam untuk mengambil dari dunia ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan dan kemudian mengabdikan usaha mereka dalam persiapan akhirat dengan menunaikan perintah Allah Taala, menahan diri daripada Larangannya dan dengan menghadapi takdir dengan penuh kesabaran menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Adalah penting untuk diingat bahawa perkara-perkara yang akan diperolehi di dunia ini, seperti rezeki mereka, telah dibahagikan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum Allah Taala menciptakan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748.

Oleh kerana rezeki seseorang itu terjamin dan tidak boleh bertambah atau berkurang, tanpa mengira usaha mereka, mereka harus berusaha untuk mendapatkannya mengikut keperluan dan tanggungjawab mereka, kerana berusaha untuk lebih hanya akan membawa kepada tekanan dan mereka mungkin tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Di samping itu, usaha yang berlebihan ini akan mengalihkan perhatian mereka dari praktikal untuk mempersiapkan akhirat. Ini seterusnya hanya akan membawa kepada tekanan lanjut bagi mereka dalam kedua-dua dunia. Sedangkan, mematuhi Hadis utama dan berusaha secara sederhana untuk mendapatkan rezeki, akan memastikan mereka menerima bahagian mereka dengan tekanan yang minimum, mereka menunaikan tanggungjawab mereka dan bersedia dengan secukupnya untuk akhirat. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Dunia Material - 4

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2380, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati kepentingan pemakanan yang seimbang. Beliau menasihatkan bahawa seseorang itu hendaklah membelah perutnya kepada tiga bahagian. Bahagian pertama untuk makanan, bahagian kedua untuk minuman dan bahagian terakhir hendaklah dibiarkan kosong untuk bernafas.

Pelan diet ini boleh dicapai apabila seseorang berhenti makan sebelum kenyang. Ini adalah tingkah laku Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka.

Jika orang ramai bertindak mengikut nasihat ini mereka akan selamat daripada penyakit fizikal dan mental. Malah, menurut ramai orang yang berpengetahuan, salah satu punca utama penyakit adalah masalah pencernaan.

Berkenaan dengan hati rohani, sedikit makanan membawa kepada hati yang lembut, kerendahan diri dan kelemahan keinginan dan kemarahan. Perut yang kenyang mengakibatkan rasa malas yang menghalang ibadah dan amal soleh yang lain. Ia menyebabkan tidur yang menyebabkan seseorang itu terlepas dari solat sunat dan juga solat malam yang wajib. Ia menghalang refleksi yang merupakan kunci untuk menilai perbuatan seseorang dan oleh itu mengubah watak seseorang ke arah yang lebih baik. Orang yang kenyang akan melupakan orang

miskin dan oleh itu kurang berkemungkinan untuk menolong mereka. Semua kesan negatif ini membawa kepada hati rohani yang keras. Orang yang mempunyai hati rohani yang keras tidak akan selamat pada hari kiamat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

“Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.”

Orang yang hanya mementingkan perutnya menjadi terganggu dari perkara yang lebih penting, seperti belajar dan beramal dengan ilmu agama. Mereka menjadi terlalu sibuk dengan mendapatkan, menyediakan dan memakan pelbagai jenis makanan sehingga memakan sebahagian besar masa, tenaga dan wang mereka. Sikap ini juga menghalang seseorang daripada memakan makanan yang ringkas, yang lebih mudah dan tidak memakan masa untuk disediakan serta lebih murah untuk dibeli. Sikap berlebih-lebihan dalam makanan juga mendorong seseorang untuk berlebih-lebihan dalam perkara lain, seperti pakaian dan tempat tinggal. Sikap ini seterusnya mendorong seseorang untuk memperoleh lebih banyak kekayaan bagi memenuhi gaya hidup boros. Ini melalaikan mereka daripada mempelajari dan mengamalkan ilmu Islam supaya mereka boleh mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Ia juga boleh mendorong mereka ke arah yang haram untuk memenuhi gaya hidup boros mereka.

Umat Islam harus tahu bahawa yang paling banyak diberi makan di dunia ini adalah yang paling lapar pada hari kiamat. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2478.

Oleh itu, umat Islam harus berusaha untuk mendapatkan makanan yang seimbang supaya mereka mengelakkan kesan negatif yang dibincangkan yang sudah pasti akan menghalang kejayaan mereka di dunia dan akhirat.

Dunia Material - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2465, Nabi Muhammad s.a.w. berpesan bahawa sesiapa yang mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada berusaha untuk dunia material ini akan diberikan kepuasan, urusan mereka akan diperbetulkan untuk mereka. dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan cara yang mudah.

Sepuluh hadis ini bermaksud bahawa sesiapa yang menunaikan kewajipan mereka dengan betul terhadap Allah Taala dan makhluk, seperti memberi nafkah kepada keluarga mereka dengan cara yang halal sambil menghindari kelebihan dunia material ini, akan diberikan keredhaan. Ini adalah apabila seseorang itu berpuas hati dengan apa yang mereka miliki tanpa tamak dan secara aktif berusaha untuk mendapatkan lebih banyak perkara duniawi. Pada hakikatnya, orang yang berpuas hati dengan apa yang mereka miliki adalah orang yang benar-benar kaya, walaupun mereka memiliki sedikit harta, kerana mereka menjadi bebas daripada sesuatu. Kemerdekaan dalam apa-apa pun menjadikan seseorang kaya dalam hal itu.

Di samping itu, sikap ini akan membolehkan seseorang dengan selesa menangani sebarang isu duniawi yang mungkin timbul semasa hidupnya. Ini kerana semakin kurang berinteraksi dengan dunia material dan menumpukan perhatian kepada akhirat, semakin kurang isu duniawi yang akan mereka hadapi. Semakin kurang isu duniawi yang dihadapi oleh seseorang, semakin selesa kehidupan mereka. Sebagai contoh, orang

yang memiliki satu rumah akan mempunyai lebih sedikit masalah untuk ditangani berkenaan dengannya, seperti periuk masak yang rosak, berbanding orang yang memiliki sepuluh rumah. Akhirnya, orang ini dengan mudah dan senang mendapat peruntukan yang sah mereka. Bukan itu sahaja, tetapi Allah Ta'ala akan meletakkan kurniaan itu dalam rezeki mereka yang akan meliputi segala tanggungjawab dan keperluan mereka, bermakna, ia akan memuaskan mereka dan tanggungan mereka.

Mengutamakan persediaan untuk akhirat bermakna seseorang itu hendaklah sentiasa bertindak dan bercakap dengan cara yang memberi manfaat kepada mereka di akhirat. Seperti yang telah dijelaskan sebelum ini, ini termasuklah berusaha mencari rezeki yang halal demi memenuhi keperluan dan tanggungjawab tanpa membazir atau boros. Sebarang aktiviti yang tidak mendatangkan faedah di akhirat hendaklah diminimumkan. Semakin seseorang berkelakuan seperti ini, semakin banyak kepuasan mereka akan diberkati dan semakin mudah aktiviti seharian mereka. Di samping itu, mereka juga akan mempersiapkan diri dengan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Oleh itu, mereka mencapai keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia.

Tetapi seperti yang disebutkan dalam separuh lagi Hadis ini, orang yang mengutamakan usaha mengejar dunia material daripada mempersiapkan makna akhirat, dengan mengabaikan tugas mereka atau berusaha untuk yang tidak perlu dan berlebihan dunia material ini, akan mendapati bahawa keperluan mereka, yang bermaksud tamak. , kerana perkara duniawi tidak pernah puas. Ini, secara definisi, menjadikan mereka miskin walaupun mereka memiliki banyak harta. Orang-orang ini akan pergi dari satu isu keduniaan yang lain sepanjang hari gagal mencapai kepuasan kerana

mereka telah membuka terlalu banyak pintu duniawi. Dan mereka akan menerima rezeki yang ditakdirkan dengan susah payah dan ia tidak akan memberi mereka kepuasan dan tidak pernah kelihatan cukup untuk mengisi ketamakan mereka. Ini bahkan boleh mendorong mereka ke arah yang haram, yang hanya membawa kepada kerugian yang lebih besar dalam kedua-dua dunia. Akhirnya, kerana sikap mereka, mereka tidak akan membuat persediaan secukupnya untuk akhirat. Oleh itu, orang ini mendapat tekanan dan rasa tidak puas hati dalam kedua-dua dunia.

Dunia Material - 6

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 3997, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa baginda tidak takut kemiskinan bagi negara Islam. Sebaliknya, dia takut bahawa nikmat dunia akan menjadi mudah diperolehi dan melimpah bagi mereka. Ini akan menyebabkan mereka bersaing untuk itu dan seterusnya, ini akan membawa kepada kemusnahan mereka, kerana persaingan yang sama ini memusnahkan negara-negara sebelumnya.

Adalah penting untuk memahami bahawa ini bukan sahaja terpakai kepada kekayaan. Tetapi amaran ini terpakai kepada semua aspek keinginan duniawi manusia yang boleh dirangkumi oleh keinginan untuk kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan aspek sosial kehidupan seseorang, seperti keluarga, kawan dan kerjaya. Setiap kali seseorang bertujuan untuk memenuhi keinginan mereka dengan mengejar perkara-perkara ini di luar keperluan mereka, walaupun ia halal, ia akan mengalihkan perhatian mereka dari praktikal mempersiapkan akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala . Ia akan membawa mereka kepada akhlak yang buruk, seperti pemborosan dan pemborosan, malah boleh membawa mereka ke arah dosa, untuk memperolehi perkara-perkara ini. Kegagalan untuk mendapatkannya boleh menyebabkan ketidaksabaran dan perbuatan-perbuatan lain yang membangkang dan menderhaka kepada Allah Yang Maha Tinggi. Bersaing untuk mendapat nikmat duniawi dengan orang lain, akan membawa mereka kepada mengamalkan sifat-sifat negatif yang lain, seperti hasad dengki, dendam dan permusuhan, yang membawa kepada perpecahan, tidak ikhlas dan gagal menunaikan hak orang lain. Persaingan ini malah boleh menyebabkan seseorang itu membahayakan

orang lain. Ini hanya membawa kepada kemusnahan di kedua-dua dunia, walaupun ini tidak jelas kepada seseorang di dunia ini.

Jelas sekali keinginan duniawi ini telah menguasai ramai orang Islam kerana mereka dengan gembira bangun di tengah malam untuk mendapatkan keberkatan duniawi, seperti harta, atau pergi bercuti tetapi akan gagal melakukannya apabila dinasihatkan untuk menawarkan solat sunat malam atau menghadiri solat fardu subuh di Masjid secara berjemaah.

Tidak ada salahnya mendapatkan benda-benda tersebut selagi halal dan diharuskan bagi memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya. Tetapi apabila seseorang melampaui ini, maka mereka akan menyibukkan diri dengan mereka dengan kehilangan akhirat mereka, kerana ia boleh menyebabkan mereka melanggar hak Allah Taala dan manusia. Semakin seseorang mengejar keinginan duniawi mereka semakin sedikit mereka akan berusaha untuk mempersiapkan akhirat, kerana seseorang boleh menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, atau mengikut keinginan mereka sendiri. Ini akan membawa kepada kemusnahan yang diperingatkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan. Kemusnahan yang bermula dengan tekanan dan kebimbangan di dunia dan membawa kepada kesukaran yang melampau di akhirat. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dunia Material - 7

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2377, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menyatakan bahawa baginda tidak mempedulikan kelebihan dunia material ini dan contoh baginda di dunia ini adalah seorang penunggang, yang mengambil berehat sebentar di bawah teduhan pokok dan kemudian meninggalkannya dengan meneruskan.

Pada hakikatnya, setiap orang adalah pengembara yang tinggal di dunia ini untuk masa yang sangat terhad berbanding dari mana asalnya makna, dunia jiwa, dan ke mana mereka menuju, iaitu akhirat yang kekal abadi. Sebenarnya dunia ini jika dibandingkan seperti menunggu di perhentian bas. Dalam Hadis ini dunia ini telah dibandingkan dengan bayang-bayang. Ini kerana bayang-bayang tidak bertahan lama dan cepat pudar tanpa disedari oleh orang ramai, iaitu betul-betul bagaimana siang dan malam seseorang berlalu. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak menyebut penginapan pengembara atau hotel kerana ini adalah struktur kukuh yang menunjukkan keabadian. Bayang yang pudar lebih menggambarkan dunia material ini. Ini kerana tidak kira berapa umur seseorang, mereka sentiasa mengakui bahawa kehidupan mereka terlintas dan terasa seperti seketika. Bab 79 An Naziat, ayat 46:

“Maka pada hari mereka melihatnya (hari kiamat), seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada siang hari atau pagi harinya”.

Nabi Muhammad s.a.w. mengisyaratkan penunggang bukan orang yang berjalan, kerana orang yang berjalan akan lebih banyak berehat di bawah naungan pohon daripada penunggang. Ini menunjukkan lagi terhadapnya masa yang dihabiskan manusia di dunia ini.

Berehat di tempat teduh menunjukkan kepentingan seseorang menggunakan dunia material dengan betul untuk mendapatkan peruntukan yang mereka perlukan, sama seperti penunggang mengambil peruntukan yang mereka perlukan iaitu, berehat. Oleh itu, seorang muslim harus mempersiapkan diri untuk segera keluar dari dunia ini dengan mempersiapkan diri untuk akhirat dengan memenuhi perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. berada di atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan menyebabkan mereka memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Seperti yang disebutkan dalam Hadis utama, sama seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak mengambil berat tentang aspek-aspek yang tidak perlu di dunia ini, seorang Muslim juga mesti mengamalkan sikap ini, kerana semakin seseorang mendedikasikan tenaga dan masa mereka untuk memperoleh dan menikmati perkara-perkara yang tidak perlu di dunia ini, semakin sedikit masa dan tenaga yang mereka ada untuk menggunakan berkat-berkat mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Gangguan ini tidak akan membawa kepada apa-apa kecuali tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Kita harus ambil perhatian bahawa perbincangan ini tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia ini, kerana Hadis ini jelas menunjukkan seseorang harus menggunakan dunia material untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Penunggang itu berehat dan umat Islam mesti menggumpulkan perkara-perkara yang akan memberi manfaat kepada mereka di akhirat daripada menumpukan usaha dan masa mereka untuk perkara-perkara yang tidak perlu yang akan meninggalkan mereka dengan tangan kosong pada Hari Penghakiman. Surah 89 Al Fajar, ayat 23-24:

"Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [yaitu, apa

kebaikannya] ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh,andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebaikan] untuk hidup saya."

Dunia Material - 8

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4102, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, berpesan bagaimana untuk mendapatkan cinta Allah Taala.

Kecintaan kepada Allah Ta'ala diperoleh apabila seseorang menjauhi kelebihan dunia material ini, yang di luar keperluan dan tanggungjawab mereka. Maksudnya, seorang muslim hendaklah berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan dan keperluan tanggungannya mengikut ajaran Islam. Dan mereka hendaklah berusaha dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Apa-apa sahaja dari dunia material yang membantu seseorang dalam perkara-perkara ini sebenarnya bukanlah perkara duniawi. Oleh itu, mengelakkan mereka tidak diperlukan. Tetapi seseorang mesti mengelakkan perkara-perkara yang sama ada menghalang atau menghalang mereka daripada memenuhi tugas-tugas ini. Apabila seseorang terus berpegang pada sikap ini, mereka hanya akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Ini adalah bagaimana seorang muslim boleh menyimpan dunia di tangan mereka dan bukan di hati mereka. Beginilah cara seorang muslim memperoleh cinta kepada Allah Ta'ala, karena sikap ini menyebabkan mereka berusaha dalam ketaatan kepada-Nya, yang menarik cinta kepada

Allah Ta'ala. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6502.

Dunia Material - 9

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2346, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sesiapa yang bangun pagi selamat dari bahaya, sihat dan mempunyai makanan untuk hari itu, seolah-olah dunia itu berkumpul untuk mereka.

Pada zaman ini, di mana ramai orang di seluruh dunia tinggal di negara-negara yang tidak selamat, seorang muslim yang telah dianugerahkan keselamatan harus memanfaatkannya dengan menggunakan kebebasan mereka untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan memenuhi perintah-Nya, menjauhkan diri daripada-Nya. larangan dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Sebagai contoh, mereka harus memanfaatkan perjalanan ke Masjid untuk solat berjemaah dan majlis ilmu.

Di samping itu, umat Islam harus meluaskan rasa selamat ini kepada orang lain, tanpa mengira agama mereka, supaya seluruh masyarakat menjadi aman daripada bahaya. Malah, menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998, seseorang itu tidak boleh menjadi seorang muslim atau mukmin yang sebenar sehingga mereka menjauhkan bahaya lisan dan fizikal dari seseorang dan harta bendanya. Ringkasnya, seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.

Seorang muslim mesti memanfaatkan kesihatan yang baik dengan mentaati Allah, kerana ia adalah nikmat yang selalunya hanya dihargai sehingga ia hilang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6412. Mereka yang memanfaatkan kesihatan mereka dengan baik dengan mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, akan mendapati bahawa mereka akan mendapat sokongan-Nya apabila mereka akhirnya kehilangan kesihatan yang baik. Sebagai contoh, orang yang jatuh sakit akan mendapat pahala kerana melakukan amalan soleh yang sama seperti yang mereka lakukan semasa mereka sihat, walaupun mereka tidak melakukannya lagi kerana sakitnya. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500. Tetapi mereka yang gagal menggunakan kesihatan mereka yang baik tidak mungkin menerima sokongan ini. Adalah penting untuk diperhatikan, menggunakan kesihatan seseorang termasuk berusaha dalam dunia material ini untuk memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka, sambil mengelakkan pemborosan dan pembaziran.

Salah satu kebimbangan utama seseorang adalah rezeki mereka. Seorang muslim harus ingat bahawa ia telah diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Sesiapa yang mendapat rezeki hariannya hendaklah mementingkan diri mereka dengan tugas-tugas mereka yang lain dan merancang untuk hari esok tanpa bersusah payah, kerana rezeki mereka adalah terjamin.

Akhir sekali, Hadis utama juga menggalakkan seseorang untuk mengamalkan gaya hidup sederhana, kerana ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan. Semakin seseorang berusaha untuk aspek

dunia material yang tidak perlu, semakin mereka akan menekankan. Sebagai contoh, orang yang memiliki satu rumah akan kurang tekanan dan perkara yang perlu ditangani berbanding orang yang memiliki dua rumah. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menasihati bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118.

Dunia Material - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 2886, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, mengkritik hamba harta dan pakaian yang indah. Orang-orang ini gembira apabila mereka menerima perkara-perkara ini dan menjadi tidak senang apabila mereka tidak.

Pada hakikatnya, ini terpakai kepada semua perkara duniawi yang tidak penting. Kritikan ini tidak ditujukan kepada mereka yang berusaha di dunia material untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Tetapi ia ditujukan kepada mereka yang sama ada mengejar yang haram untuk mendapatkan harta dan mengejar perkara dunia yang halal lagi tidak perlu untuk memuaskan keinginan mereka dan keinginan orang lain. Perilaku ini menghalang mereka daripada mentaati Allah Ta'ala dengan betul. Ketaatan ini melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini menghalang mereka daripada menggunakan nikmat dunia yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada tekanan dan kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Di samping itu, kritikan ini adalah untuk mereka yang tidak sabar apabila mereka tidak memperoleh keinginan mereka yang tidak perlu di dunia ini. Sikap ini boleh menyebabkan seorang muslim taat kepada Allah Taala. Maksudnya, mereka taat kepada-Nya apabila mereka memperoleh keinginan mereka tetapi apabila mereka tidak melakukannya, mereka dengan marah berpaling daripada ketaatan kepada-Nya. Al-Quran telah memberi amaran tentang kerugian yang teruk di kedua-dua dunia bagi orang yang mengamalkan sikap ini. Bab 22 Al Hajj, ayat 11:

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah di tepinya. Jika dia disentuh oleh kebaikan, dia ditenangkan olehnya; tetapi jika dia ditimpa ujian, dia memalingkan mukanya [kepada kekafiran]. Dia telah kehilangan [ini] dunia dan Akhirat. Itulah kerugian yang nyata."

Umat Islam sebaliknya harus belajar untuk bersabar dan redha dengan apa yang mereka miliki, kerana ini adalah kekayaan sebenar menurut Hadith yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2420. Pada hakikatnya, orang yang penuh dengan keinginan adalah makna yang memerlukan, miskin, walaupun mereka memiliki banyak. kekayaan. Sedangkan, orang yang berpuas hati bukanlah tamak, bermakna miskin, dan ini menjadikan mereka kaya, walaupun mereka memiliki sedikit dari dunia ini. Seorang muslim harus tahu bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, memberikan yang terbaik untuk mereka dan bukan mengikut keinginan mereka, kerana ini,

dalam kebanyakan kes, akan membawa kepada kehancuran mereka. Bab 42 Asy Syura, ayat 27:

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melakukan kezaliman di muka bumi. Tetapi Dia menurunkannya dalam jumlah yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dari kalangan hamba-hamba-Nya.”

Dunia Material - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6439, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa jika seseorang memiliki lembah emas, mereka akan menginginkan yang lain dan tidak ada yang mengisi perut mereka kecuali debu. Tetapi Allah Ta'ala mengampuni orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.

Hadis ini memperingatkan agar tidak memiliki terlalu banyak keinginan duniawi. Masalah dengan mereka, walaupun mereka halal, adalah bahawa memenuhi satu keinginan hanya membawa kepada lebih. Satu pintu membawa kepada sepuluh yang lain. Dan ini tidak akan berakhir melainkan seseorang itu bertaubat dari kelakuan ini atau apabila mereka mati dan debu kubur mereka akhirnya memenuhi perut mereka. Keinginan duniawi yang halal juga boleh membawa kepada keinginan yang haram, kerana ramai orang yang berakhir dengan yang haram bermula dengan mengikut keinginan yang halal. Semakin banyak keinginan seseorang, semakin memerlukannya, yang merupakan nama lain untuk menjadi miskin. Kemiskinan ini tidak pernah berakhir, tidak kira berapa banyak yang diperolehi atau berapa banyak keinginan yang mereka penuhi. Itulah sebabnya dikatakan bahawa keperluan asas seorang fakir dapat dipenuhi, kerana ini dijamin oleh Allah, Yang Maha Agung, tetapi keinginan raja-raja dibiarkan tidak dipenuhi. Seorang muslim sebaliknya harus berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Dan mereka harus meminimumkan keinginan duniawi mereka untuk mengelakkan kemiskinan yang nyata ini dan sebaliknya mencari ketenangan dan keselesaan dengan Pengawal hati dan emosi, iaitu, Allah, Yang Maha

Tinggi, melalui ketaatan yang ikhlas, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan kepada seseorang. jalan yang diredhainya. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tidak perlu seorang ulama menyimpulkan bahawa mereka yang taksub memenuhi kehendak halal atau haram, dengan menyalahgunakan nikmat yang dikurniakan, tidak pernah mendapat ketenangan, tidak kira berapa banyak harta dunia yang mereka miliki. Malah, mereka yang berkelakuan sedemikian adalah yang paling jauh daripada ketenangan fikiran dan paling hampir dengan kebimbangan, tekanan dan kemurungan serta paling ketagih kepada dadah dan alkohol. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."

Dunia Material - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4108, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa dunia material berbanding akhirat adalah seperti setitis air berbanding lautan.

Realitinya, perumpamaan ini diberikan supaya manusia memahami betapa kecilnya dunia material berbanding akhirat. Tetapi pada hakikatnya mereka tidak boleh dibandingkan, kerana dunia material adalah duniawi manakala akhirat adalah kekal. Maknanya, yang terhad tidak boleh dibandingkan dengan yang tidak terhad. Dunia material boleh dibahagikan kepada empat kategori: kemasyhuran, kekayaan, kuasa dan kehidupan sosial seseorang, seperti keluarga dan rakan-rakan mereka. Tidak kira apa pun nikmat duniawi yang diperoleh seseorang yang termasuk dalam kumpulan ini, ia akan sentiasa tidak sempurna, sementara dan kematian akan memutuskan seseorang daripada berkat itu. Sebaliknya, nikmat di akhirat adalah kekal dan sempurna. Maka dalam hal ini dunia material tidak lebih dari setitik dibandingkan dengan lautan yang tidak berkesudahan.

Di samping itu, seseorang itu tidak dijamin untuk mengalami kehidupan yang panjang di dunia ini, kerana masa kematiannya tidak diketahui. Padahal, setiap orang dijamin mengalami kematian dan sampai ke akhirat. Maka adalah bodoh untuk mengutamakan usaha seharian, seperti persaraan yang mungkin tidak akan tercapai, daripada berusaha untuk akhirat yang dijamin dapat dicapai.

Ini tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia kerana ia adalah jambatan yang mesti dilalui untuk selamat sampai ke akhirat. Sebaliknya, seorang muslim harus mengambil dari dunia material ini secukupnya untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka mengikut ajaran Islam tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Dan kemudian mengabdikan sisa usaha mereka dalam mempersiapkan akhirat yang kekal dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangannya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. . Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka memperoleh ketenangan fikiran dan kejayaan dalam kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Orang yang berakal tidak akan mengutamakan setitik air daripada lautan yang tidak berkesudahan dan seorang muslim yang berakal tidak akan mengutamakan dunia material duniawi daripada akhirat yang kekal abadi.

Dunia Material - 13

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman.

Islam tidak mengajar umat Islam untuk meninggalkan semua harta dan keinginan yang halal tetapi ia mengajar mereka untuk mengamalkan gaya hidup yang sederhana dalam semua aspek kehidupan mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan perniagaan, supaya ia memberi mereka masa lapang untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dengan secukupnya. Ini melibatkan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Kehidupan sederhana ini termasuklah berusaha di dunia ini untuk memenuhi keperluan diri dan keperluan tanggungannya tanpa keterlaluan, pembaziran atau pemborosan. Semakin seseorang menumpukan perhatian kepada kehidupan yang sederhana, semakin mudah untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Di samping itu, seorang muslim harus memahami bahawa lebih mudah kehidupan yang mereka jalani, semakin sedikit mereka akan tertekan terhadap perkara duniawi dan oleh itu semakin mereka dapat berusaha untuk akhirat dengan itu, memperoleh ketenangan jiwa, badan dan jiwa. Tetapi semakin rumit kehidupan seseorang, semakin mereka akan tertekan, menghadapi kesulitan dan kurang berusaha untuk akhirat mereka, kerana kesibukan mereka dengan perkara duniawi tidak akan pernah berakhir. Sikap ini akan menghalang mereka daripada memperoleh ketenangan jiwa, badan dan jiwa.

Kesederhanaan membawa kepada kehidupan yang senang di dunia ini dan perhitungan yang lurus pada hari kiamat. Sedangkan, kehidupan yang rumit dan memanjakan hanya akan membawa kepada kehidupan yang tertekan dan hisab yang teruk dan sukar pada Hari Kiamat. Lebih ketat perakaunan seseorang, lebih banyak mereka akan dihukum. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 103.

Dunia Material - 14

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6501, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa perkara-perkara duniawi yang diangkat dalam status sosial akhirnya akan direndahkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Ini tidak bermakna umat Islam harus menjauhi dunia material dan berusaha untuk mencapai kejayaan di dalamnya. Umat Islam hendaklah berusaha untuk mendapatkan pendidikan duniawi dan pekerjaan yang halal kerana ia membantu seseorang mengelakkan harta yang haram dan dituntut untuk menunaikan tanggungjawab, seperti memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Contoh yang menggambarkan kewajipan ini direkodkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 2928.

Hadis utama bermaksud bahawa seseorang itu tidak seharusnya menjadikan kejayaan dunia sebagai keutamaan nombor satu dan sebaliknya mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk persiapan akhirat. Ini melibatkan penggunaan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebanyak mana pun kejayaan duniawi yang diperolehi, akhirnya ia akan lenyap. Pudar ini akan berlaku sama ada semasa seseorang itu hidup atau kejayaan mereka akan berpisah daripada mereka apabila mereka meninggal dunia. Ini telah ditunjukkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379. Tidak terhitung orang telah membina empayar dan

mencapai kejayaan duniawi namun kesemuanya lenyap. Berapa ramai orang yang telah terpampang nama mereka di pencakar langit, selepas beberapa ketika nama mereka dialih keluar dan mereka dilupakan?

Hadis ini tidak bermakna seseorang itu tidak akan diberi kejayaan setelah menghadapi kesusahan. Umat Islam seharusnya berusaha untuk mencapai kejayaan di dunia dan tidak berputus asa apabila menghadapi kemunduran. Kuncinya adalah mengutamakan kejayaan akhirat daripada dunia dengan menggunakan nikmat dan kejayaan dunia material untuk mencapai kejayaan di akhirat. Seseorang boleh mencapai ini dengan berusaha untuk kejayaan duniawi yang sah; menunaikan tanggungjawab dan kewajipan mereka terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan manusia sambil mengelakkan pembaziran dan pemborosan. Dan mereka harus menggunakan kejayaan dunia mereka untuk membantu mereka di akhirat, seperti menderma harta yang berlebihan. Jika kejayaan duniawi mereka adalah kemasyhuran atau politik, maka mereka harus menggunakan pengaruh mereka untuk memberi manfaat kepada orang lain, kerana ini akan membantu mereka di akhirat. Beginilah cara seseorang itu menggunakan kejayaan dunianya untuk manfaat akhiratnya.

Perlu diketahui, bahawa orang yang hanya bertujuan untuk memberi manfaat kepada dirinya di dunia tidak akan mendapat manfaat di akhirat. Tetapi orang yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada dirinya di akhirat, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, akan mendapat manfaat di kedua-dua dunia dalam bentuk keamanan dan kejayaan. Ini adalah satu-satunya cara seseorang boleh memastikan mereka terus mendapat manfaat daripada kejayaan duniawi mereka sebelum dan selepas ia pasti pudar. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dunia Material - 15

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2347, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa sahabat sejati baginda ialah orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

Ciri pertama ialah mereka berusaha dan memperoleh hanya apa yang mereka perlukan untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan. Seseorang boleh mengamalkan sikap ini apabila mereka berusaha untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala. Ini telah digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Ciri-ciri seterusnya yang disebut dalam Hadis utama ialah mereka mengelak daripada mendapatkan sebarang jenis kemasyhuran atau kehormatan sosial. Menurut Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, keinginan ini lebih merosakkan akidah seorang muslim daripada kehancuran dua ekor serigala yang kelaparan kepada sekumpulan kambing biri-biri. Keinginan seseorang untuk kemasyhuran dan status boleh dikatakan lebih merosakkan iman seseorang daripada keinginannya untuk kekayaan. Seseorang bahkan akan membelanjakan harta tercintanya untuk mendapatkan kemasyhuran dan prestij.

Jarang bagi seseorang untuk mendapat status dan kemasyhuran dan masih kekal teguh di jalan yang betul di mana mereka mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada menikmati dunia material. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6723, memberi amaran bahawa seseorang yang mencari status dalam masyarakat, seperti kepimpinan, akan dibiarkan menanganinya sendiri tetapi orang yang menerimanya tanpa memintanya akan dibantu oleh Allah. , Yang Maha Tinggi, dalam tetap taat kepada-Nya. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7148, memberi amaran bahawa manusia akan berminat untuk mendapatkan status dan kuasa tetapi ia akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat.

Ini adalah keinginan yang berbahaya kerana ia memaksa seseorang untuk berusaha bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan kemudian berusaha lebih jauh untuk berpegang padanya walaupun ia mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan dosa-dosa lain.

Jenis keinginan untuk status yang lebih teruk adalah apabila seseorang memperolehnya melalui agama. Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2654, memberi amaran bahawa orang ini akan masuk Neraka.

Mencari nama baik juga menyebabkan seseorang bertindak untuk menggembarakan manusia daripada bertindak untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Orang ini akan diberitahu untuk mendapat pahala atas perbuatan mereka pada Hari Kiamat daripada orang yang mereka

bertindak, yang tidak mungkin. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3154.

Mencari nama baik juga menyebabkan seseorang itu mengamalkan ciri-ciri negatif, seperti bermuka dua, untuk menggembirakan semua orang. Ini membawa kepada banyak dosa dan orang ini akhirnya akan dihina secara terbuka oleh Allah Taala. Orang-orang yang mereka bertujuan untuk menyenangkan hati akan mengkritik dan membenci mereka, walaupun mereka menyembunyikan ini daripada mereka.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama ialah kematian mereka datang dengan cepat, orang yang berkabung sedikit dan harta peninggalan mereka sedikit.

Kematian mereka datang secara tiba-tiba supaya mereka dibawa ke rahmat Allah, dengan cepat dan untuk melindungi mereka dari kesukaran kematian yang lambat dan berpanjangan.

Mereka yang berkabung adalah sedikit, kerana mereka mengelak daripada mencari penghormatan sosial dan lebih suka kekal tanpa nama, kerana mereka takut untuk menunjukkan perbuatan soleh mereka kepada orang lain. Tetapi beberapa orang yang berkabung yang mereka ada jauh lebih baik daripada orang kaya dan terkenal. Segelintir orang yang berkabung ikhlas dalam kesedihan mereka dan memohon dengan tulus kepada Allah,

Yang Maha Tinggi, untuk pengampunan mereka sedangkan ramai orang yang berkabung dari orang kaya dan terkenal tidak berkelakuan seperti ini.

Warisan yang mereka tinggalkan adalah kecil, kerana mereka mengarahkan sebahagian besar keberkatan mereka ke arah akhirat, dengan menggunakan mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka memahami bahawa apa-apa yang mereka tinggalkan akan jatuh ke tangan orang lain yang akan menikmati rahmat sementara mereka, si mati, akan dipertanggungjawabkan untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memberi amaran bahawa keluarga dan harta seseorang meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang menyertai mereka di kubur mereka yang sunyi. Oleh itu, mereka menumpukan perhatian untuk mendapatkan amal soleh dengan menggunakan berkat mereka dengan betul dan mengelakkan penyalahgunaannya sehingga melakukan dosa. Walaupun, mereka meninggalkan sedikit sebagai harta pusaka, mereka sebenarnya banyak membawa bersama mereka ke akhirat untuk menampung diri mereka di saat mereka memerlukan. Surah 59 Al Hashr, ayat 18:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...”

Akhirnya, mereka mungkin tidak meninggalkan banyak perkara duniawi, seperti harta dan harta, tetapi mereka meninggalkan warisan kebaikan yang besar, seperti sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat, yang terus

memberi manfaat kepada mereka walaupun selepas kematian mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376.

Kesimpulannya, mereka yang mengaku mengasihi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, mesti menyokong dakwaan lisan ini dengan tindakan. Tuntutan tanpa tindakan mempunyai sedikit nilai dalam kedua-dua perkara duniawi dan agama. Salah satu buktinya ialah mengamalkan ciri-ciri ini yang membawa kepada persahabatannya. Sesiapa yang bersahabat dengan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, akan dikurniakan bersamanya di akhirat kelak. Bab 4 An Nisa, ayat 69:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah dianugerahkan nikmat oleh Allah kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang yang membenarkan kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan sebaik-baik orang yang menjadi teman".

Dunia Material - 16

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6514, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan bahawa dua perkara meninggalkan orang yang meninggal di kuburnya dan hanya tinggal satu perkara sahaja. Dua perkara yang meninggalkan mereka adalah keluarga dan harta mereka dan yang kekal pada mereka adalah amalan mereka.

Sepanjang sejarah manusia sentiasa menumpukan sebahagian besar usaha mereka untuk mendapatkan kekayaan dan keluarga bahagia. Padahal Islam tidak melarang perkara ini, kerana ia mungkin dituntut untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajipan seseorang. Islam hanya menghalang umat Islam daripada berusaha untuk perkara-perkara ini di luar keperluan mereka dan dalam kes-kes apabila perkara-perkara ini menghalang seseorang daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Seseorang itu mesti berusaha untuk mendapatkan kekayaan yang diperlukan untuk menunaikan tanggungjawab mereka, mengikut ajaran Islam, dan mendapatkan keluarga yang akan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri untuk akhirat. Kedua-duanya dianggap sebagai perbuatan yang baik apabila digunakan dengan cara sedemikian. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6373. Ini adalah tanda orang yang berakal yang mengutamakan perkara yang akan bertahan dan menyokong mereka di saat mereka memerlukan iaitu,

amal soleh. Sebaliknya, orang yang membiarkan harta dan kerabat mereka menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, digambarkan sebagai orang yang rugi dalam Al-Quran. Bab 63 Al Munafiqun, ayat 9:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan sesiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Mungkin ada yang salah percaya bahawa mereka dekat dengan Allah Taala, kerana Dia telah mengurniakan harta dan keluarga yang banyak. Akan tetapi Allah Ta'ala membersihkan kebingungan mereka dengan menyatakan bahawa yang lebih dicintai dan lebih dekat kepada-Nya adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Bab 34 Saba, ayat 37:

“Dan bukanlah hartamu dan bukan pula anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami, tetapi ia adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...”

Di tempat lain di dalam Al-Quran, Allah Taala, memperingatkan manusia bahawa harta dan kerabat mereka tidak akan memberi manfaat kepada mereka di akhirat melainkan mereka mencapai akhirat dengan hati yang sihat. Bab 26 Asy Syu'ara, ayat 88-89:

"Pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak. Tetapi hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Definisi hati yang sihat adalah panjang, tetapi secara ringkasnya, seseorang tidak dapat memperolehnya sehingga mereka ikhlas menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. selawat ke atasnya. Ini akan memastikan mereka mengamalkan ciri-ciri positif dan menghapuskan ciri-ciri negatif. Sesiapa yang berakhlak mulia akan menunaikan hak Allah, Yang Maha Tinggi, dan manusia, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Orang yang berkelakuan seperti ini mempunyai hati dan badan rohani yang sihat.

Di samping itu, kekayaan seseorang hanya boleh memberi manfaat kepada mereka di akhirat jika mereka mendahuluinya dengan membelanjakannya untuk projek kebajikan yang berterusan. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376. Hadis yang sama memberitahu manusia bahawa anak yang soleh yang mendoakan keampunan ibu bapa mereka yang telah meninggal dunia akan diterima juga. Malangnya, pada zaman ini ramai anak-anak terlalu sibuk mencari harta pusaka untuk mendoakan arwah ibu bapa mereka. Adalah penting untuk memahami bahawa membesarkan anak yang soleh yang mendoakan arwah ibu bapa mereka tidak mungkin dicapai jika ibu bapa tidak melakukan amal soleh sendiri semasa hidup mereka iaitu memimpin melalui teladan. Kedua, bukanlah cara Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, atau para sahabatnya, untuk menahan diri dari beramal

soleh dan berharap orang lain akan mendoakan mereka setelah mereka meninggalkannya. dunia. Seseorang itu hendaklah berusaha untuk melakukan amal soleh semasa mereka masih hidup dan kemudian berharap orang lain akan mendoakannya selepas mereka meninggal dunia.

Adalah penting untuk memahami bahawa hanya kekayaan yang dihantar ke akhirat akan memberi manfaat kepada mereka. Ini melibatkan membelanjakan harta dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti membelanjakan untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajipan, seperti pendidikan anak-anak mereka. Semua harta yang dibelanjakan untuk perkara yang sia-sia atau berdosa akan menjadi sumber tekanan bagi pemiliknya dan mungkin membawa kepada hukuman mereka di kedua-dua dunia. Mereka yang menahan sedekah yang wajib kerana tamak telah diperingatkan tentang azab yang mengerikan. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1403, memberi amaran bahawa orang yang melakukan dosa besar ini pada hari kiamat akan bertemu dengan ular berbisa yang besar yang akan melilit mereka dan menggigit mereka secara berterusan. Bab 3 Alee Imran, ayat 180:

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang (rakus) menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahawa itu lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, ia lebih teruk bagi mereka. Leher mereka akan dililit oleh apa yang mereka tahan pada hari kiamat...”

Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 1658, memperingatkan bahawa pada hari kiamat emas dan perak yang dimiliki

seseorang akan dipanaskan di dalam api Neraka dan badan mereka akan dicap dengannya, jika mereka gagal menyedekahkan yang wajib. sedekah atasnya.

Tambahan pula, sebarang harta yang ditinggalkan oleh si mati akan diserahkan kepada orang lain untuk dinikmati, manakala si mati dipertanggungjawabkan untuk memungutnya. Adalah penting untuk diperhatikan, jika seseorang dengan sengaja meninggalkan kekayaan kepada seseorang yang tidak layak untuk memilikinya dan dengan itu menyalahgunakannya, maka si mati mungkin juga akan bertanggungjawab atas perkara ini. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan harta kepada orang yang membelanjakannya dengan betul, maka orang yang telah meninggal akan mengalami penyesalan yang besar pada hari kiamat apabila mereka melihat pahala besar yang diberikan kepada orang yang membelanjakannya dengan betul.

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah menjelaskan dengan jelas dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7420, bahawa seseorang hanya boleh menggunakan hartanya dengan tiga cara. Yang pertama ialah harta yang dibelanjakan untuk makanan mereka. Kedua, harta yang dibelanjakan untuk pakaian mereka dan harta yang terakhir adalah apa yang mereka belanjakan dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Semua harta lain ditinggalkan untuk dinikmati oleh orang lain manakala si mati dipertanggungjawabkan untuk memungutnya.

Menimbun dan membelanjakan harta secara tidak betul mendorong seseorang untuk mencintai dunia material dan tidak menyukai akhirat,

kerana mereka tidak suka meninggalkan harta yang dicintai, yang akan berlaku apabila mereka mati. Orang yang tidak menyukai akhirat tidak akan cukup untuk mempersiapkannya. Maksudnya, mereka tidak akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Di samping itu, jika seseorang ingin mengamalkan taqwa yang sebenar maka mereka hendaklah bersedia untuk membelanjakan harta mereka kerana Allah Taala. Bab 3 Alee Imran, ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh pahala yang baik sehingga kamu menafkahkan (di jalan Allah) sebahagian harta yang kamu cintai...”

Pada hakikatnya, kekayaan adalah teman yang aneh kerana ia hanya memberi manfaat kepada seseorang apabila ia meninggalkannya, bermakna, apabila ia dibelanjakan dengan cara yang betul.

Seseorang itu akan dilabel bodoh jika mereka pergi dalam perjalanan jauh tanpa sebarang peruntukan. Begitu juga orang yang tidak mendahulukan hartanya berupa bekal untuk perjalanan jauh ke akhirat juga adalah bodoh.

Tidak dinafikan bahawa salah satu kesakitan yang paling besar yang dirasakan oleh seseorang ketika meninggal dunia adalah apabila mereka menyedari bahawa mereka meninggalkan harta yang diperolehi dengan susah payah dan perjalanan menuju akhirat dengan tangan kosong. Seorang muslim harus mengelakkan keputusan ini dalam apa jua cara.

Beramal soleh adalah satu-satunya cara seseorang bersiap untuk kuburnya, kerana tidak ada perkara lain yang menghiburkan akan ditemui di sana. Ia sebenarnya adalah sarana untuk mempersiapkan rumah yang kekal abadi di akhirat. Oleh itu, persediaan ini harus diutamakan daripada persediaan untuk dunia material duniawi.

Seseorang akan dilabel bodoh jika mereka mempunyai dua rumah dan mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk mencantikkan rumah yang mereka akan menghabiskan lebih sedikit masa di dalamnya. Begitu juga, jika seorang muslim mendedikasikan lebih banyak masa dan usaha untuk mengindahkan rumah duniawi mereka di dunia ini. rumah akhirat yang kekal, mereka juga bodoh belaka. Ini adalah sikap sesetengah orang, walaupun mereka mengakui dan percaya bahawa mereka tinggal di dunia ini adalah singkat dan untuk tempoh yang tidak diketahui, sedangkan mereka kekal di akhirat.

Sikap ini menunjukkan kurangnya kepastian iman dan oleh itu adalah penting bagi sesiapa yang berkongsi mentaliti ini untuk mencari dan bertindak berdasarkan ilmu Islam bagi mengukuhkan kepastian iman mereka sebelum mereka sampai ke akhirat tanpa semua kebaikan.

Orang yang mempersiapkan kuburnya dengan ketaatan yang tulus kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. bahwa amal soleh mereka memberi kesenangan kepada mereka sedangkan dosa-dosa yang terkumpul hanya akan memburukkan lagi keadaan mereka di dalam kubur yang gelap. Oleh itu, seorang muslim hendaklah melakukan amal soleh semasa kekuatan dan kemampuannya sebelum tiba masa kelemahannya. Setiap muslim harus mengenali realiti yang ditunjukkan dalam Hadis utama dan oleh itu menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah, sebelum mereka mencapai masa apabila permintaan mereka untuk diberi lebih banyak masa untuk melakukan amal soleh akan ditolak. Surah 63 Al Munafiqun, ayat 10-11:

“Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. .” Tetapi Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan sesuatu jiwa apabila telah tiba waktunya...”

Hendaklah mereka merenungkan perbuatan mereka sekarang supaya mereka bertaubat dengan ikhlas dari dosa dan berusaha lebih gigih untuk melakukan amal soleh sebelum tiba hari yang tidak memberi manfaat kepada mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23:

“Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam – pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa kebaikannya] peringatan itu?”

Hendaklah masing-masing merenungkan orang-orang yang telah meninggal sebelum mereka dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan lebih banyak amal soleh untuk menghibur mereka di saat mereka memerlukan. Bergegaslah sebelum waktu ini tiba dan bersiaplah untuk perkara yang tidak dapat dielakkan. Surah 15 Al Hijr, ayat 99:

“Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yang diyakini (yakni kematian).

Dunia Material - 17

Dalam sebuah Hadis yang terdapat di dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan bahawa keinginan untuk harta dan kedudukan lebih merosakkan iman seseorang daripada kemusnahan yang disebabkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan yang dibebaskan. sekumpulan biri-biri.

Ini menunjukkan bahawa hampir tidak ada kepercayaan seorang Muslim yang kekal selamat jika mereka mendambakan kekayaan dan kemasyhuran di dunia ini seperti hampir tidak ada domba yang akan diselamatkan daripada dua serigala yang kelaparan. Maka perumpamaan yang besar ini mengandungi amaran keras terhadap kejahatan keinginan terhadap harta yang berlebihan dan status sosial di dunia.

Jenis pertama keinginan untuk kekayaan adalah apabila seseorang mempunyai kecintaan yang melampau terhadap harta dan berusaha tanpa jemu untuk memperolehnya melalui cara yang halal. Untuk berkelakuan sedemikian bukanlah tanda orang yang bijak, kerana seorang muslim harus yakin dengan teguh bahawa rezeki mereka dijamin untuk mereka dan peruntukan ini tidak boleh berubah. Sebenarnya, peruntukan penciptaan telah diperuntukkan selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Orang ini sudah pasti akan mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya kerana terlalu sibuk mencari harta. Badan yang terlalu sibuk mencari harta tidak akan pernah membuat

persediaan secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Malah, orang ini akan mendedikasikan begitu banyak usaha untuk memperoleh lebih banyak kekayaan sehinggakan mereka mungkin tidak mendapat peluang untuk menikmatinya. Sebaliknya, mereka akan meninggalkan dunia ini dan meninggalkannya untuk dinikmati oleh orang lain, walaupun mereka akan diminta pertanggungjawabannya. Orang ini mungkin memperoleh kekayaan secara sah tetapi mereka masih tidak akan mendapat ketenangan fikiran kerana tidak kira berapa banyak yang mereka perolehi mereka hanya akan menginginkan lebih. Orang ini memerlukan dan oleh itu, seorang fakir sebenar walaupun mereka mempunyai banyak harta. Memandangkan usaha untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan melibatkan membuka lebih banyak pintu dan kesibukan duniawi, semakin mereka berusaha untuk meningkatkan kekayaan mereka, semakin kurang ketenangan jiwa dan badan yang akan mereka perolehi. Dan semakin mereka akan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan dalam mengejar rezeki mereka. Hanya orang yang melupakan Allah Taala, menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan olehNya. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Satu-satunya keinginan yang bermanfaat adalah keinginan untuk mengumpulkan harta yang sebenar iaitu, amal soleh untuk persediaan untuk hari kembali.

Jenis keinginan harta yang kedua adalah serupa dengan jenis yang pertama tetapi di samping itu orang jenis ini memperoleh harta dengan cara yang haram dan gagal menunaikan hak orang, seperti sedekah yang wajib. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan tentang hal ini dalam banyak Hadis. Sebagai contoh, dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6576, beliau memberi amaran bahawa sikap ini membinasakan umat-umat terdahulu kerana mereka menghalalkan yang haram, menahan hak orang lain dan membunuh orang lain demi harta yang berlebihan. Orang ini berusaha untuk kekayaan yang tidak berhak mereka perolehi yang membawa kepada dosa besar yang tidak terkira banyaknya. Apabila seseorang mengamalkan sikap ini mereka menjadi sangat tamak. Seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1961, orang yang tamak itu jauh daripada Allah Taala, jauh dari Syurga, jauh dari manusia dan dekat dengan Neraka. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 3114, memberi amaran bahawa ketamakan yang melampau dan keimanan yang benar tidak akan pernah bergabung dalam hati seorang muslim sejati.

Jika seorang muslim mengamalkan keinginan jenis ini maka bahaya yang melampau adalah jelas walaupun kepada seorang muslim yang tidak berpendidikan. Ia akan membinasakan iman mereka sehingga tidak ada apa-apa kecuali tinggal sedikit. Sama seperti Hadis utama yang dibincangkan memberi amaran, kemusnahan kepada iman seseorang ini lebih teruk daripada kemusnahan yang disebabkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan yang dilepaskan di atas sekumpulan kambing biri-biri. Muslim ini berisiko kehilangan kepercayaan kecil yang mereka miliki pada saat kematian mereka, yang merupakan kerugian terbesar.

Keinginan seseorang untuk kemasyhuran dan status boleh dikatakan lebih merosakkan akidah daripada mengidam harta yang berlebihan. Seseorang itu selalunya akan membelanjakan harta tercintanya untuk mendapatkan kemasyhuran dan status sosial.

Jarang sekali seseorang memperoleh status dan kemasyhuran dan masih teguh di atas landasan yang betul di mana mereka mengutamakan akhirat daripada dunia material. Malah, Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6723, memberi amaran bahawa seseorang yang mencari status dalam masyarakat, seperti kepimpinan, akan dibiarkan menanganinya sendiri tetapi jika seseorang menerimanya tanpa memintanya, mereka akan dibantu oleh Allah Ta'ala dengan tetap taat kepada-Nya. Inilah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tidak akan melantik seseorang yang meminta untuk dilantik dalam kedudukan yang berkuasa atau menunjukkan keinginan untuk itu. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6923. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7148, memberi amaran bahawa manusia akan berminat untuk mendapatkan status dan kuasa tetapi ia akan menjadi penyesalan yang besar bagi mereka pada hari kiamat. Ini adalah keinginan yang berbahaya kerana ia memaksa seseorang untuk berusaha bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan kemudian berusaha lebih jauh untuk berpegang padanya, walaupun ia mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan dosa-dosa lain.

Jenis keinginan yang paling teruk untuk status adalah apabila seseorang memperolehnya melalui agama. Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2654, bahawa orang ini akan masuk Neraka.

Oleh itu, adalah lebih selamat bagi seorang muslim untuk mengelak dari keinginan kepada harta yang berlebihan dan status sosial yang tinggi kerana ia adalah dua perkara yang boleh membawa kepada kemusnahan iman mereka dengan mengganggu mereka daripada membuat persiapan yang secukupnya untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang ada. telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Dunia Material - 18

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Sebilangan umat Islam sering mendakwa bahawa iman seseorang dan dunia material perlu berjalan seiring antara satu sama lain tanpa seseorang itu melampau. Adalah aneh bagaimana kebanyakan mereka yang mendakwa ini dan menggunakan kenyataan ini sebagai cara untuk menikmati kemewahan dan keseronokan yang halal di dunia ini tidak benar-benar memahami dan tidak mematuhi. Kenyataan ini adalah benar tetapi berlaku untuk perkara-perkara duniawi dan agama yang diredhai Allah Taala. Contohnya, sesekali bersenam demi menyihatkan tubuh badan yang merupakan amanah yang diberikan kepada seseorang. Ia tidak bermakna seseorang itu boleh menikmati keseronokan halal dunia ini secara berlebihan sambil mengabaikan jejak langkah Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dengan menimba dan beramal dengan ilmu Islam walaupun mereka memenuhi kewajipan yang diwajibkan. Memandangkan menuntut ilmu itu sendiri adalah kewajipan ke atas semua orang Islam mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah , nombor 224.

Di samping itu, berjalan berpegangan tangan akan menunjukkan bahawa seseorang itu mendedikasikan perhatian, usaha dan masa yang sama untuk setiap perkara. Berapa ramai orang Islam yang boleh jujur mengatakan bahawa mereka mengabdikan usaha, tenaga dan masa yang sama untuk dunia material dan persediaan untuk akhirat? Jika mereka tidak melakukannya, dan kebanyakannya tidak, maka bagaimana sebenarnya mereka memenuhi kenyataan ini?

Seorang Muslim tidak boleh menipu diri sendiri kerana masa mereka di Bumi adalah terhad dan mereka tidak akan diberi peluang kedua sebaik sahaja mereka meninggalkannya. Oleh itu, mereka harus jujur berusaha untuk memenuhi kenyataan ini dengan sekurang-kurangnya mendedikasikan masa, usaha dan tenaga yang sama untuk kedua-dua dunia material dan persediaan untuk akhirat. Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa sesetengah orang akan berpendapat bahawa memperlakukan tempat tinggal sementara dan tempat tinggal kekal sama adalah tidak bijak.

Dunia Material - 19

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kepentingan mengekalkan kehidupan yang seimbang di mana seorang Muslim memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka di dunia ini, membuat persediaan secukupnya untuk akhirat dan sekaligus menikmati kesenangan yang halal. Walaupun, ini adalah pendekatan terbaik yang sangat sukar untuk dipenuhi seperti berjalan di atas tali yang ketat di mana seseorang boleh dengan mudah jatuh ke dalam salah satu daripada dua ekstrem. Satu sisi adalah apabila seseorang itu terlalu fokus kepada dunia material yang menghalang mereka daripada berusaha dalam mempersiapkan akhirat dengan betul. Sebelah lagi adalah di mana seseorang itu berusaha bersungguh-sungguh dalam persediaan akhirat tetapi berjuang malah gagal menunaikan kewajipan dunianya. Tetapi penting untuk diperhatikan, walaupun keseimbangan yang sempurna adalah yang terbaik, jauh lebih baik untuk condong ke arah akhirat daripada dunia material ini. Sebagai orang yang mementingkan akhirat mungkin sukar dunia ini tetapi mereka lebih cenderung untuk mencapai kejayaan yang kekal di akhirat. Sebaliknya, orang yang lebih cenderung kepada dunia mungkin mendapat kejayaan di dalamnya tetapi mereka lebih cenderung untuk gagal di akhirat. Dalam erti kata lain, condong ke arah akhirat adalah pilihan yang lebih selamat berbanding cenderung kepada dunia material. Oleh itu, jika seorang Muslim bergelut untuk mencari keseimbangan yang sempurna, yang dilakukan oleh majoriti besar, mereka harus bersikap baik kepada diri mereka sendiri dan lebih cenderung kepada akhirat supaya mereka boleh memperoleh kejayaan yang kekal dan bukannya kejayaan duniawi yang sementara. Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 20

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ia adalah sebahagian daripada tingkah laku biasa untuk takut kehilangan harta benda. Malah, secara amnya, semakin banyak yang dimiliki, semakin mereka takut kehilangannya dan semakin sedikit yang mereka miliki semakin kurang mereka akan takut. Ini sama seperti orang yang keluar di tengah malam sambil memiliki banyak barang berharga, seperti telefon dan tablet yang mahal. Orang ini jelas lebih takut kehilangan harta bendanya daripada orang yang meninggalkan rumahnya di tengah malam sambil tidak membawa apa-apa yang berharga. Oleh itu, umat Islam harus memahami hakikat ini berkenaan dengan dunia duniawi dan akhirat yang kekal. Orang yang memiliki banyak harta dunia yang tidak bermanfaat baginya di akhirat, seperti lebih harta yang mereka simpan akan selalu takut meninggalkan dunia ini melalui kematian dan kesusahan dunia lebih dari orang yang memiliki lebih sedikit harta dunia. Ketakutan ini menghilangkan tujuan harta benda ini iaitu untuk mencapai ketenangan fikiran dan tubuh. Sebenarnya, mencapai ketenangan fikiran dan badan adalah sebab orang berusaha dalam dunia material ini. Tetapi untuk menghilangkan rasa takut ini seorang Muslim tidak perlu menjadi tangan kosong secara fizikal. Mereka hanya perlu melepaskan harta mereka secara rohani. Ini dicapai apabila seseorang hanya mengambil dari dunia material ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka dan kemudian mengabdikan sisa nikmat dunia mereka ke arah akhirat dengan menggunakannya seperti yang disyariatkan oleh Islam. Ini akan memastikan bahawa mereka benar-benar memiliki harta benda mereka dan bukannya harta benda mereka yang memilikinya. Ini juga akan menghilangkan rasa takut kehilangan harta benda kerana mereka telah menghantarnya ke akhirat untuk disimpan dengan selamat. Ini akan membolehkan mereka mencapai ketenangan jiwa dan badan di dunia dan di akhirat.

Dunia Material - 21

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Menurut satu kejadian yang telah direkodkan dalam Imam Asfahani, Hilyat Al Awliya, nombor 510, Sahabat besar Abu Darda, semoga Allah meridhainya, enggan menyerahkan tangan anak perempuannya untuk berkahwin dengan orang kaya dan berkuasa. Dia menasihatkan bahawa dia hanya melakukan ini kerana dia takut anak perempuannya akan tersesat dalam kemewahan dan kemewahan dunia ini yang sudah pasti akan merosakkan akidahnya.

Adalah pelik bagaimana majoriti umat Islam telah mengamalkan pemikiran yang bertentangan dengan ini. Dan sering mencari orang kaya dan berpengaruh untuk menjalin hubungan dengannya. Mereka sering kurang mengambil berat tentang kekuatan iman mereka dan oleh itu gagal untuk berhubung dengan keluarga atas sebab ini yang telah dinasihatkan secara khusus dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 3635. Walaupun, keluarga tidak boleh berkahwin dengan keluarga yang tidak dapat menampung kewangan saudara mereka tetapi pada masa yang sama mereka tidak harus menetapkan kekayaan dan status sosial sebagai satu-satunya penanda aras mereka untuk mencari pasangan yang sesuai untuk saudara mereka.

Kejadian ini menunjukkan kepentingan sentiasa mencari kebaikan untuk orang lain dengan mempertimbangkan keimanan dalam semua situasi dan keadaan. Maksudnya, seseorang hanya perlu menghadapi situasi apabila

mereka yakin iman mereka sama ada akan kukuh melaluinya atau sekurang-kurangnya tidak rosak kerananya. Jika mereka mengesyaki ini mungkin berlaku mereka harus mengelakkannya dalam apa cara sekalipun kerana semua perkara dunia datang dan pergi tetapi kekuatan iman seseorang adalah perkara yang akan menentukan destinasi akhir dan kekal mereka di akhirat oleh itu, ia harus sentiasa dilindungi.

Dunia Material - 22

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Adalah penting untuk memahami bahawa Allah Taala hanya memberikan satu hati kepada setiap orang. Oleh itu, dua perkara yang bertentangan tidak boleh terkandung di dalamnya pada masa yang sama seperti api dan ais tidak boleh bersatu dalam satu bekas. Ini sama dengan cara pengembara yang menuju ke timur pasti akan bergerak lebih jauh dari barat. Begitu juga akhirat dan dunia material adalah dua perkara yang bertentangan. Oleh itu, mereka tidak boleh terkandung pada masa yang sama dalam hati seseorang. Semakin seseorang mencintai dan secara praktikal berusaha untuk lebih dunia material semakin kurang mereka akan mencintai dan praktikal berusaha untuk akhirat. Ini adalah realiti yang tidak dapat dielakkan. Seorang Muslim tidak boleh menipu dirinya sendiri untuk mempercayai ia mungkin. Kedua-duanya tidak boleh bersatu dalam satu hati. Satu akan sentiasa mengatasi yang lain. Walaupun seseorang percaya bahawa mereka boleh menikmati kelebihan yang sah dari dunia material ini, mereka harus sedar bahawa pertama sekali, ini akan mengalihkan perhatian mereka daripada persediaan untuk akhirat. Kedua, ia akan menyebabkan mereka lebih dekat kepada yang haram kerana melakukan perkara yang halal biasanya merupakan langkah pertama kepada yang haram. Orang yang mengelakkan mentaliti ini akan melindungi iman dan kehormatan mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205. Bab 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 23

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Jika seseorang terpaksa merentasi negara dan dibentangkan jalan yang berbeza untuk dipilih seperti, jalan melalui hutan berbahaya atau melintasi gunung atau melalui gua bawah tanah orang yang bijak pasti akan memilih jalan yang paling mudah dan paling mudah. Ini akan membolehkan mereka sampai ke destinasi dengan selamat sambil mencapai ketenangan fikiran dan badan. Hanya orang bodoh yang akan memilih jalan yang sukar dan berbahaya dengan itu, tanpa perlu membebankan diri mereka sendiri.

Pada hakikatnya, setiap orang dalam perjalanan melalui dunia ini dan destinasi mereka adalah akhirat. Oleh itu, seorang muslim yang berakal seharusnya memilih jalan yang mudah dan lurus ke hadapan untuk menempuh alam akhirat dengan selamat. Jalan ini terdiri daripada menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan hanya mengambil dari dunia material ini untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini akan membolehkan mereka sampai ke akhirat dengan selamat sambil memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Tetapi semakin seseorang itu menikmati kelebihan dunia material ini dan secara tidak perlu mengabdikan dirinya kepada manusia dan keinginan mereka semakin sukar perjalanan mereka. Sikap ini hanya akan menghilangkan ketenangan jiwa dan badan serta mengurangkan peluang untuk selamat sampai ke akhirat.

Kesimpulannya, umat Islam mesti memahami bahawa hidup adalah satu perjalanan maka mereka hendaklah berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri dan memilih jalan yang mudah dan mudah untuk selamat sampai ke akhirat seterusnya memperoleh ketenangan jiwa dan raga di kedua-dua dunia.

Dunia Material - 24

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Jelas sekali hasad dengki telah menjejaskan ramai umat Islam. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, memberi amaran ini akan berlaku dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2510. Ia membawa kepada banyak lagi ciri dan masalah negatif. Sebagai contoh, ia menghalang orang Islam daripada menunaikan kewajipan penting untuk menyokong kebaikan tanpa mengira siapa yang melakukannya kerana orang yang cemburu itu tidak mahu membantu orang lain kerana mereka percaya darjat orang lain dalam masyarakat akan meningkat melebihi mereka sendiri.

Seorang muslim harus mengambil langkah untuk menghilangkan rasa cemburu dari akhlaknya. Satu perkara yang boleh membantu dalam matlamat ini ialah berpuas hati dengan apa yang dimiliki oleh seseorang. Allah Ta'ala tidak memberikan manusia menurut hawa nafsunya, kerana hal ini dapat menyebabkan kebinasaan. Dia sebaliknya memberikan yang terbaik untuk iman setiap orang. Memahami perkara ini boleh menghilangkan rasa cemburu terhadap apa yang orang lain miliki. Berapa ramai orang Islam memperolehi harta yang merosakkan akidah mereka? Dan berapa ramaikah umat Islam yang akan diampunkan pada hari kiamat kerana ujian yang mereka hadapi dengan sabar? Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Perkara lain yang perlu difahami ialah kerana dunia material ini terhad, ia mudah menjadi cemburu terhadap perkara-perkara di dalamnya. Tetapi jika seorang Muslim bercita-cita untuk akhirat dan mengutamakan daripada kelebihan dunia material ini akan menghilangkan rasa cemburu dari mereka. Ini kerana nikmat akhirat itu tidak terhingga oleh itu, tidak perlu hasad dengki kerana banyak nikmat yang perlu dilalui malah tidak akan pernah berakhir. Tetapi semakin seseorang menyasarkan dan menginginkan perkara-perkara terhad yang terdapat di dalam dunia, semakin mereka cemburu.

Dunia Material - 25

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang dunia material dan jumlah usaha yang kebanyakan orang dedikasikan kepadanya berbanding dengan usaha yang didedikasikan untuk agama seseorang. Jika seseorang memerhatikan dunia material, seperti industri perfileman, mereka akan dapati mereka yang terlibat menumpukan banyak usaha untuk mencapai kejayaan. Sebagai contoh, orang bukan sahaja menghabiskan berjam-jam dan berjuta-juta pound untuk membuat filem tetapi selepas siap mereka mendedikasikan lebih banyak usaha dan wang untuk mempublikasikannya. Selebriti mengembara ke seluruh dunia demi mesyuarat atau temu duga yang berlangsung kurang daripada sejam hanya untuk mempromosikan karya mereka.

Malangnya, agak jelas bahawa kebanyakan umat Islam tidak mengabdikan sedikit pun daripada usaha ini dalam urusan agama mereka, seperti menguatkan iman mereka sendiri atau menyebarkan kalimah Islam. Media sosial penuh dengan perkara-perkara duniawi yang telah banyak didedikasikan oleh orang ramai dan wang yang jelas kepada sesiapa yang memerhatikannya. Sedangkan, wang dan usaha yang didedikasikan untuk pendidikan Islam di media sosial hanyalah sebahagian kecil daripada ini. Islam tidak mengajar umat Islam untuk meninggalkan dunia sepenuhnya seperti yang diperlukan untuk mengumpulkan rezeki yang halal. Tetapi jika seorang Muslim dengan jujur menilai kehidupan dan aktiviti harian mereka sendiri, jelas kepada mereka bahawa sebahagian besar usaha, harta dan masa mereka didedikasikan untuk dunia material. Jarang sekali memerhatikan seseorang yang mencurahkan sebahagian besar masanya untuk Islam dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Jika orang boleh

mengabdikan begitu banyak usaha dan wang untuk perkara duniawi, seperti membuat filem, walaupun ini adalah perkara duniawi, orang Islam harus bekerja lebih keras untuk akhirat yang kekal abadi. Orang-orang duniawi ini mendedikasikan banyak usaha untuk projek duniawi mereka dan oleh itu memperoleh kejayaan. Jika umat Islam inginkan kejayaan yang sebenar di dunia dan di akhirat mereka juga mesti mencurahkan masa dan tenaga dalam persediaan untuk akhirat. Adalah bodoh untuk mempercayai bahawa seorang Muslim boleh memperolehi keberkatan dunia dan akhirat dengan sama ada berusaha sedikit atau tidak berusaha sama sekali dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan kesabaran. Jika kejayaan duniawi tidak boleh dicapai tanpa usaha bagaimana seorang Muslim percaya mereka akan memperoleh kejayaan agama tanpa usaha? Surah 87 Al A'la, ayat 16-17:

“Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan duniawi. Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”

Dunia Material - 26

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Ia penting kepada memahami bahawa walaupun manusia berusaha di dunia material ini untuk mencapai ketenangan fikiran, ia tidak mungkin dicapai di dunia ini kerana ia tidak diletakkan di dunia material. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Walaupun fakta ini tidak dapat dilihat oleh banyak pihak, adalah jelas bahawa semakin seseorang berusaha dalam dunia material ini semakin banyak pintu yang mereka buka kepada dunia material. Memenuhi satu tugas dunia membawa kepada sepuluh yang lain. Maka seseorang itu berpindah dari satu kesibukan ke kesibukan yang lain tanpa ada penghujungnya sehingga mereka meninggalkan dunia ini. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan ketenangan di dunia ini adalah dengan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Muslim ini akan diberikan ketenangan jiwa oleh Allah Ta'ala. Tetapi walaupun begitu adalah penting untuk memahami bahawa ketenangan fikiran yang kekal sejati hanya ditemui di akhirat. Ini kerana walau betapa baiknya kehidupan seseorang walaupun mereka mencapai tahap di mana mereka tidak mempunyai tanggungjawab duniawi atau agama kerana mereka telah menunaikan semuanya dan mereka tidak mempunyai perkara lain untuk ditangani walaupun ketika itu, hakikat kematian, kubur dan Hari Penghakiman akan menghalang mereka daripada memperoleh

kedamaian sejati yang kekal. Oleh itu, seorang Muslim harus memahami realiti ini kerana ia membantu seseorang untuk terus bersabar ketika menghadapi kehidupan dan apa yang dibawanya dan ia mendorong seorang Muslim untuk berusaha sebagai persediaan menghadapi akhirat supaya mereka dapat mencapai keamanan yang kekal sejati dengan memperoleh taman-taman perlindungan dan tempat peristirahatan yang kekal.

Dunia Material - 27

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Islam mengajar umat Islam bahawa setiap nikmat yang mereka miliki, seperti harta atau anak, hendaklah terkandung dalam tangan mereka bukan hati mereka. Cara terbaik untuk mencapai ini ialah setiap keberkatan hendaklah digunakan mengikut perintah Allah Taala, bukan kehendak sendiri. Sebagai contoh, seseorang itu hendaklah berusaha untuk membelanjakan hartanya hanya pada perkara yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Islam, seperti keperluan diri sendiri dan keperluan tanggungan mereka sambil mengelakkan pembaziran, pemborosan dan keterlaluhan. Sikap ini akan menghalang seseorang daripada terikat dengan makna keberkatan, ia akan memastikan keberkatan itu kekal di tangan mereka bukannya di hati. Ini adalah konsep penting untuk difahami dan bertindak kerana ia menghalang seseorang daripada terlalu terikat dengan berkat. Oleh kerana setiap nikmat duniawi pasti akan berlalu, sikap ini akan menghalang seseorang daripada menjadi makna yang terlalu sedih, menjadi sedih dan tertekan apabila ia akhirnya berlaku. Menyimpan nikmat di tangan seseorang boleh membawa kepada kesedihan apabila seseorang akhirnya kehilangannya tetapi kesedihan ini diterima dalam Islam dan tidak membawa kepada ketidaksabaran dan gangguan mental, seperti kemurungan, yang membawa kepada kesedihan yang teruk iaitu kesedihan.

Selain itu, sikap ini menghalang seseorang daripada menyalahgunakan nikmat yang sering berlaku apabila ia berada di dalam hati dan bukannya di tangan. Contohnya, menimbun harta yang tidak perlu dan mengumpul

lebih banyak lagi dengan rakus. Konsep ini telah ditunjukkan dalam surah 57 Al Hadid, ayat 23:

“ Agar kamu tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak bermegah-megah atas apa yang diberikan-Nya kepadamu...”

Menyimpan sesuatu di tangan dan bukannya hati akan memastikan mereka sentiasa ingat bahawa nikmat itu milik Allah, dan bukan mereka. Ini sekali lagi menghalang rasa tidak sabar apabila seseorang akhirnya kehilangannya. Ini telah ditunjukkan dalam surah 2 Al Baqarah, ayat 156:

“Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: “Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali”.

Jadi seorang Muslim mesti berusaha untuk menggunakan setiap nikmat mengikut ajaran Islam dengan itu, memastikan ia kekal di tangan mereka bukannya hati mereka yang sebenarnya hanya mengandungi cinta Allah Taala.

Dunia Material - 28

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Apabila orang, tanpa mengira agama mereka, pergi bercuti, mereka hanya mengemas barang yang mereka perlukan dan mungkin sedikit tambahan tetapi mereka cuba mengelakkan pembungkusan berlebihan. Malah jumlah wang yang mereka bawa bersama mereka mereka hadkan untuk tinggal di luar negara. Apabila mereka tiba mereka sering menginap di hotel yang biasanya mempunyai keperluan utama untuk hidup dengan beberapa tambahan. Jika mereka percaya mereka tidak akan kembali ke destinasi yang sama pada masa hadapan mereka tidak akan membeli rumah kerana mereka akan mendakwa penginapan mereka singkat dan mereka tidak akan kembali. Mereka tidak mendapat pekerjaan semasa percutian mereka dengan mendakwa bahawa tempoh mereka singkat jadi mereka tidak perlu mencari lebih banyak wang. Mereka tidak berkahwin dan tidak mempunyai anak yang mendakwa destinasi percutian itu bukan tanah air mereka di mana mereka akan berkahwin dan mempunyai anak. Secara umumnya, ini adalah sikap dan set minda pembuat percutian.

Sungguh pelik bagaimana orang Islam benar-benar percaya bahawa mereka akan meninggalkan dunia ini tidak lama lagi bermakna, tinggal mereka di dunia adalah sementara seperti bercuti, dan mereka percaya tinggal mereka di akhirat akan kekal tetapi mereka tidak membuat persediaan yang secukupnya untuknya. Jika mereka benar-benar menyedari masa singkat yang mereka ada, sama seperti percutian, mereka tidak akan mendedikasikan terlalu banyak usaha di rumah mereka dan sebaliknya berpuas hati dengan rumah yang sederhana seperti pengembara yang berpuas hati dengan hotel yang ringkas. Jadi pada

hakikatnya, dunia ini seperti destinasi percutian dalam contoh, namun umat Islam tidak menganggapnya seperti itu. Sebaliknya, mereka mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam mengindahkan dunia mereka sambil mengabaikan akhirat yang kekal abadi. Kadang-kadang sukar untuk mempercayai sesetengah orang Islam sebenarnya percaya kepada akhirat yang kekal apabila seseorang memerhatikan jumlah usaha yang mereka dedikasikan untuk dunia duniawi. Oleh itu, umat Islam hendaklah berusaha untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dengan menunaikan perintah Allah Taala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar sambil redha dengan memperoleh dan memanfaatkan keperluan dunia ini. Itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menasihati umat Islam untuk hidup di dunia ini sebagai pengembara dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6416. Mereka tidak seharusnya menjadikan dunia ini sebagai rumah yang kekal dan sebaliknya memperlakukannya seperti destinasi percutian.

Dunia Material - 29

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan kematian mengejut seorang selebriti kanak-kanak. Adalah pelik bahawa walaupun orang percaya mereka boleh mati pada bila-bila masa, namun sebahagian besar berkelakuan seolah-olah mereka akan hidup lama. Ada yang mengabdikan usaha mereka kepada dunia material ini sehinggakan walaupun mereka dijamin umur yang panjang, mereka tidak dapat berusaha lagi demi memperoleh lebih banyak daripada dunia ini. Malangnya, umat Islam berlengah-lengah membuat persiapan untuk akhirat kerana percaya mereka boleh melakukannya pada masa hadapan. Mereka sering menunda-nunda persiapan ini sehingga tiba-tiba menemui kematian tanpa bersedia. Persediaan ini melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa tidak kira berapa lama mereka hidup, kehidupan akan berlalu dengan sekelip mata. Oleh itu, mereka harus mengambil setiap peluang yang ada untuk mempersiapkan diri untuk akhirat yang kekal abadi. Ini tidak bermakna mereka harus meninggalkan dunia sepenuhnya. Ertinya mereka harus mengutamakan persiapan untuk akhirat, dengan hanya mengambil apa yang mereka perlukan dari dunia material untuk memenuhi keperluan dan tanggungjawab mereka mengikut perintah Allah Taala. Sikap ini akan membolehkan mereka menikmati keseronokan yang halal di dunia ini dan bersedia dengan secukupnya untuk yang seterusnya juga. Seorang muslim hanya gagal mempersiapkan akhirat dengan betul kerana mengejar kelebihan dunia material ini, bukan dengan berusaha untuk memenuhi

keperluan dan tanggungjawab mereka, kerana ini adalah sebahagian daripada persiapan untuk akhirat.

Seorang Muslim harus mengingati Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7424, yang memberi amaran bahawa hanya amal seseorang yang akan mengiringi mereka di kubur mereka manakala keluarga dan harta mereka meninggalkan mereka pada saat yang genting ini. Oleh itu, seorang muslim harus memberi keutamaan kepada perkara yang akan membantu mereka di saat mereka memerlukan.

Umat Islam tidak seharusnya berlengah-lengah untuk mempersiapkan akhirat jika tidak, mereka mungkin akan menemui kematian secara tiba-tiba sedangkan tidak bersedia, kerana kematian tidak datang pada usia atau masa tertentu. Jika mereka gagal membuat persediaan, mereka tidak akan tinggal apa-apa selain penyesalan pada masa penyesalan tidak akan memberi manfaat kepada mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23-24:

"Dan dimunculkan (dalam pandangan) bahawa hari itu ialah Neraka Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa kebajikannya] ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh, andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebajikan] untuk hidup saya."

Dunia Material - 30

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang tekanan hidup dan cara mengharunginya tanpa terjejas oleh gangguan mental, seperti kemurungan. Satu perkara yang boleh membantu seorang muslim untuk mencapai matlamat ini ialah memahami bahawa setiap nikmat dunia yang mereka miliki hanyalah satu cara yang sepatutnya membantu mereka mencapai akhirat dengan selamat. Ia bukan penghujungnya sendiri. Sebagai contoh, harta adalah satu cara yang harus digunakan oleh seseorang untuk mentaati Allah, dengan menunaikan perintah Allah, memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka. Ia bukanlah satu penghujung atau matlamat akhir itu sendiri.

Ini bukan sahaja membantu seorang muslim dalam mengekalkan fokus mereka pada akhirat tetapi ia juga membantu mereka apabila mereka kehilangan nikmat dunia. Apabila seorang muslim menganggap setiap nikmat duniawi, seperti seorang anak, sebagai sarana untuk mendapatkan keredhaan Allah, Yang Maha Tinggi,, dan selamat sampai ke akhirat, maka kehilangannya tidak akan memberi kesan yang merugikan kepada mereka. Mereka mungkin menjadi sedih, yang merupakan emosi yang boleh diterima, tetapi mereka tidak akan menjadi sedih, yang membawa kepada ketidaksabaran dan masalah mental lain, seperti kemurungan. Ini adalah kerana mereka yakin bahawa nikmat dunia yang mereka miliki hanyalah satu cara, maka kehilangannya tidak menyebabkan kerugian dalam matlamat akhir iaitu, Syurga, yang kehilangannya adalah bencana. Oleh itu, masih memiliki dan menumpukan perhatian kepada matlamat utama akan mengelakkan mereka daripada berduka.

Di samping itu, mereka akan memahami bahawa sama seperti perkara yang mereka hilangkan hanyalah satu cara, mereka yakin bahawa mereka akan dibekalkan dengan cara lain oleh Allah, Yang Maha Tinggi, untuk mencapai dan memenuhi matlamat akhir mereka. Ini juga akan mengelakkan mereka daripada bersedih. Manakala, orang yang percaya nikmat duniawi mereka adalah matlamat akhir dan bukannya cara, akan mengalami kesedihan yang teruk apabila kehilangannya kerana seluruh tujuan dan matlamat mereka telah hilang. Kesedihan ini akan membawa kepada kemurungan dan masalah mental yang lain.

Kesimpulannya, umat Islam seharusnya menganggap setiap nikmat yang mereka miliki sebagai satu cara untuk selamat sampai ke akhirat bukan sebagai satu tujuan. Sikap ini ditunjukkan secara praktikal apabila mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini adalah bagaimana seseorang boleh memiliki sesuatu tanpa dimiliki olehnya. Ini adalah bagaimana mereka boleh menyimpan perkara duniawi di tangan mereka dan bukan dalam hati rohani mereka.

Dunia Material - 31

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang cara orang berusaha untuk mencipta kehidupan yang sempurna. Agak jelas apabila memerhatikan kebanyakan orang bahawa mereka berusaha keras untuk mengindahkan dunia material mereka. Malah, ramai yang melampaui ini dengan berusaha membentuk kehidupan mereka supaya menjadi sempurna dan kekal. Sebagai contoh, orang ramai membelanjakan sejumlah besar kekayaan untuk mencuba membina rumah yang sempurna sambil berharap ia akan bertahan. Syarikat menghasilkan berbilion-bilion daripada keinginan orang ramai untuk menjadi sempurna dan abadi, seperti syarikat kosmetik. Seseorang mengalami pembedahan yang menyakitkan dalam usaha untuk menentang masa dan mencapai kesempurnaan. Ini menunjukkan bahawa terdapat sesuatu dalam jiwa seseorang yang menginginkan kesempurnaan dan keabadian. Tetapi yang peliknya ialah tidak kira berapa banyak sumber yang digunakan dan tidak kira berapa banyak usaha yang mereka dedikasikan, dua perkara ini iaitu, kesempurnaan dan keabadian, tidak boleh diperolehi di dunia ini. Keinginan dalaman ini diletakkan dalam diri manusia untuk membuat mereka berusaha untuk kesempurnaan dan kekal di tempat di mana mereka wujud iaitu, akhirat.

Malangnya, ada yang salah faham dengan keinginan ini dan tersalah letak. Oleh itu, umat Islam tidak boleh melakukan kesilapan ini tetapi sebaliknya meletakkan keinginan ini pada tempat yang betul dengan berusaha dalam ketaatan kepada Allah, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut

hadis Nabi saw. Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Hanya dengan itu mereka akan dapat memenuhi keinginan ini dan mencapai kesempurnaan dan keabadian yang sebenar.

Dunia Material - 32

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai sekumpulan pencuri yang telah ditangkap dan dijatuhkan hukuman penjara selepas polis mendapatkan semula harta yang mereka curi.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa ini sebenarnya adalah keadaan yang lebih teruk bagi pencuri, kerana mereka bukan sahaja dihantar ke penjara tetapi mereka juga tidak akan dapat menikmati kekayaan yang mereka curi selepas mereka dibebaskan. Maknanya, mereka diadili dan dijatuhkan hukuman penjara kerana mencuri sesuatu yang tidak lagi mereka miliki. Ini adalah kerugian terbesar, kerana seseorang boleh berhujah jika pencuri diadili dan dijatuhkan hukuman penjara kerana mencuri harta yang masih mereka miliki, itu adalah lebih baik untuk mereka, kerana mereka boleh menikmatinya selepas mereka dibebaskan dari penjara.

Umat Islam seharusnya memahami hakikat bahawa pada hari kiamat mereka akan dihakimi atas perbuatan mereka, baik duniawi mahupun agama. Tetapi perbezaan yang besar dan penting ialah perbuatan duniawi mereka, seperti memperoleh harta dan harta yang tidak perlu dan berlebihan, akan dijadikan debu oleh Allah Taala. Bab 18 Al Kahfi, ayat 7-8:

“ Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Dan sesungguhnya Kami akan menjadikan apa yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus”.

Sama seperti pencuri yang dihukum kerana harta yang tidak mereka miliki, begitu juga orang akan dihakimi atas perbuatan duniawi dan harta benda yang tidak lagi mereka miliki. Bolehkah seseorang membayangkan dihantar ke Neraka kerana perkara duniawi, seperti kemasyhuran dan kekayaan, yang tidak lagi mereka miliki? Satu-satunya perkara yang masih ada dalam simpanan mereka pada Hari Penghakiman dan yang akan membantu mereka pada saat-saat yang paling penting adalah tindakan keagamaan mereka yang merupakan hasil daripada menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, sebagai digariskan dalam al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Jadi setiap orang Islam mesti memutuskan di mana mereka harus mengabdikan sebahagian besar usaha mereka. Sama ada kepada perkara dan perbuatan duniawi yang akan binasa dan berubah menjadi debu dengan dunia material ini semasa mereka menghadapi hisab ke atasnya atau mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk amal agama yang akan bertahan dan memberi mereka teman, perlindungan dan bantuan pada Hari Besar. Bab 18 Al Kahfi, ayat 103-104:

“Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? (laitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan duniawi, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik”. ”

Dunia Material - 33

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kepentingan mempunyai minda yang positif apabila menangani isu-isu duniawi.

Adalah penting bagi umat Islam untuk mengembangkan persepsi yang betul supaya mereka dapat meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. selawat ke atasnya. Ini seterusnya memastikan seseorang memperoleh ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia, kerana ia mendorong seseorang untuk menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada cara yang diredhai oleh Allah Taala. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Persepsi yang betul ini adalah apa yang dimiliki oleh para pendahulu yang soleh dan ia adalah perkara yang mendorong mereka untuk mengelakkan kemewahan dunia material yang berlebihan dan sebaliknya mempersiapkan diri untuk akhirat. Ini adalah ciri penting untuk dimiliki dan ia boleh dijelaskan dengan contoh duniawi. Dua orang sangat dahaga dan terjumpa secawan air keruh. Mereka berdua berhasrat untuk meminumnya walaupun ia tidak suci dan walaupun itu bermakna mereka harus berbalah mengenainya. Apabila dahaga mereka semakin meningkat, semakin tertumpu kepada secawan air keruh mereka, sehingga mereka kehilangan tumpuan pada yang lain. Tetapi jika salah seorang daripada mereka mengalihkan tumpuan mereka dan memerhatikan sungai air tulen yang hanya jarak dekat di hadapan, mereka akan serta-merta hilang tumpuan pada cawan air, sehingga mereka tidak lagi mengambil berat tentangnya dan tidak lagi berdebat mengenainya. Dan sebaliknya mereka akan menahan dahaga mereka dengan sabar kerana mengetahui sungai air tulen berhampiran. Orang yang tidak menyedari sungai itu mungkin akan percaya orang lain itu gila selepas memerhatikan perubahan sikap mereka. Inilah kes dua jenis manusia di dunia ini. Satu kumpulan dengan rakus menumpukan perhatian kepada dunia material. Kumpulan yang satu lagi telah mengalihkan tumpuan mereka kepada akhirat dan keberkatan yang murni dan kekal di dalamnya. Apabila seseorang mengalihkan tumpuan mereka kepada kebahagiaan akhirat, masalah duniawi tidak kelihatan seperti masalah besar. Oleh itu, kesabaran menjadi lebih mudah untuk diterima pakai. Tetapi jika seseorang mengekalkan tumpuan mereka pada dunia ini, maka ia akan kelihatan seperti segala-galanya bagi mereka. Mereka akan berdebat, bergaduh, suka dan membencinya. Sama seperti orang dalam contoh yang disebutkan tadi, yang hanya menumpukan pada cawan air yang keruh.

Persepsi yang betul ini hanya dicapai melalui memperoleh dan bertindak berdasarkan pengetahuan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan tradisi

Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 41 Fussilat, ayat 53:

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahawa ia adalah benar...”

Dunia Material - 34

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan projek amal yang berbeza dan bagaimana orang mengorbankan perkara yang mereka suka untuk menggembarakan orang yang memerlukan.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami kepentingan surah 3 Alee Imran, ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh pahala yang baik sebelum kamu menafkahkan (di jalan Allah) sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat ini menjelaskan bahawa seseorang itu tidak boleh menjadi seorang mukmin yang sebenar bermaksud, mereka akan mempunyai kecacatan dalam imannya, sehingga mereka sanggup mengabdikan perkara yang mereka cintai kerana Allah Taala. Walaupun ramai yang percaya ayat ini berkaitan dengan kekayaan tetapi ia sebenarnya lebih bermakna. Ia termasuk setiap nikmat yang disukai dan dicintai oleh seorang muslim. Sebagai contoh, umat Islam gembira untuk mendedikasikan masa berharga mereka pada perkara yang menggembarakan mereka. Tetapi mereka enggan mendedikasikan masa untuk keredhaan Allah Taala, melebihi tugas-tugas wajib yang hampir tidak mengambil masa satu atau

dua jam dalam sehari. Tidak terkira banyaknya umat Islam yang gembira untuk mendedikasikan kekuatan fizikal mereka dalam pelbagai aktiviti yang menyeronokkan, tetapi ramai di antara mereka enggan mengabdikannya kepada perkara yang diredhai Allah Taala, seperti puasa sunat. Lazimnya , orang ramai gembira untuk berusaha dalam perkara yang mereka inginkan seperti mendapatkan lebih harta yang tidak mereka perlukan , walaupun itu bermakna mereka terpaksa melakukan lebih masa dan meninggalkan tidur mereka, namun berapa ramai yang berusaha dengan cara ini dalam ketaatan kepada Allah. , Yang Mulia, dengan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,? Berapa ramai yang melepaskan masa berharga mereka untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam?

Adalah aneh bahawa umat Islam menginginkan keberkatan duniawi dan agama yang halal, tetapi mengabaikan fakta yang mudah. Bahawa mereka hanya akan memperoleh perkara-perkara ini apabila mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, kerana ini menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...’”

Bagaimana mereka boleh mengabdikan perkara yang minimum kepada-Nya dan masih mengharapkan untuk mencapai semua impian mereka? Sikap ini benar-benar pelik.

Dunia Material - 35

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang banyak kesukaran yang dihadapi oleh orang di seluruh dunia. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa mereka tidak sepatutnya mendefinisikan sesuatu keadaan sebagai baik atau buruk mengikut definisi duniawi. Sebagai contoh, menurut definisi duniawi menjadi kaya adalah baik manakala miskin adalah buruk. Sebaliknya, umat Islam hendaklah menisbahkan baik dan buruk kepada kejadian dan perkara mengikut ajaran Islam. Ertinya, apa-apa yang mendekatkan diri kepada ketaatan kepada Allah Ta'ala, berupa melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, adalah baik, walaupun kelihatan buruk dari sudut duniawi. Dan apa-apa yang menghilangkan ketaatan kepada Allah Ta'ala adalah buruk, walaupun nampak baik.

Terdapat banyak contoh di seluruh ajaran Islam yang menunjukkan ini. Sebagai contoh, Qarun adalah seorang yang sangat kaya yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s. Ramai orang dahulu dan sekarang mungkin menganggap kekayaannya sebagai sesuatu yang baik tetapi kerana ia membawanya kepada kesombongan, ia menjadi cara untuk membinasakannya. Jadi dalam kesnya menjadi kaya adalah perkara yang buruk. Surah 28 Al Qasas, ayat 79-81.

“ Maka dia keluar di hadapan kaumnya dengan perhiasannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Alangkah baiknya sekiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn . Sesungguhnya dia adalah seorang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang diberi ilmu berkata: "Celakalah kamu! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal soleh. Dan tidak ada yang dianugerahkan kecuali orang-orang yang sabar." Dan Kami jadikan dia dan rumahnya ditelan bumi, dan tidak ada baginya golongan yang menolongnya selain Allah, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang dapat membela diri."

Sebaliknya, Khalifah Islam ketiga yang mendapat petunjuk, Usman Bin Affan, semoga Allah meridhainya, juga kaya, namun dia menggunakan hartanya dengan cara yang betul. Malah, suatu ketika setelah mendermakan harta yang banyak, dia diberitahu oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, bahawa tidak ada yang boleh memudaratkan imannya selepas hari itu. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3701. Jadi dalam kesnya, kekayaan adalah perkara yang baik.

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus ingat bahawa setiap kesulitan yang mereka hadapi ada hikmah di sebaliknya, walaupun mereka tidak memerhatikannya. Jadi mereka tidak seharusnya mempercayai sesuatu itu baik atau buruk dari sudut duniawi. Maksudnya, jika perkara itu mendorong mereka ke arah ketaatan kepada Allah, maka ia adalah baik, walaupun kelihatan buruk. Surah 2 Al Baqarah, ayat 216:

“...Tetapi boleh jadi kamu membenci sesuatu dan ia baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu dan ia amat buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Dunia Material - 36

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang menaja haiwan. Pertama, adalah penting untuk mengambil perhatian bahawa Islam mengajar umat Islam kepentingan melayan semua makhluk dengan baik. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 378, menyebutkan seorang lelaki yang diampunkan oleh Allah Taala, kerana dia memberi makan anjing yang kehausan. Hadis ini menyimpulkan dengan menasihati bahawa berbuat baik kepada semua makhluk membawa kepada pahala. Tidak kurang juga, salah satu sebab mengapa manusia di seluruh dunia menderita adalah kerana ramai orang telah mengutamakan sesuatu secara tidak betul. Contohnya, ada yang lebih mementingkan kebajikan haiwan berbanding manusia. Ini cukup jelas apabila seseorang memerhatikan tingkah laku sesetengah pencinta haiwan. Majoriti umat Islam telah mengutamakan usaha untuk dunia duniawi daripada akhirat yang kekal. Ini jelas apabila seseorang memerhatikan rutin harian biasa mereka. Malah sebahagian daripada umat Islam yang cuba untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala, mengutamakan perkara yang salah contohnya, mereka lebih mengutamakan amal kebajikan daripada bertindak mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda.

Peralihan keutamaan ini hanya berlaku apabila umat Islam berhenti bertindak mengikut ajaran Islam dan sebaliknya bertindak mengikut hawa nafsu mereka sendiri. Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mengutamakan segala-galanya dengan betul dengan itu memenuhi hak setiap orang, kerana mereka tidak bertindak mengikut keinginan mereka

sendiri. Mereka sebaliknya bertindak mengikut ajaran dan senarai keutamaan yang ditetapkan oleh Islam. Ini jelas kepada sesiapa yang telah mengkaji kehidupan mereka.

Sama seperti pelajar yang mengutamakan keseronokan daripada belajar untuk peperiksaan mereka tidak mungkin berjaya, begitu juga orang yang salah mengutamakan pelbagai aspek kehidupan mereka. Pengutamaan yang salah menyebabkan seseorang tersalah letak perkara dan orang dalam kehidupan mereka dan ia mendorong mereka untuk menumpukan usaha dan sumber mereka secara tidak betul. Semua ini membawa kepada kekacauan besar dalam kehidupan seseorang, yang menghilangkan sebarang ketenangan fikiran dan tubuh sebenar yang boleh diperolehi.

Umat manusia secara keseluruhan dan khususnya umat Islam hanya akan mendapat kejayaan dan kemajuan sebenar di kedua-dua dunia apabila mereka mengutamakan sesuatu dengan betul, ini terpakai kepada kedua-dua perkara duniawi dan agama. Ini hanya boleh dilakukan apabila seseorang itu bertindak mengikut ajaran Islam. Menyusun semula senarai keutamaan ini hanya akan membawa kepada masalah bagi manusia, yang agak jelas apabila seseorang membuka halaman sejarah.

Dunia Material - 37

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang pencapaian seorang selebriti. Ia menyifatkan pencapaian mereka sebagai warisan mereka yang akan mereka tinggalkan untuk dimanfaatkan oleh orang ramai selepas mereka meninggalkan dunia ini.

Pertama sekali, adalah penting untuk memahami warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejeurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Islam bukan sahaja mengajar umat Islam untuk menghantar rahmat di hadapan mereka ke akhirat dalam bentuk amal soleh tetapi ia juga mengajar mereka untuk meninggalkan warisan yang indah yang boleh dimanfaatkan oleh manusia. Bahkan, apabila seorang muslim meninggal dunia dan meninggalkan apa-apa yang bermanfaat, seperti sedekah yang berterusan, mereka akan mendapat pahala daripadanya. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 4223. Oleh itu, seorang muslim hendaklah berusaha untuk beramal soleh dan memajukan kebaikan sebanyak mungkin tetapi mereka juga harus berusaha meninggalkan warisan yang baik yang akan memberi manfaat kepada mereka selepas mereka meninggal dunia.

Malangnya, ramai umat Islam yang terlalu mementingkan harta dan harta mereka sehinggakan mereka meninggalkannya yang tidak memberi manfaat sedikit pun. Setiap orang Islam tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mencipta warisan untuk diri mereka sendiri, kerana saat kematian tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga. Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan warisan yang akan mereka tinggalkan. Sekiranya warisan ini baik dan bermanfaat, mereka harus memuji Allah, Yang Maha Tinggi, kerana memberi mereka kekuatan untuk melakukannya. Tetapi jika ia sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka, maka hendaklah mereka menyediakan sesuatu yang bermanfaat, supaya mereka tidak hanya memajukan kebaikan kepada akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan. Mudah-mudahan orang yang dikelilingi oleh kebaikan seperti ini akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,. Jadi setiap muslim harus bertanya pada diri sendiri apakah warisan mereka?

Dunia Material - 38

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang kematian seorang selebriti dan pencapaian duniawi mereka. Ini berkaitan dengan ayat Al-Quran yang terdapat dalam surah 16 An Nahl, ayat 96:

“Apa yang kamu miliki akan berakhir, tetapi apa yang ada pada Allah adalah kekal...”

Kematian selebriti ini mengingatkan ramai orang terkenal yang telah meninggal dunia dan betapa cepatnya mereka dilupakan dunia terutama media. Seseorang selebriti selalu disebut semasa hayat mereka dalam berita tetapi selepas pemergian mereka mungkin disebut sekali dalam tahun berikutnya. Di samping itu, perkara-perkara yang mereka perolehi di dunia material, seperti kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan status sosial yang tinggi, semuanya meninggal dunia ketika mereka mengembara ke akhirat dengan tangan kosong.

Artikel berita ini juga mengingatkan ramai selebriti yang selepas mencapai puncak industri mereka menjadi tertekan dan bahkan membunuh diri. Salah satu sebab perkara ini berlaku ialah apabila mereka sampai ke puncak gunung setelah banyak berkorban, seperti kesopanan, maruah dan

akhlak mereka, mereka tidak menemui apa yang mereka cari iaitu kepuasan dan kebahagiaan yang berpanjangan. Apabila mereka menilai kehidupan mereka, mereka menyedari bahawa kembali kepada gaya hidup mereka yang terdahulu dan lebih menyenangkan adalah tidak mungkin, kerana perkara yang mereka korbakan kini telah beralih atau pudar. Sebagai contoh, mereka mungkin telah memutuskan persahabatan dengan orang yang baik kerana mereka menasihati mereka untuk tidak mengorbankan maruah diri mereka demi kemasyhuran. Mereka kini mendapati diri mereka dikelilingi oleh orang yang hanya menginginkan syarikat mereka demi dunia material, seperti kekayaan. Ini sering menyebabkan kesunyian, walaupun mereka dikelilingi oleh rombongan yang ramai. Kemudian mereka keluar dari kawalan yang membawa kepada kerosakan mental yang besar. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Perkara utama yang perlu difahami ialah tidak salah mengejar kejayaan duniawi, asalkan halal. Tetapi seseorang itu tidak seharusnya mengorbankan batasan yang ditetapkan oleh Islam dengan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan, seperti kesederhanaan mereka, untuk mencapainya. Seseorang itu juga harus mengutamakan akhirat daripada dunia material kerana mengetahui bahawa apa sahaja perkara dunia yang mereka perolehi akhirnya akan meninggalkan mereka semasa hayat mereka atau ketika kematian mereka. Jika mereka berkelakuan sebaliknya mereka juga, seperti selebriti dunia ini, akan dibiarkan kosong di dalam kubur mereka dan mereka akan dilupakan oleh orang yang mereka tinggalkan. Oleh itu, seorang muslim mesti

menunaikan kewajiban mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan kepada manusia, sambil menikmati dunia material dalam batas-batas Islam. Ini melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Ini membawa kepada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Dunia Material - 39

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan mengenai seorang atlet terkenal yang rentaknya yang tidak pernah kalah telah dipatahkan. Peristiwa ini bersambung dengan Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 3618. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap perkara duniawi yang ditinggikan akhirnya diturunkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Ini tidak bermakna umat Islam harus menghindari dunia material dan berusaha untuk mencapai kejayaan di dalamnya. Umat Islam hendaklah berusaha untuk mendapatkan pendidikan duniawi dan pekerjaan yang halal, kerana ia membantu seseorang mengelakkan harta yang haram dan dituntut untuk menunaikan tanggungjawabnya. Surah 28 Al Qasas, ayat 77:

“Tetapi carilah negeri akhirat dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu; dan [namun], jangan lupa bahagianmu dari dunia...”

Hadis ini sebenarnya bermaksud bahawa seseorang itu tidak seharusnya menjadikan kejayaan dunia sebagai keutamaan mereka dan sebaliknya mengabdikan sebahagian besar usaha mereka dalam mencapai ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia. Ini melibatkan

penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. .”

Sebanyak mana pun kejayaan duniawi yang diperolehi, akhirnya ia akan lenyap. Pudar ini akan berlaku sama ada semasa seseorang itu hidup atau kejayaan mereka akan berpisah daripada mereka apabila mereka meninggal dunia. Tidak terhitung orang telah membina empayar yang hebat dan mencapai banyak kejayaan duniawi, namun semua pencapaian ini akhirnya lenyap. Berapa ramai orang yang telah menampal nama mereka pada pencakar langit hanya untuk nama mereka dikeluarkan dan dilupakan selepas beberapa ketika?

Hadis ini tidak bermakna seseorang itu tidak akan diberi kejayaan setelah menghadapi kesusahan. Umat Islam harus berusaha untuk mencapai kejayaan di dunia dan tidak berputus asa apabila mereka menghadapi kemunduran. Kuncinya adalah mengutamakan kejayaan akhirat daripada dunia material dengan menggunakan keberkatan dan kejayaan dunia material untuk mencapai kejayaan di akhirat. Seseorang boleh mencapai ini dengan berusaha untuk kejayaan duniawi yang halal untuk memenuhi tanggungjawab dan tugas mereka tanpa pembaziran dan pemborosan.

Mereka juga harus menggunakan kejayaan duniawi mereka untuk membantu mereka lebih jauh dalam mendapatkan ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia, dengan membelanjakan kekayaan tambahan mereka dalam projek amal. Jika kejayaan duniawi mereka boleh mempengaruhi masyarakat, maka mereka harus menggunakan ini dengan cara yang memberi manfaat kepada orang lain. Seorang muslim harus bersikap demikian sebelum kejayaan duniawi mereka lenyap dan mereka kehilangan penggunaannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan badan di kedua-dua dunia.

Ringkasnya, kejayaan di dunia material akan berlalu tetapi kejayaan akhirat akan kekal, oleh itu umat Islam harus mengabdikan usaha mereka sewajarnya.

Dunia Material - 40

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan pengaruh positif dan negatif masyarakat dan budaya. Sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3294, menasihati bahawa mana-mana jalan yang diambil oleh Khalifah Islam kedua yang mendapat petunjuk, Umar Bin Khataab, semoga Allah meridhainya, syaitan akan mengambil jalan yang berbeza, maksudnya, kerana takut kepadanya. . Salah satu sebab Iblis bertindak demikian adalah kerana pengaruhnya sedikit terhadap Umar Bin Khataab , semoga Allah meridhainya,. Syaitan tidak boleh memaksa seseorang untuk melakukan dosa secara fizikal. Dia sebaliknya menggalakkan mereka berbuat demikian melalui bisikan. Tetapi agar mereka menjadi berkesan, dia memerlukan seseorang untuk memiliki semacam keinginan duniawi. Kemudian melalui bisikan-bisikannya, dia mendorong tumbuhnya keinginan duniawi ini sehingga mendorong orang itu untuk melaksanakannya sehingga melakukan dosa. Sebab Iblis tidak banyak memberi kesan kepada Umar Bin Khataab , semoga Allah meridhainya, adalah kerana dia telah menghilangkan keinginan duniawi dari hatinya. Satu-satunya keinginannya adalah berkaitan dengan keredhaan Allah Taala. Oleh itu, jika orang Islam ingin meminimumkan kesan syaitan ke atas mereka, mereka harus membuang keinginan yang tidak perlu dari hati mereka. Ini hanya berlaku apabila seseorang menahan diri daripada terlibat dalam aspek yang berlebihan dan tidak perlu dalam dunia material ini. Semakin mereka melakukan ini, semakin banyak keinginan duniawi ini akan meninggalkan hati mereka sehingga mereka mencapai satu tahap di mana mereka hanya ingin keredhaan Allah Taala, dalam semua tindakan mereka. Iblis akan lari daripada orang ini kerana dia tahu dia akan memberi sedikit kesan kepada mereka. Tetapi semakin seseorang menikmati aspek yang tidak perlu dari dunia material ini, semakin banyak keinginan duniawi

yang akan mereka miliki dan oleh itu, semakin banyak pengaruh Iblis ke atas mereka. Surah 15 Al Hijr, ayat 39-40:

“ [Iblees] berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menjadikan [kemaksiatan] menarik bagi mereka [manusia] di muka bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali di antara mereka hamba-hamba-Mu yang mukhlis. ”

Dunia Material - 41

Halangan besar kepada ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah mempunyai harapan palsu untuk umur yang panjang. Ia adalah satu sifat yang amat tercela kerana ia merupakan punca utama seorang muslim mengutamakan mengumpul dunia material daripada persediaan untuk akhirat. Seseorang hanya perlu menilai purata 24 jam sehari mereka dan memerhatikan berapa banyak masa yang mereka dedikasikan untuk dunia material dan berapa banyak masa yang mereka dedikasikan untuk akhirat untuk merealisasikan kebenaran ini. Sebenarnya, mempunyai harapan palsu untuk umur yang panjang adalah salah satu senjata terkuat yang digunakan oleh Iblis untuk menyesatkan manusia. Apabila seseorang percaya bahawa mereka akan hidup lama mereka menangguhkan persiapan untuk akhirat secara palsu percaya bahawa mereka boleh membuat persediaan untuknya dalam masa terdekat. Dalam kebanyakan kes, masa terdekat ini tidak pernah datang dan seseorang itu meninggal dunia tanpa persediaan yang secukupnya untuk akhirat.

Di samping itu, harapan palsu untuk umur yang panjang menyebabkan seseorang itu menangguhkan taubat yang ikhlas dan mengubah tabiat seseorang menjadi lebih baik kerana mereka percaya mereka mempunyai banyak masa lagi untuk melakukan ini. Ia menggalakkan seseorang untuk menimbun barang-barang dunia material ini, seperti kekayaan, kerana ia meyakinkan mereka bahawa mereka akan memerlukan perkara-perkara ini semasa hayat mereka yang panjang di Bumi. Syaitan menakut-nakutkan orang untuk berfikir bahawa mereka mesti menimbun kekayaan untuk hari tua mereka kerana mereka mungkin tidak menemui sesiapa pun untuk menyokong mereka apabila mereka menjadi lemah secara fizikal dan oleh itu tidak boleh lagi bekerja untuk diri mereka sendiri. Mereka lupa bahawa

dengan cara yang sama Allah Taala menjaga rezeki mereka ketika mereka masih muda, Dia akan memberi mereka rezeki di masa tua juga. Sebenarnya, peruntukan penciptaan telah diperuntukkan selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Langit dan Bumi. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Anehnya bagaimana seseorang itu akan mendedikasikan 40 tahun simpanan hidupnya untuk persaraan mereka yang jarang sekali bertahan lebih daripada 20 tahun tetapi gagal membuat persediaan yang sama untuk yang kekal abadi. akhirat.

Islam tidak mengajar umat Islam untuk tidak menyediakan apa-apa untuk dunia. Tidak rugi menabung untuk masa terdekat asalkan keutamaan diutamakan untuk akhirat. Walaupun, orang mengakui mereka mungkin mati pada bila-bila masa, tetapi ada yang bersikap seolah-olah mereka akan hidup selama-lamanya di dunia ini. Malah hingga ke tahap bahawa jika mereka diberi janji kehidupan yang kekal di Bumi mereka tidak akan dapat berusaha lebih keras untuk mengumpul lebih banyak dunia material kerana sekatan siang dan malam. Berapa ramai orang telah meninggal dunia lebih awal daripada jangkaan? Dan berapa ramai yang belajar daripada ini dan mengubah tingkah laku mereka?

Pada hakikatnya, salah satu kesakitan yang paling besar yang akan dirasakan oleh seseorang ketika kematian atau mana-mana peringkat akhirat adalah penyesalan kerana melambatkan persiapan mereka untuk akhirat. Surah 63 Al Munafiqun, ayat 10-11:

“Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata: “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh. .” Tetapi Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan jiwa seseorang apabila telah tiba masanya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Seseorang akan dilabel bodoh jika mereka mendedikasikan lebih banyak masa dan harta untuk rumah yang mereka hanya akan diami untuk sementara waktu berbanding dengan rumah yang mereka rancang untuk didiami untuk jangka masa yang sangat lama. Inilah contoh mengutamakan dunia duniawi daripada akhirat yang kekal abadi.

Umat Islam sepatutnya bekerja untuk dunia dan akhirat tetapi ketahuilah bahawa kematian tidak datang kepada seseorang pada masa, keadaan atau umur yang mereka ketahui tetapi ia pasti akan datang. Oleh itu, persiapan untuknya dan apa yang membawanya harus diutamakan daripada persiapan untuk masa depan di dunia ini yang belum pasti berlaku.

Dunia Material - 42

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 4297, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa suatu hari akan datang tidak lama lagi apabila negara-negara lain akan menyerang negara Islam dan walaupun mereka akan menjadi besar dalam jumlah mereka akan dianggap tidak penting oleh dunia. Allah Ta'ala akan menghilangkan rasa takut umat Islam dari hati bangsa lain. Ini akan berlaku kerana kecintaan negara Islam terhadap dunia material dan kebencian mereka terhadap kematian.

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, jumlahnya masih kecil, mereka telah mengalahkan seluruh bangsa sedangkan umat Islam hari ini lebih ramai lagi, tidak mempunyai pengaruh sosial atau politik di dunia. Ini adalah kerana para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, menjalani kehidupan mereka mengikut ajaran Islam dengannya, mementingkan dan mempersiapkan akhirat daripada menikmati keseronokan yang halal di dunia. Mereka menggunakan nikmat yang dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Sedangkan, kebanyakan umat Islam hari ini telah mengamalkan pemikiran yang bertentangan. Adalah penting untuk memahami bahawa akar semua dosa adalah cinta dunia material. Ini kerana setiap dosa yang dilakukan adalah kerana cinta dan keinginan untuknya. Dunia material boleh dibahagikan kepada empat aspek: kemasyhuran, kekayaan, kewibawaan dan kehidupan sosial seseorang, seperti saudara-mara dan rakan-rakan

mereka. Terlalu banyak mengejar perkara-perkara ini yang membawa kepada dosa, seperti mencari harta yang haram kerana cintakan rezeki. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2376, memberi amaran bahawa cinta kepada harta dan kuasa adalah lebih merosakkan iman seseorang daripada kehancuran yang akan ditimbulkan oleh dua ekor serigala yang kelaparan jika mereka dilepaskan di atas kawanan biri-biri. Setiap kali manusia mencari kelebihan dari aspek-aspek dunia material ini, ia sentiasa membawa kepada kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Apabila ini berlaku, rahmat Allah, Yang Maha Tinggi, dihilangkan yang tidak membawa kepada apa-apa melainkan kesusahan.

Walaupun, sesetengah umat Islam percaya mengejar perkara-perkara yang berlebihan dari dunia material adalah tidak berbahaya, ia adalah sesuatu yang dilarang oleh Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dalam banyak Hadis seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3158. Beliau memberi amaran bahawa dia tidak takut kemiskinan bagi umat Islam. Apa yang ditakutinya ialah umat Islam akan mengejar kelebihan dunia material ini, seperti harta yang berlebihan, dan ini akan menyebabkan mereka bersaing sesama sendiri untuk merebutnya dan ini akan membawa kepada kemusnahan mereka. Seperti yang diperingatkan dalam Hadis ini, ini adalah kelakuan umat-umat terdahulu.

Memandangkan dunia material adalah terhad, jelaslah bahawa orang perlu bersaing untuk mengatasinya jika mereka menginginkan lebih daripada keperluan mereka. Persaingan ini akan menyebabkan mereka mengamalkan ciri-ciri yang bercanggah dengan akhlak seorang muslim sejati, seperti hasad dengki dan memusuhi orang lain. Mereka akan berhenti mengambil berat antara satu sama lain kerana mereka terlalu

sibuk bersaing dalam mengumpul dan menimbun dunia material. Dan mereka akan bercanggah dengan nasihat yang diberikan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6011, yang menasihatkan bahawa umat Islam harus bertindak seperti satu badan, apabila mana-mana bahagian tubuh mengalami penyakit, seluruh badan turut merasakan kesakitan. Persaingan ini akan mendorong seorang muslim untuk berhenti mencintai orang lain apa yang mereka cintai untuk dirinya sendiri, yang merupakan ciri seorang mukmin sejati menurut Hadith yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2515, kerana mereka ingin mengatasi saudara sesama Islam dalam perkara duniawi. Berterusan dalam persaingan ini akan menyebabkan seorang muslim mencintai, membenci, memberi dan menahan segala-galanya demi dunia material dan bukannya kerana Allah Taala, yang merupakan aspek penyempurnaan iman mengikut Hadis yang terdapat dalam Sunan. Abu Dawud, nombor 4681. Pertandingan ini adalah perbezaan antara para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, dan ramai umat Islam hari ini. Sikap ini akan menghalang umat Islam daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan menyebabkan mereka kehilangan sokongan Allah, Yang Maha Tinggi, yang membuka pintu bagi musuh-musuh mereka untuk mengalahkan mereka.

Jika umat Islam ingin mendapatkan kembali kekuatan dan pengaruh Islam yang pernah ada, mereka mesti berusaha dan mengutamakan persiapan untuk akhirat daripada berusaha untuk mendapatkan, menikmati dan menimbun kelebihan dunia material ini. Ini mesti berlaku dari peringkat individu sehingga menjejaskan seluruh negara.

Dunia Material - 43

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Kejayaan duniawi boleh dibahagikan kepada kemasyhuran, kekayaan, kuasa, keluarga, rakan dan kerjaya.

Adalah penting untuk memahami bahawa walaupun tidak menyalahi undang-undang untuk berusaha dan memperoleh kejayaan duniawi, seseorang mesti memahami bahawa kejayaan duniawi diberikan kepada manusia sebagai ujian. Secara umumnya, terdapat empat jalan yang boleh dipilih oleh seseorang selepas mereka diberikan kejayaan duniawi yang menentukan sama ada mereka lulus ujian atau tidak. Jalan pertama ialah selepas memperoleh kejayaan duniawi, seperti kerjaya yang baik, seorang Muslim kehilangan dirinya dalam kerjaya mereka dan mengutamakan kemajuan dalam kerjaya mereka daripada segala-galanya. Mereka kurang mengambil berat tentang membuat wang dan lebih menumpukan pada kemajuan dalam kerjaya mereka. Orang jenis ini adalah perkara biasa, di mana mereka dengan senang hati melepaskan gaji yang lebih tinggi untuk yang lebih rendah hanya kerana yang kedua mempunyai lebih banyak peluang untuk maju dalam kerjaya mereka. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada mencari kedamaian di dunia ini dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah, Yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Jalan kedua yang boleh dipilih selepas dianugerahkan kejayaan duniawi ialah kehilangan diri dalam memperoleh lebih banyak kekayaan, seperti mengembangkan perniagaan dan melabur dalam peluang kewangan. Orang ini kurang bersusah payah untuk memajukan kerjaya dan membelanjakan hartanya tetapi hanya mengambil berat tentang membuat lebih banyak kekayaan. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Jalan ketiga yang boleh dipilih selepas dianugerahkan kejayaan duniawi, ialah apabila seseorang itu asyik menikmati kejayaan dunia yang diperolehi, seperti kekayaan atau kemasyhuran. Mereka bekerja keras untuk memperoleh kejayaan duniawi dan oleh itu merasa berhak untuk menikmatinya. Mereka ini kurang peduli untuk membuat lebih banyak kekayaan atau memajukan kerjaya mereka dan sebaliknya hanya mementingkan kesenangan diri sendiri dan oleh itu kehilangan diri mereka dalam hiburan, keseronokan dan permainan, seperti pergi bercuti dan menghadiri parti. Niat dan usaha mereka mengalihkan perhatian mereka daripada memperoleh ketenangan fikiran dan secara praktikal mempersiapkan diri untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepada seseorang dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Ketiga-tiga jalan ini menyebabkan seseorang gagal dalam ujian untuk dianugerahkan kejayaan dunia, walaupun mereka berpegang kepada yang halal, kerana perkara-perkara ini bukanlah sebab mengapa kejayaan dunia dianugerahkan kepada mereka.

Jalan terakhir dan betul yang boleh dipilih oleh seseorang apabila mereka dianugerahkan kejayaan duniawi adalah apabila mereka menggunakan kejayaan itu, seperti kekayaan, dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dan selawat ke atasnya. Melalui ini, mereka lulus ujian kejayaan duniawi mereka dan memperoleh ketenangan jiwa dan badan. Mereka memperoleh keseimbangan yang baik antara memanfaatkan kejayaan duniawi mereka untuk menjalani kehidupan yang selesa tetapi mengelakkan keterlaluan, pembaziran dan pemborosan. Ini tidak bermakna seseorang tidak dapat menikmati kejayaan duniawi, tetapi ia bermakna kejayaan terletak pada menikmatinya secara sederhana supaya seseorang tidak terganggu daripada mendapatkan ketenangan fikiran dan secara praktikal bersedia untuk Hari Penghakiman, yang melibatkan penggunaan nikmat dunia yang telah diberikan kepada seseorang. dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini hanya mungkin dilakukan apabila seseorang belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Ini tidak mungkin dilakukan bagi orang yang memilih salah satu daripada tiga jalan pertama yang dibincangkan selepas mereka diberikan kejayaan duniawi.

Dunia Material - 44

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Ramai orang Islam menggunakan alasan klasik untuk mengelakkan belajar dan bertindak berdasarkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Sebagai contoh, ibu bapa akan menjadikan kesibukan membesarkan anak sebagai alasan untuk mengelak daripada belajar dan mengamalkan ilmu Islam. Apa-apa sahaja yang menghalang seseorang daripada memenuhi tujuan penciptaan mereka, iaitu menggunakan berkat-berkat mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Ta'ala, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, tidaklah sia-sia. melainkan azab dan laknat bagi mereka.

Pertama, seorang Muslim mesti jujur dengan dirinya sendiri, kerana berbohong kepada diri sendiri hanya menghalang mereka daripada ketenangan fikiran dan badan di kedua-dua dunia. Jika seorang Muslim mempunyai masa untuk menonton filem dan rancangan televisyen, maka mereka mempunyai masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam.

Kedua, seorang Muslim mesti memahami bahawa setiap perkara duniawi yang telah dianugerahkan kepada mereka hanya menjadi rahmat apabila mereka menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini melibatkan mempelajari dan mengamalkan

ilmu Islam serta menunaikan kewajiban dan tanggungjawab mereka terhadap Allah, Yang Maha Tinggi, dan makhluk. Sekiranya perkara-perkara duniawi ini, seperti pasangan, anak atau kerjaya, menghalang seseorang daripada belajar dan beramal dengan ilmu Islam, maka mereka harus tahu bahawa perkara-perkara dunia ini hanya menjadi laknat dan azab bagi mereka, sebagai akibat langsung dari kemalasan mereka. dan sikap buruk.

Seseorang itu harus mendedikasikan apa sahaja masa yang ada untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak mengharapkan umat Islam menjadi ulama, tetapi mereka harus meluangkan sedikit waktu, pada waktu apa pun yang mereka temui untuk belajar dan mengamalkan ilmu Islam, agar mereka dapat memperbaiki tingkah laku mereka secara berangsur-angsur terhadap Allah, Yang Maha Agung, dan makhluk. , yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Dunia Material - 45

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Untuk menilai nilai sesuatu dengan betul, seseorang itu tidak boleh menerima pandangan media sosial, fesyen dan budaya, kerana mereka sering salah faham. Sebagai contoh, media sosial dan budaya mengajar bahawa mempunyai banyak kekayaan adalah berharga. Padahal, hakikatnya memiliki harta yang berlebihan hanya membawa kepada tekanan, terutama apabila ia disalahgunakan.

Cara terbaik untuk menilai nilai sesuatu, yang, dalam kebanyakan kes, berkorelasi dengan ajaran Islam, adalah dengan memerhati sama ada sesuatu itu bertahan atau tidak. Semua perkara yang mempunyai nilai sebenar, seperti ketenangan fikiran dan perbuatan baik, bertahan. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan amal soleh, seperti Haji tahun-tahun sebelumnya akan tetap merasai ketenangan jiwa yang dibawanya setiap kali mereka memikirkannya. Ketenangan jiwa yang dianugerahkan melalui ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, adalah sesuatu yang juga bertahan, tanpa mengira situasi yang dihadapi. Manakala, perkara-perkara yang mempunyai nilai sebenar yang kecil tidak pernah bertahan, seperti keseronokan dan hiburan. Sebagai contoh, apabila seseorang itu selesai menonton filem, mereka mula mencari perkara seterusnya untuk ditonton, kerana keseronokan yang mereka alami dengan filem itu hilang apabila ia selesai. Pergi bercuti santai pun sama. Apabila seseorang pulang dari bercuti, mereka sering mula merancang yang seterusnya, kerana keseronokan yang mereka alami semasa bercuti hilang apabila mereka pulang ke rumah. Mempunyai kawan adalah satu lagi contoh klasik. Ramai orang berkorban banyak demi persahabatan walaupun persahabatan yang

berakar umbi di dunia ini sering pudar dengan peredaran masa. Kawan baik menjadi orang asing.

Memerhati perkara mengikut sama ada ia bertahan atau tidak adalah cara terbaik untuk menilai apa yang mempunyai nilai sebenar dan apa yang tidak. Dari sini seseorang boleh belajar di mana mereka harus mendedikasikan usaha dan sumber mereka. Bab 16 An Nahl, ayat 96:

"Apa yang kamu miliki akan berakhir, tetapi apa yang ada pada Allah adalah kekal..."

Dunia Material - 46

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Jika seseorang memerhati orang, mereka akan melihat dengan jelas bahawa ketenangan fikiran dan kejayaan bukan terletak pada kemasyhuran, kekayaan, kuasa, keluarga, kawan atau kerjaya seseorang. Ini jelas, kerana orang yang memiliki paling banyak perkara ini menghadapi lebih banyak masalah emosi dan mental daripada orang lain, seperti kebimbangan, kemurungan, tekanan dan kecenderungan membunuh diri serta paling ketagih kepada dadah dan alkohol. Sebagaimana Allah, Yang Maha Tinggi, sendirian, mengawal hati manusia, yang merupakan stesen ketenangan fikiran, Dia sahaja yang menentukan siapa yang memperoleh ketenangan jiwa. Satu-satunya syarat untuk memperolehnya ialah taat kepada-Nya dengan ikhlas, dengan menggunakan berkat-berkat seseorang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 13 Ar Ra'd, ayat 28:

“...Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.”

Dan surah 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberinya kehidupan yang baik..."

Manakala, orang yang berpaling daripada ketaatan ini akan terhalang daripada memperoleh ketenangan jiwa dan kejayaan di kedua-dua dunia, walaupun dunia di kakinya. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Tetapi maksud perbincangan ini adalah untuk memahami sesuatu dengan lebih lanjut. Oleh kerana ketenangan jiwa dan kejayaan sama sekali tidak berkaitan dengan perkara duniawi, seperti harta, ia tidak bermakna seseorang harus meninggalkan dunia material ini dan peluang yang telah diberikan oleh Allah Taala, seperti peluang untuk mendidik diri sendiri. Islam adalah agama keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik walaupun dalam kes ini. Seorang Muslim hendaklah menggunakan peluang yang halal yang diberikan kepada mereka tanpa mereka dihalang daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Sebagai contoh, seseorang tidak seharusnya meninggalkan pendidikan dan mengejar pekerjaan yang baik

dan halal hanya kerana keamanan dan kejayaan tidak terletak pada mereka. Seseorang mesti memahami bahawa kejayaan duniawi itu sendiri tidak buruk, ia menjadi buruk atau baik bergantung pada bagaimana ia digunakan. Oleh itu, seseorang itu hendaklah menggunakan peluang duniawi yang baik dan halal yang telah diberikan untuk memperoleh kejayaan duniawi supaya mereka dapat meningkatkan jumlah amal kebaikan yang mereka lakukan dan untuk menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Sebagai contoh, orang yang mendapat pekerjaan yang baik, seperti menjadi doktor, hendaklah menggunakan gaji dan pengaruh sosial mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Mereka boleh mengurangkan jumlah mereka bekerja, kerana gaji yang tinggi mereka dapat menampung perbelanjaan dan tanggungjawab kewangan mereka dengan mudah, supaya mereka dapat mendedikasikan lebih banyak masa untuk belajar dan bertindak berdasarkan ilmu Islam dan menumpukan lebih banyak masa untuk mengambil bahagian dalam projek yang berfaedah. Kesemua perkara ini akan meningkatkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dalam bentuk beramal dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Semua perkara ini adalah sukar atau mustahil untuk dilakukan apabila seseorang tidak memperoleh kejayaan duniawi yang diperoleh seseorang dengan pekerjaan yang baik. Inilah sebab mengapa ramai sahabat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, tidak menolak peluang duniawi yang baik yang ditawarkan kepada mereka, seperti menjadi gabenor sebuah kota. Mereka menggunakan sepenuhnya kejayaan dunia ini dengan cara yang diredhai Allah, dan oleh itu meningkatkan ketenangan fikiran dan kejayaan mereka di kedua-dua dunia.

Sebagai kesimpulan, seorang Muslim mesti memahami bahawa ketenangan fikiran dan kejayaan di kedua-dua dunia hanya terletak pada ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya. Mereka harus menggunakan peluang duniawi yang baik

yang diberikan kepada mereka sambil mengekalkan ketaatan ini untuk meningkatkan keamanan dan kejayaan mereka di kedua-dua dunia dan mereka tidak boleh berpaling daripada kejayaan duniawi, melainkan mereka benar-benar percaya bahawa mereka tidak akan dapat mengekalkan ketaatan mereka yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Tinggi.

Akhirat - 1

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2417, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa kaki seseorang tidak akan bergerak pada Hari Kiamat sehingga mereka menjawab lima soalan.

Yang pertama adalah tentang kehidupan mereka dan apa yang mereka lakukan dengannya. Ini merujuk kepada masa yang diberikan kepada seseorang. Seorang muslim harus memahami bahawa kematian selalunya datang pada masa yang tidak dijangka. Seorang muslim tidak boleh menganggap mereka akan mencapai usia tua, kerana ramai yang mati sebelum ini berlaku. Pada hakikatnya, tidak kira berapa umur seseorang itu, semua orang mengakui bahawa kehidupan mereka berlalu dalam sekelip mata. Seorang muslim tidak boleh percaya bahawa mereka akan taat kepada Allah, seperti pergi ke masjid untuk solat berjemaah, apabila mereka mencapai usia lanjut, kerana ini adalah angan-angan. Walaupun seseorang itu mencapai usia ini, kerana mereka terlalu asyik dengan dunia material semasa hidup mereka, perubahan dalam persekitaran mereka akan memberi sedikit kesan positif pada tabiat dan ketaatan mereka kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Seorang muslim sebaliknya harus menggunakan masa yang telah diberikan daripada berlengah-lengah dengan mentaati Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berada di atasnya. Sesiapa yang berkelakuan seperti ini akan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka memperoleh keamanan dan

kejayaan di kedua-dua dunia, tidak kira berapa lama mereka hidup. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Tetapi orang yang gagal memanfaatkan masanya dengan cara yang betul akan mendapati bahawa mereka menyia-nyiakannya untuk perkara-perkara yang sia-sia, yang menghalang mereka daripada memperoleh keamanan dan kejayaan di kedua-dua dunia, kerana mereka tidak menggunakan sumber-sumber mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. . Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Gagal menggunakan masa dengan betul juga akan menjadi penyesalan yang besar pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila mereka melihat ganjaran orang yang menggunakan masa mereka dengan betul.

Soalan seterusnya yang dinasihatkan dalam Hadis utama yang sedang dibincangkan adalah tentang pengetahuan mereka dan apa yang mereka lakukan dengannya. Adalah penting bagi umat Islam untuk berusaha untuk memperoleh ilmu duniawi dan agama yang berguna dan lebih penting lagi mengamalkannya untuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka, menurut ajaran Islam dan untuk mentaati Allah, Yang Maha Tinggi,, dan tunaikan hak rakyat dengan betul. Orang yang kekal jahil atau gagal untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka tidak mungkin mencapai kejayaan dalam kedua-dua dunia. Seseorang hanya akan sampai ke lokasi yang diingini apabila mereka mula-mula menemui jalan yang betul dan kemudian menyusurnya. Tetapi jika seseorang gagal untuk mencari jalan yang betul ertinya, memperoleh ilmu, atau gagal menempuhnya, ertinya, beramal dengan ilmunya, mereka tidak akan sampai ke tujuan yang diingini, kejayaan dalam urusan dunia dan agama. Ilmu yang berguna yang diamalkan membawa kepada semua kebaikan, manakala, menyalahgunakan ilmu membawa kepada masalah di kedua-dua dunia.

Soalan ketiga dan keempat yang akan ditanya kepada manusia pada hari kiamat ialah tentang harta mereka secara khusus, bagaimana mereka memperolehnya dan bagaimana mereka membelanjakannya. Pertama, umat Islam mesti memastikan bahawa mereka hanya memperoleh harta yang halal dan mengelakkan harta yang diragui atau haram. Harta yang haram hanya membawa kepada penolakan terhadap semua amal soleh seseorang. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342. Jika asas seseorang itu berdasarkan yang haram maka segala yang datang daripadanya akan dianggap haram dan oleh itu ditolak oleh Allah Taala. Begitu juga asas dalaman Islam ialah niat seseorang, asas luaran Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal. Seorang muslim bebas memperoleh harta yang halal dan

membelanjakannya untuk perkara yang halal, seperti memenuhi keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya tanpa membazir, berlebihan atau berlebih-lebihan. Kekayaan boleh menjadi rahmat besar bagi seseorang di kedua-dua dunia apabila ia diperoleh dan dibelanjakan dengan betul. Tetapi jika tidak, ia akan menjadi penyesalan besar bagi mereka di kedua-dua dunia. Itulah sebabnya Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6444, bahawa orang kaya akan mendapat sedikit kebaikan pada hari kiamat, kecuali orang yang membelanjakannya dengan cara yang diredhai Allah. , Yang Maha Tinggi. Sebelum membelanjakan untuk perkara yang sia-sia, seseorang harus berfikir tentang kehilangan pahala besar yang akan diberikan kepada mereka yang membelanjakan hartanya dengan betul pada Hari Kiamat. Ini akan memastikan mereka hanya membelanjakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan mengelakkan perbelanjaan yang maksiat dan sia-sia.

Soalan terakhir adalah mengenai badan seseorang dan bagaimana mereka menggunakannya. Oleh itu, seorang muslim mesti menggunakan setiap organ tubuh mereka, seperti penglihatan dan pendengaran, dengan cara yang betul, seperti yang ditetapkan oleh Islam. Ini adalah kesyukuran yang sebenar dan oleh itu membawa kepada keberkatan selanjutnya. Bab 14 Ibrahim, ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”

Seseorang mesti memastikan mereka mengelakkan perkataan yang jahat dan sia-sia, kerana yang terakhir akan menjadi penyesalan yang besar pada Hari Penghakiman dan kerana ia sering membawa kepada ucapan yang jahat. Seseorang harus bercakap apa yang baik atau berdiam diri.

Di samping itu, mereka mesti menggunakan kekuatan fizikal mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Ta'ala, sebelum mereka sampai ke hari kehilangannya dan tidak lagi dapat melakukan amal soleh. Mudah-mudahan orang yang menggunakan kekuatannya dengan cara yang benar akan dibantu oleh Allah Ta'ala ketika mereka lemah. Malah, orang yang menggunakan kesihatannya dengan betul akan diberikan pahala yang sama apabila jatuh sakit, walaupun mereka tidak melakukan amalan yang sama lagi. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Imam Bukhari, Adab Al Mufrad, nombor 500.

Akhirnya, seorang muslim mesti menjauhkan bahaya fizikal dan lisan mereka dari diri dan harta benda orang lain, kerana ini adalah tanda seorang muslim dan mukmin sejati. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4998.

Akhirat - 2

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1376, Nabi Muhammad s.a.w. telah berpesan kepada beberapa amalan soleh yang terus memberi manfaat kepada seorang muslim selepas kematiannya iaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendoakan ibu bapa mereka yang telah meninggal dunia.

Adalah penting untuk memahami warisan duniawi datang dan pergi. Berapa ramai orang kaya dan berkuasa telah membina empayar besar hanya untuk mereka dipecahkan dan dilupakan sejeurus selepas kematian mereka? Beberapa tanda yang ditinggalkan dari beberapa warisan ini hanya bertahan untuk memberi amaran kepada orang ramai supaya tidak mengikut jejak mereka. Contohnya ialah empayar besar Firaun. Islam bukan sahaja mengajar umat Islam untuk menghantar rahmat di hadapan mereka ke akhirat dalam bentuk amal soleh tetapi ia juga mengajar umat Islam untuk meninggalkan warisan yang indah, yang mana mereka dan orang lain boleh mendapat manfaat daripadanya. Malangnya, ramai umat Islam yang terlalu mementingkan harta dan harta mereka sehinggakan mereka meninggalkannya yang tidak memberi manfaat sedikit pun. Setiap orang Islam tidak boleh tertipu untuk mempercayai bahawa mereka mempunyai banyak masa untuk mencipta warisan untuk diri mereka sendiri, kerana saat kematian tidak diketahui dan sering menerkam orang tanpa diduga. Hari ini adalah hari seorang muslim harus benar-benar merenungkan warisan yang akan mereka tinggalkan dan jika benar mereka harus memuji Allah, Yang Maha Tinggi, kerana memberi mereka kekuatan untuk melakukannya. Tetapi jika ia sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka, maka hendaklah mereka menyediakan sesuatu yang memberi manfaat kepada mereka selepas kematian mereka, supaya

mereka tidak hanya memajukan kebaikan kepada akhirat tetapi juga meninggalkan kebaikan. Mudah-mudahan orang yang dikelilingi oleh kebaikan seperti ini akan diampuni oleh Allah, Yang Maha Tinggi,.

Sedekah yang berterusan yang disebutkan dalam Hadis utama termasuk apa-apa yang terus dimanfaatkan oleh penciptaan, seperti telaga air. Selagi penciptaan mendapat manfaat daripadanya, penderma akan terus menerima pahala, walaupun selepas kematian mereka.

Ilmu yang bermanfaat merangkumi ilmu duniawi dan ilmu agama yang memberi manfaat kepada manusia. Menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nombor 3641, meninggalkan ilmu yang bermanfaat adalah tradisi semua Nabi saw. Oleh itu, umat Islam mesti berusaha untuk menumpukan perhatian kepada menunaikan tradisi ini daripada menumpukan kepada meninggalkan harta dan harta benda. Bahagian Hadis utama ini juga menggalakkan seseorang untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat, kerana seseorang itu perlu belajar terlebih dahulu sebelum boleh mengajar orang lain. Jika seseorang itu bergelut untuk belajar dan mengajar, maka mereka harus mengatur untuk orang lain belajar dan mengajar, seperti menaja seorang penuntut ilmu. Ini akan memastikan mereka mendapat bahagian penuh pahala daripada sebarang ilmu berguna yang disebarkan oleh penuntut ilmu ini.

Perkara terakhir yang disebut dalam Hadis utama hanya dapat dipenuhi apabila seseorang itu membesarkan anak mereka mengikut ajaran Islam. Jika tidak, mereka tidak akan bersusah payah berdoa bagi pihak ibu bapa yang telah meninggal dunia dengan penuh keikhlasan. Cara terbaik

seseorang boleh mencapai ini adalah dengan memimpin melalui teladan. Maknanya, ibu bapa harus belajar dan bertindak mengikut ajaran Islam serta menjadi contoh teladan yang praktikal untuk diikuti oleh anak mereka. Orang yang berkelakuan sedemikian akan mendapati bahawa anak mereka menjadi rahmat untuk mereka semasa hidup dan selepas kematian mereka, kerana anak mereka akan sentiasa berdoa bagi pihak mereka dengan ikhlas.

Akhirat - 3

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6442, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa harta sebenar seseorang adalah apa yang mereka hantar ke akhirat sedangkan, apa yang mereka tinggalkan adalah hakikatnya, harta kekayaan. pewaris mereka.

Adalah penting bagi umat Islam untuk menghantar sebanyak mungkin keberkahan, seperti harta mereka, ke akhirat dengan menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini termasuk perbelanjaan untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungan mereka tanpa membazir, berlebihan atau boros. Ini telah dinasihatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006.

Tetapi jika seorang muslim tidak menggunakan selawat mereka dengan betul, mereka akan menjadi sumber tekanan dan hukuman bagi mereka di kedua-dua dunia, kerana mereka telah melupakan Allah Taala. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dan jika mereka menyimpannya dan meninggalkannya untuk ahli warisnya, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban untuk memperolehnya walaupun orang lain akan menikmatinya setelah mereka pergi. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nomor 2379.

Di samping itu, jika ahli waris mereka menggunakan nikmat itu dengan betul, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah Taala, manakala orang yang mengumpulkannya akan ditinggalkan dengan tangan kosong pada hari kiamat. Atau jika pewaris mereka menyalahgunakan berkat maka akan menjadi penyesalan besar bagi kedua-dua orang yang mendapat berkat dan pewaris mereka terutamanya, jika mereka tidak mengajar pewaris mereka, seperti anak mereka, cara menggunakan berkat dengan betul, seperti ini. kewajiban ke atas mereka. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, nomor 2928.

Seorang Muslim harus ingat bahawa keluarga seseorang dan semua nikmat dunia yang mereka simpan akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang akan kekal bersama mereka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nomor 6514. Oleh itu, mereka mesti menukar nikmat dunia mereka kepada amal yang baik, dengan menggunakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala, supaya mereka membawanya ke kubur mereka yang sunyi. .

Oleh itu, umat Islam harus menunaikan tanggungjawab mereka terhadap Allah, Yang Maha Mulia, dan manusia dan memastikan mereka membawa sisa rahmat mereka bersama mereka ke akhirat dengan menggunakannya dengan betul seperti yang ditetapkan oleh Islam. Jika tidak, mereka akan menjalani kehidupan yang tertekan di dunia ini, walaupun mereka memiliki seluruh dunia, kerana Allah, Yang Maha Tinggi, Pentadbir hati, hanya memberikan ketenangan fikiran kepada mereka yang menggunakan nikmat dunia mereka dengan cara yang diredhai-Nya , dan mereka akan dibiarkan kosong dan penuh penyesalan pada hari kiamat. Bab 18 Al Kahfi, ayat 103-104:

“Katakanlah, “Maukah kami (orang-orang mukmin) memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal perbuatannya? [Mereka] adalah orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan duniawi, sedangkan mereka menyangka bahawa mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik.”

Akhirat - 4

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2559, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa Syurga dikelilingi oleh kesusahan dan Neraka dikelilingi oleh keinginan.

Ini bermakna jalan yang menuju ke syurga mengandungi kesukaran dan kesusahan. Dalam kebanyakan kes, seseorang tidak boleh memperoleh kebaikan di dunia ini tanpa melalui beberapa jenis kesukaran, seperti mengerahkan tenaga, maka bagaimana seseorang boleh percaya bahawa mereka boleh memperoleh Syurga tanpa menghadapi kesukaran? Jika seseorang membelek lembaran sejarah mereka akan melihat orang yang soleh sentiasa menghadapi kesukaran tetapi kerana mereka tahu jalan Syurga mengandungi kesukaran mereka mengekalkan tumpuan mereka pada destinasi dan bukannya kesukaran. Malah, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, pernah menyatakan bahawa tidak ada yang lebih diuji daripadanya, dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2472. Oleh itu, umat Islam mesti menyedari hakikat bahawa menghadapi beberapa kesulitan. di dunia ini adalah harga yang amat kecil yang perlu dibayar untuk memperolehi kenikmatan Syurga yang kekal. Oleh itu, mereka hendaklah sentiasa fokus pada destinasi, pada setiap masa senang, supaya mereka mengamalkan rasa syukur, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala, dan fokus pada destinasi, pada setiap masa. kesukaran, dengan mengamalkan kesabaran, yang melibatkan mengelakkan mengeluh dan mengekalkan ketaatan yang ikhlas kepada Allah, Yang Maha Agung, melalui ucapan dan tindakan.

Jalan ke Neraka penuh dengan keinginan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, sepanjang masa dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Walaupun tidak haram untuk menikmati keseronokan yang halal di dunia ini, seorang muslim harus meminimumkan ini sebanyak mungkin kerana keinginan yang halal ini sering membawa kepada keinginan yang haram. Itulah sebabnya Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 1205, menasihati bahawa orang yang berkelakuan sedemikian akan menjaga iman dan kehormatan mereka. Seorang muslim tidak boleh menuruti hawa nafsunya atau kehendak orang lain jika itu bermakna mereka akan menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, kerana keseronokan memenuhi keinginan itu hilang dengan cepat manakala penyesalan dan kemungkinan azab akan berpanjangan.

Kesimpulannya, keinginan yang dipenuhi tidak akan membuat seseorang berasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka. Dan kesusahan yang dihadapi tidak akan membuat mereka merasa sedih jika mereka berakhir di Syurga.

Akhirat - 5

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7232, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, menasihatkan bahawa manusia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan yang sama dengan mereka mati di Bumi.

Ini bermakna jika seseorang itu mati dalam kebaikan, mereka akan dibangkitkan dalam kebaikan. Tetapi jika mereka mati dalam kejahatan mereka akan dibangkitkan dengan cara yang jahat.

Seorang muslim tidak seharusnya hidup dalam kelalaian dengan mempercayai bahawa kerana mereka beriman kepada Islam ia menjamin mereka akan mati dan oleh itu dibangkitkan dalam keadaan baik pada Hari Kiamat. Jika mereka tetap melakukan kemaksiatan kepada Allah, kemudian mati dalam keadaan seperti itu tanpa bertaubat secara ikhlas, maka mereka akan dibangkitkan dengan cara yang jahat. Tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan apa yang akan berlaku kepada orang ini pada hari kiamat.

Daripada Hadis ini seseorang boleh memahami bahawa cara mereka akan mati akan berada dalam keadaan yang sama seperti mereka telah hidup. Artinya, jika mereka hidup dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dengan ikhlas melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan

menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, maka mereka akan mati dalam keadaan baik dan oleh itu dibangkitkan dalam keadaan baik, termasuk dibangkitkan bersama orang-orang soleh, sebagaimana mereka mengikuti jejak langkah mereka. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688.

Oleh itu, seorang muslim tidak seharusnya menempuh jalan ke Neraka dengan menderhaka kepada Allah Taala, yang melibatkan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan percaya bahawa mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang baik sehingga bergabung dengan orang-orang yang soleh di dalam Syurga. Bab 20 Taha, ayat 124-126:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" [Allah] berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian pula kamu pada hari ini dilupakan".

Akhirat - 6

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7420, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa satu-satunya kekayaan yang benar-benar dimiliki adalah berkaitan dengan tiga perkara.

Yang pertama ialah apa yang seseorang membelanjakan hartanya untuk mendapatkan dan memakan makanan. Seorang muslim harus berbelanja secara munasabah untuk makanan tanpa berlebih-lebihan, membazir atau berlebih-lebihan kerana ini boleh dianggap sebagai dosa. Bab 7 Al A'raf, ayat 31:

“...dan makan dan minum, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Adalah penting bagi orang Islam untuk hanya memakan yang halal kerana doa seseorang itu ditolak jika mereka memakan yang haram mengikut Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2346. Jika doa seseorang ditolak bagaimana mungkin amalan mereka yang lain akan diterima oleh Allah, Yang Maha Tinggi? Malah, sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2342, menunjukkan bahawa sebarang amalan kebaikan yang berakar umbi kepada yang haram adalah

tertolak. Sebagaimana asas batin Islam ialah niat seseorang, begitu juga asas zahir Islam ialah memperoleh dan memanfaatkan yang halal.

Akhir sekali, seorang Muslim harus mengamalkan pemikiran di mana mereka makan makanan yang mudah supaya mereka makan untuk hidup dan bukan hidup untuk makan, yang mana mereka sentiasa terganggu oleh perut mereka daripada tanggungjawab dan tugas yang lebih penting.

Perkara seterusnya yang dibelanjakan oleh kekayaan sebenar adalah pada pakaian mereka. Sekali lagi, seorang muslim harus mengelakkan pemborosan dan pembaziran, kerana mereka ini telah dilabelkan sebagai adik-beradik syaitan. Bab 17 Al Isra, ayat 27:

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara syaitan...”

Seorang muslim harus berpuas hati dengan pakaian yang bagus, bersih dan sederhana, kerana ini adalah aspek iman menurut Hadith yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118. Islam tidak menentang untuk kelihatan cantik tetapi seseorang harus memahami bahawa ini mudah diperoleh tanpa berbelanja. banyak harta atau masa. Dedikasi untuk kelihatan baik tidak boleh menghalang seseorang daripada tugas dan tanggungjawab mereka. Sebenarnya, semakin seseorang itu memanjakan diri dengan penampilan mereka, semakin mereka akan

mengamalkan sikap berlebih-lebihan dalam aspek kehidupan mereka yang lain, seperti kereta, rumah dan makanan mereka. Ini akan menghalang mereka daripada menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini membawa kepada kesukaran dalam kedua-dua dunia. Bab 20 Taha, ayat 124:

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Harta terakhir yang benar-benar dimiliki seseorang adalah apa yang mereka hantar ke akhirat dengan membelanjakannya dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini termasuklah berbelanja untuk keperluan seseorang dan keperluan tanggungannya mengikut ajaran Islam tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini termasuk semua nikmat yang telah dianugerahkan, bukan hanya harta. Semakin seseorang menggunakan nikmat-nikmat ini dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, semakin banyak kedamaian dan kejayaan di kedua-dua dunia yang akan mereka perolehi. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ."

Sebagai kesimpulan, seorang muslim harus ingat bahawa dua perkara pertama telah dijamin oleh Allah Taala, kerana ia adalah sebahagian daripada rezeki mereka yang tidak boleh berubah dan diperuntukkan kepada mereka selama lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan Syurga dan alam semesta. Bumi. Hal ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 6748. Oleh itu, mereka harus sederhana dalam mencarinya dan sebaliknya lebih menumpukan perhatian kepada aspek terakhir. Segala bentuk lain untuk memperoleh dan menggunakan harta secara realiti, bukan milik seseorang dan akan ditinggalkan untuk dinikmati oleh orang lain walaupun mereka akan dipertanggungjawabkan ke atasnya pada Hari Kiamat.

Akhirat - 7

Dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 2864, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, memberi amaran bahawa pada Hari Kiamat, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini akan menyebabkan manusia berpeluh mengikut amalan yang mereka lakukan semasa hidup di Bumi. Ada yang peluhnya sampai ke buku lali, ada yang sampai ke lutut dan ada yang sampai ke mulut.

Seseorang hanya perlu memikirkan masa mereka mengalami cuaca musim panas yang terik dan bagaimana panasnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka untuk menghargai betapa sukarnya keadaan pada Hari Penghakiman apabila Matahari didekatkan kepada mereka. Ini menunjukkan bahawa orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. dia, akan mendapat kelonggaran pada Hari Penghakiman. Tetapi mereka yang malas, santai dan menyalahgunakan nikmat yang diberikan semasa hidup mereka di Bumi, akan mengalami tekanan yang besar pada Hari Penghakiman. Ringkasnya, orang yang berusaha di sini akan berehat di sana tetapi orang yang berehat di sini akan berusaha di sana dalam kesukaran.

Begitu juga manusia berusaha keras di dunia material ini agar mereka memperoleh kehidupan yang selesa dan juga persaraan yang selesa,

walaupun mencapai umur persaraan tidak dijamin, umat Islam harus berusaha lebih gigih lagi di dunia ini dengan mentaati Allah, dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, supaya mereka mendapat ketenangan dan keselesaan di dunia dan pada hari yang dijamin berlaku. Ia adalah tanda kejahilan yang besar untuk berusaha untuk hari yang mungkin tidak akan dicapai iaitu, hari persaraan, dan tidak berusaha untuk satu hari yang dijamin untuk mereka capai dan alami iaitu, Hari Penghakiman.

Akhirat - 8

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 484, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa orang yang paling dekat dengannya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak berselawat dan salam kepadanya. .

Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, secara lisan telah diperintahkan dalam al-Quran dan dinasihatkan dalam banyak Hadis, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3370. Bab 33 Al Ahzab, ayat 56 :

“Sesungguhnya Allah melimpahkan selawat ke atas Nabi, dan malaikat-malaikat-Nya [meminta kepada-Nya untuk berbuat demikian]. Hai orang-orang yang beriman, mohonlah shalawat kepadanya dan mohonlah keselamatan”.

Tetapi penting untuk diperhatikan, jika seseorang ingin menyampaikan selawat dan salam dengan betul kepadanya, mereka mesti menyokong kata-kata mereka melalui tindakan dengan mempelajari dan bertindak mengikut tradisinya. Mereka tidak seharusnya menyusun semula keutamaan tradisinya mengikut keinginan mereka. Ini sebenarnya adalah langkah pertama yang membolehkan seseorang memenuhi satu lagi ayat Al-Quran, surah 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, [Nabi Muhammad s.a.w.], “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu...”

Apabila seseorang berterusan dengan sikap ini ia akan membolehkan mereka untuk mengutamakan persediaan untuk akhirat daripada dunia material ini tanpa mengabaikan tugas duniawi mereka. Maksudnya, ia akan menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan betul supaya mereka menunaikan kewajipan mereka terhadap Allah Taala, dan terhadap manusia. Ini termasuk memenuhi keperluan mereka dan keperluan tanggungan mereka tanpa pembaziran, keterlaluan atau pemborosan. Ini akan membolehkan seseorang menavigasi setiap situasi dengan betul, sama ada terdapat masa senang atau sukar, tanpa melampaui batas dalam menumpukan diri kepada dunia material, keinginan mereka sendiri atau orang lain. Sikap ini akan membolehkan mereka meletakkan segala-galanya dan semua orang pada tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka tanpa mengabaikan atau menumpukan diri secara berlebihan kepada apa-apa atau mana-mana orang.

Allah Taala tidak akan memberikan contoh dalam kehidupan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, yang tidak mungkin diikuti dan diterima pakai. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Setiap orang boleh mencapai ini mengikut potensi mereka sendiri tetapi ini memerlukan usaha yang ikhlas yang disokong oleh tindakan. Inilah makna sebenar selawat dan salam ke atas junjungan Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Orang yang berkelakuan seperti ini secara praktikal membuktikan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan sebagai hasilnya mereka akan menyertainya di akhirat. Ini telah ditunjukkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 3688.

Akhirat - 9

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2460, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa kubur adalah sama ada taman syurga atau lubang neraka. Hadis ini menjelaskan lagi bahawa apabila seorang mukmin yang berjaya dimasukkan ke dalam kubur mereka, ia menjadi luas dan selesa bagi mereka sedangkan, kubur orang yang berdosa menjadi sangat sempit dan berbahaya bagi mereka.

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa pada hakikatnya, setiap orang membawa taman Syurga atau lubang Neraka bersama mereka apabila mereka meninggalkan dunia ini dalam bentuk amal mereka. Jika seorang muslim mentaati Allah Ta'ala dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, maka hal itu akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang mereka miliki. dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini akan memastikan mereka menyediakan amalan yang diperlukan untuk menjadikan kubur mereka sebagai taman Syurga. Tetapi jika mereka mendurhakai Allah Ta'ala dengan menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka, maka dosa-dosa mereka akan menciptakan lubang neraka yang mereka tinggalkan hingga hari kiamat.

Oleh itu, umat Islam mesti bertindak hari ini dan tidak berlengah-lengah dalam persiapan ini kerana waktu kematian tidak diketahui dan sering datang secara tiba-tiba. Menangguhkan hari esok yang mungkin tidak dilihat adalah bodoh dan ia hanya membawa kepada penyesalan. Begitu juga seseorang menghabiskan banyak tenaga dan masa untuk

mencantikkan rumah mereka di dunia ini, rumah yang mereka tinggal hanya untuk masa yang singkat, mereka mesti berusaha lebih keras dalam mengindahkan kubur mereka, kerana perjalanan ke sana tidak dapat dielakkan dan tinggal di sana sangat panjang. Dan jika seseorang menderita dalam kubur mereka maka apa yang berikut hanya akan menjadi lebih buruk. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4267. Seseorang tidak boleh lupa bahawa manusia dan perkara-perkara duniawi, seperti perniagaan mereka, mereka mengabdikan sebahagian besar tenaga mereka, akan meninggalkan mereka apabila mereka sampai ke kubur mereka. Hanya amal mereka yang akan menyertai mereka, amalan yang sama yang akan menentukan sama ada mereka ditempatkan di taman syurga atau lubang neraka.

Akhirnya, seseorang tidak boleh tertipu dengan menganggap bahawa imannya cukup baik untuk memastikan taman Syurga mereka. Iman adalah keadaan batin yang harus dicerminkan secara lahiriah melalui perbuatan seseorang. Demikianlah yang diperintahkan oleh Yang Maha Mengetahui isi hati. Bab 16 An Nahl, ayat 97:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, pasti Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Dan kebenarannya ialah sebagaimana iman itu seperti pokok, ia mesti disiram dan disuburkan dengan amal soleh. Jika seseorang gagal menyuburkan tanaman iman mereka maka mereka mungkin mendapati ia layu sebelum mereka sampai ke kubur mereka.

Akhirat - 10

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 103, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, telah memperingatkan bahawa sesiapa yang telah diperiksa amalannya oleh Allah Taala, pada hari kiamat akan dihukum.

Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa walaupun menikmati keseronokan halal dunia material ini tidak dilarang, ia sering membawa kepada yang haram. Sebagai contoh, ucapan yang sia-sia biasanya merupakan langkah pertama sebelum ucapan maksiat. Di samping itu, semakin banyak seseorang melakukan perkara-perkara halal yang tidak perlu, semakin lama kebertanggungjawaban mereka pada Hari Penghakiman. Seseorang harus ingat bahawa Hari Penghakiman akan menjadi hari yang sukar. Sebagai contoh, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421. Sementara seseorang menunggu hisab mereka dan semasa penghakiman terakhir mereka, Neraka akan bersemuka dengan mereka. Oleh itu, semakin lama perakaunan seseorang, semakin banyak tekanan yang akan mereka tanggung. Walaupun, seorang muslim boleh diampuni dan diselamatkan oleh Allah Taala, tetapi tidak kurang, semakin lama tanggungjawab mereka semakin besar tekanan yang akan mereka tanggung. Memandangkan Hari Penghakiman akan berlangsung selama lima puluh ribu tahun, menurut Al-Quran, tidak masuk akal untuk menikmati beberapa dekad keseronokan halal jika ia bermakna seseorang itu akan menghadapi pertanggungjawaban yang sukar pada hari yang akan berlangsung begitu lama. Surah 70 Al Ma'arij, ayat 4:

“... dalam satu hari yang tempohnya adalah lima puluh ribu tahun.”

Oleh itu, adalah lebih baik untuk menjalani kehidupan yang sederhana untuk meminimumkan akauntabiliti seseorang pada hari kiamat. Ini adalah salah satu sebab mengapa Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4118, bahawa kesederhanaan adalah sebahagian daripada iman. Ia adalah kehidupan yang sederhana yang akan menyebabkan orang Islam yang lebih miskin masuk syurga lima ratus tahun sebelum orang Islam yang kaya, kerana kiraan mereka akan berkurangan. Ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4122. Memandangkan manusia pada umumnya tidak hidup lebih daripada 80 tahun, adakah masuk akal untuk menjalani kehidupan yang memanjakan jika ia membawa kepada kelewatan memasuki syurga sebanyak lima ratus tahun. tahun? Dengan andaian ini sudah tentu, seseorang itu masuk Syurga secara langsung tanpa dihukum di Neraka terlebih dahulu.

Seorang Muslim harus sentiasa ingat bahawa semakin banyak mereka melakukan perkara-perkara dunia yang halal, semakin mereka akan menghadapi tekanan di dunia ini, semakin ia akan melalaikan mereka daripada persediaan untuk akhirat, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang menyenangkan hati. Allah, Yang Maha Tinggi, dan lebih keras pertanggungjawaban mereka pada hari kiamat. Manakala, orang yang menjalani kehidupan yang sederhana, di mana mereka memperoleh dan memanfaatkan perkara dunia mengikut keperluan dan tanggungjawab mereka tanpa pembaziran, keterlaluan dan pemborosan, akan memperoleh ketenangan jiwa dan badan dan mereka akan digalakkan untuk mempersiapkan diri secara praktikal untuk hari kiamat. , yang membawa kepada perakaunan akhir yang lebih mudah. Tidak memerlukan seorang ulama untuk menentukan jalan mana yang terbaik.

Akhirat - 11

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 1372, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, menegaskan bahawa terdapat azab di dalam kubur.

Banyak ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, membincangkan tahap ini yang semua orang akan hadapi dalam beberapa bentuk atau cara. Kerana ia tidak dapat dielakkan, umat Islam mesti mempersiapkannya kerana cahaya atau kegelapan kubur tidak datang dari kubur itu sendiri. Perbuatan seseorang itu menggelapkan atau menerangi kuburnya. Begitu juga amalan seseorang yang akan menentukan sama ada mereka mendapat azab atau rahmat di dalam kubur mereka. Satu-satunya cara untuk mempersiapkannya adalah melalui ketakwaan yang terdiri daripada menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Amalan soleh ini akan melindungi seseorang daripada azab kubur, dengan izin dan rahmat Allah Taala.

Anehnya bagaimana seorang Muslim akan mengabdikan banyak masa, tenaga dan harta untuk menjadikan rumah dunianya selesa, walaupun tinggal di dunia ini singkat, sedangkan, mereka tidak mengambil perhatian untuk membuat kuburnya selesa, walaupun seseorang tinggal di dalam kubur. akan panjang dan lebih serius.

Orang Islam sering pergi ke tanah perkuburan untuk mengebumikan saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Tetapi sangat sedikit yang benar-benar menyedari bahawa suatu hari nanti, lambat laun, giliran mereka akan tiba. Walaupun, majoriti umat Islam mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk menyenangkan keluarga mereka dan mencari kekayaan daripada keredhaan Allah Taala, melalui amal soleh, sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memperingatkan bahawa dua perkara ini, yang umat Islam mengutamakan, akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka yang akan kekal bersama mereka. Oleh itu, wajar bagi seorang muslim untuk mendahulukan amal soleh daripada kesenangan keluarga dan harta yang berlebihan. Ini tidak bermakna seseorang itu harus meninggalkan keluarga dan harta mereka. Tetapi ini bermakna mereka harus menunaikan kewajipan mereka kepada keluarga mereka mengikut ajaran Islam tanpa melampaui batas dengan mengabaikan kewajipan mereka kepada Allah Taala, dan hanya memperoleh kekayaan yang mereka perlukan untuk mencapainya. Apabila ini dilakukan dengan betul ia menjadi amalan yang soleh juga. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Seseorang tidak boleh meninggalkan kewajipan mereka kepada Allah, Yang Maha Agung, demi keluarga atau harta mereka kerana ini hanya akan membawa kepada kubur yang terpencil, sunyi dan gelap. Bab 20 Taha, ayat 55:

“Daripadanya (tanah) Kami menciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami mengeluarkan kamu di lain waktu.”

Akhirat - 12

Dalam Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 3120, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa setiap orang akan ditanya tiga soalan di dalam kubur.

Soalan pertama ialah siapa Tuhanmu? Untuk menjawab soalan ini dengan betul, seorang Muslim bukan sahaja harus beriman kepada Allah, tetapi membuktikan kepercayaan ini melalui tindakan. Ini hanya dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi ketentuan-Nya dengan penuh kesabaran. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Ini adalah bukti yang akan menyokong seorang muslim di kubur mereka apabila mereka menghadapi soalan ini. Adalah penting untuk diperhatikan, walaupun sesetengah orang bukan Islam percaya kepada Allah, Yang Maha Tinggi, namun mereka akan gagal menjawab soalan ini dengan betul kerana mereka tidak menggunakan nikmat yang diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, semasa hidup mereka di Bumi. Jika hanya beriman kepada-Nya sudah memadai, maka orang-orang bukan Islam ini akan berjaya dalam persoalan ini. Tetapi agak jelas mereka tidak akan berjaya.

Soalan seterusnya ialah apakah agama anda? Jika seorang muslim ingin menjawabnya dengan betul, mereka bukan sahaja harus mempercayai Islam tetapi mengamalkan ajarannya dalam kehidupan seharian mereka. Ini melibatkan usaha yang ikhlas untuk mendapatkan dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda. Itulah sebabnya

menuntut ilmu yang bermanfaat telah menjadi kewajiban ke atas semua umat Islam menurut Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 224. Mengikuti Islam melampaui beberapa kewajiban wajib dan melibatkan melaksanakan ajarannya dalam setiap aspek kehidupan seseorang, seperti sebagai sosial, kewangan, kerja dan kehidupan peribadi seseorang.

Soalan terakhir menurut Hadis ini ialah siapakah Nabi kamu? Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa walaupun sebahagian daripada bangsa-bangsa terdahulu percaya kepada Nabi mereka, saw, tetapi kerana mereka tidak mengikut jejak mereka dengan betul, mereka akan gagal dalam menjawab soalan ini dengan betul. Jika seorang muslim ingin menjawab soalan ini dengan betul, mereka bukan sahaja harus menyatakan kepercayaan mereka secara lisan kepada Nabi Muhammad, saw, tetapi secara aktif belajar dan bertindak mengikut tradisi dan ajaran baginda. Ini adalah tujuan untuk mengutus para Nabi, saw, yang bermaksud, untuk mengikut mereka secara praktikal. Surah 33 Al Ahzab, ayat 21:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Rahmat, kasih sayang dan keampunan Allah Yang Maha Tinggi, yang akan membantu seorang muslim menjawab soalan ini dengan betul hanya mungkin diperoleh melalui kaedah ini. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sebagai kesimpulan, seperti soalan dalam peperiksaan bertulis atau lisan tidak dapat dijawab dengan jayanya tanpa mempelajari ilmu secara praktikal, melalui kajian dan ulang kaji, begitu juga seseorang menjawab soalan kubur dengan jayanya tanpa mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Quran secara praktikal. dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, dalam setiap aspek kehidupan seseorang.

Akhirat - 13

Saya mempunyai pemikiran yang ingin saya kongsi. Saya sedang memikirkan tentang kesukaran dan masa yang berbeza yang dihadapi oleh orang ramai sepanjang hidup mereka. Terdapat beberapa perkara yang boleh diingati oleh seorang Muslim untuk mengekalkan fokus mereka pada ketaatan kepada Allah Taala, yang melibatkan menunaikan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. Salah satu daripada perkara itu ialah mengingati fakta yang disokong oleh Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7088. Ia menunjukkan bahawa orang yang berakhir di Syurga tidak akan terganggu dengan kesulitan yang mereka hadapi semasa hidup di Bumi. Dan orang yang berakhir di Neraka tidak akan berasa lebih baik apabila mereka diingatkan tentang kemewahan yang mereka nikmati semasa hidup di Bumi.

Seseorang itu tidak boleh tertipu dengan menganggap akhirat itu seperti dunia. Di dunia ini kesulitan menyusahkan manusia walaupun kesulitan itu berlalu. Dan saat-saat seseorang menikmati kemewahan boleh membuatkan mereka berasa lebih baik walaupun berada di dalam penjara. Tetapi ini tidak berlaku dalam hal akhirat. Oleh itu, seorang Muslim harus mengingati hakikat ini apabila mereka menghadapi kesulitan kerana mengetahui ia tidak akan mengganggu mereka sama sekali jika mereka berakhir di Syurga. Dan dosa-dosa, perkara-perkara yang sia-sia dan kemewahan dunia ini tidak akan membuat mereka merasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka.

Sikap ini adalah mekanisme yang kuat yang mendorong seorang Muslim ke arah ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, jika mereka sering memikirkannya.

Akhirat - 14

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang seseorang yang syarikatnya mufliis selepas mereka menghadapi beberapa kesulitan dan kekesalan yang mereka alami atas isu ini. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa setiap kali mereka menghadapi apa-apa jenis kegagalan atau penyesalan dunia, mereka harus mengingatkan diri mereka tentang penyesalan di akhirat yang akan dialami manusia, seperti yang disebutkan dalam surah 89 Al Fajr, ayat 24:

"Dia akan berkata, "Oh, saya harap saya telah menghantar [beberapa kebaikan] untuk hidup saya."

Di dunia ini, penyesalan seseorang akan sentiasa diikuti oleh peluang lain atau pilihan lain yang boleh mereka kejar untuk mencapai kejayaan sekali lagi. Tetapi penyesalan dan kegagalan akhirat adalah sesuatu yang tidak dapat diperbetulkan maknanya, tiada peluang kedua di dunia seterusnya. Tiada siapa yang akan berpeluang kembali ke Bumi untuk bertindak secara berbeza.

Oleh itu, setiap umat Islam harus lebih prihatin dengan kegagalan yang mungkin mereka hadapi di akhirat atas kegagalan dan penyesalan dunia

ini. Ini tidak bermakna seseorang itu tidak harus berusaha untuk mencapai kejayaan yang sah di dunia ini. Bermakna mereka hendaklah sentiasa mengutamakan kejayaan di akhirat berbanding kejayaan di dunia. Ini adalah mentaliti penting yang harus diamalkan oleh umat Islam sebelum mereka mencapai hari di mana mengingati kegagalan dan penyesalan mereka sedikit pun tidak akan membantu mereka. Surah 89 Al Fajr, ayat 23:

“Dan dimunculkan pada hari itu Jahannam, pada hari itu manusia ingat, tetapi alangkah baiknya ingatan itu?”

Akhirat - 15

Saya membaca artikel berita sebentar tadi, yang ingin saya bincangkan secara ringkas. Ia melaporkan tentang biografi seorang yang terkenal. Perkara yang mereka capai dan penyesalan yang mereka miliki.

Umat Islam harus faham bahawa penyesalan boleh diklasifikasikan kepada dua kategori. Yang pertama adalah penyesalan terhadap perkara duniawi, seperti tidak berkahwin atau mempunyai anak. Kategori kedua ialah penyesalan yang akan dialami oleh seseorang di kuburnya dan pada Hari Kiamat, seperti tidak menggunakan sumber dan berkat mereka dengan lebih baik untuk mendapatkan keredhaan Allah Taala. Penyesalan duniawi, tanpa mengira apa mereka, tidak akan kekal, kerana ia akan berakhir apabila seseorang memenuhi keinginan mereka, berubah fikiran atau mati. Mereka bersifat sementara, kerana masa maksimum seseorang boleh mengalami penyesalan jenis ini adalah sehingga kematian mereka. Dan mereka tidak begitu ketara, kerana penyesalan ini boleh membawa kepada kesedihan tetapi bukan hukuman atau siksaan yang teruk. Di samping itu, penyesalan ini akan berakhir jika seseorang mencapai syurga dengan rahmat Allah Taala.

Sebaliknya, penyesalan akhirat adalah berpanjangan, kerana masa di alam kubur dan pada hari kiamat akan lebih lama daripada kehidupan seseorang di Bumi ini. Mereka tidak akan berakhir sehingga seseorang memasuki Syurga, yang mungkin tidak berlaku atau mungkin berlaku selepas masa

yang sangat lama, kerana satu hari di akhirat bersamaan dengan seribu tahun di Bumi. Surah 22 Al Hajj, ayat 47:

“...Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun yang kamu hitung.”

Akhirnya, penyesalan ini sangat ketara, kerana ia boleh membawa kepada azab dan seksaan yang berat di akhirat.

Oleh itu, seorang muslim harus merenungkan perkara ini dan berbuat baik kepada diri mereka sendiri dengan berusaha untuk menghapuskan kemungkinan penyesalan yang akan mereka alami di dalam kubur dan pada hari kiamat, sebelum mereka cuba menghilangkan penyesalan dunia ini. Surah 89 Al Fajr, ayat 23-24:

“ Dan didatangkan (dalam pandangan) bahawa pada hari itu ialah Jahannam - pada hari itu manusia ingat, tetapi bagaimana [iaitu, apa faedahnya] baginya ingatan itu? Dia akan berkata, "Oh, andainya saya telah menghantar dahulu [beberapa kebaikan] untuk hidup saya.”

Akhirat - 16

Banyak ayat dan Hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, membincangkan tahap ini yang semua orang akan hadapi dalam beberapa bentuk atau cara. Kerana ia tidak dapat dielakkan, umat Islam mesti mempersiapkannya, kerana cahaya atau kegelapan kubur tidak datang dari kubur itu sendiri. Perbuatan seseorang itu menggelapkan atau menerangi kuburnya. Begitu juga amalan seseorang yang akan menentukan sama ada mereka mendapat azab atau rahmat di dalam kubur mereka. Satu-satunya cara untuk mempersiapkannya adalah dengan mentaati Allah Ta'ala, yang terdiri dari menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan menghadapi takdir dengan sabar menurut hadits Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. atasnya. Ini akan memastikan seseorang menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala.

Orang Islam sering pergi ke tanah perkuburan untuk menguburkan saudara-mara dan rakan-rakan mereka. Tetapi sangat sedikit yang benar-benar menyedari bahawa suatu hari nanti, lambat laun, giliran mereka akan tiba. Walaupun, majoriti umat Islam mengabdikan sebahagian besar usaha mereka untuk menyenangkan keluarga mereka dan mencari kekayaan daripada keredhaan Allah Taala, melalui amal soleh, sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2379, memperingatkan bahawa dua perkara yang diberikan oleh umat Islam. keutamaan kepada akan meninggalkan mereka di kubur mereka dan hanya amal mereka akan kekal bersama mereka. Oleh itu, masuk akal bagi seorang muslim untuk mengutamakan amal soleh untuk memuaskan hati keluarga dan

mendapatkan harta yang berlebihan. Ini tidak bermakna seseorang itu harus meninggalkan keluarga dan harta mereka. Tetapi ini bermakna mereka harus menunaikan kewajipan mereka kepada keluarga mereka mengikut ajaran Islam tanpa melampaui batas dengan mengabaikan kewajipan mereka kepada Allah Taala, dan hanya memperoleh perkara duniawi, seperti harta, yang mereka perlukan untuk mencapainya. Apabila ini dilakukan dengan betul, ia menjadi amalan yang soleh juga. Ini ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 4006. Seseorang tidak boleh meninggalkan kewajipan mereka kepada Allah Taala, demi perkara duniawi, seperti keluarga atau harta mereka, kerana ini hanya akan menyebabkan mereka menyalahgunakan nikmat. mereka telah dianugerahkan. Ini seterusnya akan membawa kepada kubur yang terpencil, sunyi dan gelap.

Akhirat - 17

Tiupan sangkakala akan membawa kepada kematian makhluk. Ini telah disahkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 7381. Perkara penting untuk dipelajari ialah ini adalah seruan yang tidak boleh atau akan ditolak oleh sesiapa pun. Ia akan membawa kepada kebangkitan dan penghakiman terakhir. Oleh itu, umat Islam hendaklah menyahut seruan Allah Ta'ala melalui Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, melalui ketaatan yang ikhlas dengan melaksanakan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar. mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Ini akan memastikan mereka menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Bab 8 An Anfal, ayat 24:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...”

Sesiapa yang menyahut seruan ini di dunia ini, akan mendapati seruan terakhir itu mudah untuk ditanggung dan dijawab. Sedangkan orang yang lalai terhadap seruan Allah Ta'ala di dunia ini dengan menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan tidak akan mendapat ketenangan di dalamnya dan terpaksa menyahut seruan sangkakala yang akan satu beban yang besar untuk mereka tanggung dan balas. Seseorang hanya boleh mengabaikan seruan Allah, Yang Maha Tinggi, untuk sekian lama, kerana panggilan terakhir akan berlaku, lambat laun, dan tiada siapa yang dapat mengelak atau mengabaikannya. Jika ini tidak dapat dielakkan, masuk akal bahawa seseorang bertindak balas

terhadapnya sekarang, hari ini, bukannya hidup dalam kelalaian. Jika seseorang mendengar tiupan sangkakala sambil lalai, tiada tindakan atau penyesalan yang akan menguntungkan mereka dan apa yang berlaku selepasnya untuk orang ini akan menjadi lebih menakutkan.

Akhirat - 18

Perkara ini disambungkan kepada bab 80 Abasa, ayat 34-37:

“Pada hari seorang lelaki lari dari saudaranya. Dan ibunya dan bapanya. Dan isteri dan anak-anaknya. Bagi tiap-tiap manusia pada hari itu adalah suatu perkara yang mencukupi baginya.”

Ini adalah apabila setiap orang akan melarikan diri dari kaum kerabatnya pada Hari Kiamat kerana bimbangkan kesejahteraan mereka sendiri. Adalah penting bagi umat Islam untuk memahami bahawa Islam tidak menasihati mereka untuk meninggalkan saudara-mara mereka, kerana menjaga hubungan persaudaraan adalah aspek yang sangat penting dalam Islam. Tetapi ia menggalakkan mereka untuk meletakkan semua orang di tempat yang sepatutnya dalam kehidupan mereka. Ini bermakna bahawa mereka harus memenuhi hak orang lain tanpa melampaui makna, tanpa berkompromi dengan tugas yang ditetapkan oleh Allah Taala, dan mengikuti tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, saw. Malangnya, ada yang bertindak terlalu jauh dan meninggalkan tugas yang lebih penting ini kerana kasih sayang dan kesetiaan yang salah kepada saudara mereka. Ini menyebabkan mereka menyalahgunakan nikmat yang telah dikurniakan. Malah ada yang berusaha untuk mendapatkan rezeki yang haram dan melakukan maksiat demi kesenangan saudara. Acara hebat ini jelas menunjukkan keburukan melakukan ini. Seorang muslim harus sentiasa menyokong orang lain, terutamanya saudara-mara mereka, dalam perkara yang baik tetapi jangan sekali-kali menyokong mereka dalam perkara yang buruk, tidak kira betapa eratnya hubungan mereka dengan mereka, kerana

tidak ada ketaatan kepada makhluk jika ia membawa kepada kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Bab 5 Al Maidah, ayat 2:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, tetapi jangan kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...”

Di samping itu, peristiwa hebat ini akan berlaku antara orang yang, dalam kebanyakan kes, berkongsi hubungan yang lebih mendalam daripada yang dilakukan seseorang dengan rakan mereka. Jadi jika ini adalah kesudahan saudara mara pada Hari Penghakiman, bolehkah seseorang membayangkan kesudahan sahabat? Surah 25 Al Furqan, ayat 28:

“Oh, celakalah saya! Saya harap saya tidak mengambil yang itu sebagai kawan.”

Satu-satunya cara manusia benar-benar dapat memberi manfaat antara satu sama lain di dunia ini atau di akhirat adalah apabila mereka mengutamakan ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, atas segala-galanya dan membantu satu sama lain dalam matlamat akhir ini. Bab 43 Az Zukhruf, ayat 67:

“Teman-teman karib pada hari itu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”

Akhirat - 19

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, nombor 4308, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, berpesan bahawa baginda adalah orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya akan diterima oleh Allah Taala pada hari kiamat. Hari.

Oleh itu, seorang muslim harus berusaha untuk menjadikan dirinya layak mendapat syafaat Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dengan melakukan perbuatan yang mengakibatkannya, seperti berdoa untuknya setelah mendengar azan. Ini telah dinasihatkan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 679. Tetapi ini memerlukan seseorang itu untuk selalu menghadiri solat fardhu di Masjid, bukannya menunaikannya di rumah. Tindakan terbesar yang akan menghasilkan syafaat adalah mempelajari dan mengamalkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Seorang muslim tidak boleh hidup dalam kelalaian dengan menolak kewajipan ini dan kemudian mengharapkan syafaat pada Hari Kiamat, kerana ini lebih dekat kepada angan-angan, yang patut dipersalahkan dan tidak ada nilai nyata, berbanding dengan harapan yang benar dalam rahmat Allah Taala.

Malangnya, sebahagian umat Islam yang mengamalkan angan-angan ini mengharapkan mendapat syurga melalui syafaat ini walaupun mereka tidak mentaati Allah Taala, dengan menunaikan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi yang suci. Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Umat Islam ini mesti sedar bahawa walaupun

syafaat itu adalah hakikat, sebahagian orang Islam yang akan dikurangkan hukumannya melalui syafaat, tetap akan masuk Neraka. Walaupun satu saat di Neraka benar-benar tidak dapat ditanggung. Oleh itu, seseorang harus meninggalkan angan-angan dan sebaliknya mengambil harapan yang benar dengan berusaha secara praktikal dalam ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhainya.

Di samping itu, orang Islam yang berterusan melakukan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi,, dan menganggap mereka akan diselamatkan oleh syafaat ini mesti menerima realiti bahawa, kerana ketidaktaatan dan sikap mengejek mereka, mereka mungkin tidak meninggalkan dunia ini dengan iman mereka. Oleh itu, umat Islam ini mestilah lebih mementingkan kematian sebagai seorang Muslim daripada mendapat syafaat ini pada hari kiamat yang hanya dikhususkan untuk orang Islam.

Akhirat - 20

Perkara ini disambungkan kepada surah 101 Al Qari'ah, ayat 6-9:

“Maka adapun orang yang berat timbangan (amalannya). Dia akan berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Tetapi adapun orang yang ringan timbangannya. tempat perlindungannya akan menjadi jurang.”

Adalah penting bagi umat Islam untuk sentiasa menilai amalan mereka sendiri, kerana tidak ada seorang pun kecuali Allah, Yang Maha Tinggi, yang lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri. Apabila seseorang dengan jujur menilai perbuatan mereka sendiri, ia akan memberi inspirasi kepada mereka untuk bertaubat dengan ikhlas dari dosa-dosa mereka dan mendorong mereka ke arah beramal soleh, yang melibatkan penggunaan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala. Tetapi orang yang tidak selalu menilai amalan mereka, akan menjalani kehidupan yang lalai di mana mereka menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan. Orang ini akan mendapati timbangan amalnya pada hari kiamat amat berat. Malah, ia boleh menyebabkan mereka dihumban ke dalam Neraka.

Pemilik perniagaan yang bijak akan sentiasa menilai akaun mereka. Ini akan memastikan perniagaan mereka menuju ke arah yang betul dan

memastikan mereka melengkapkan semua kertas kerja yang diperlukan dengan betul, seperti penyata cukai. Tetapi pemilik perniagaan yang bodoh tidak akan sentiasa mengambil kira perniagaan mereka. Ini akan membawa kepada kerugian dalam keuntungan dan kegagalan dalam menyediakan dengan betul untuk akaun mereka. Mereka yang gagal memfailkan akaun mereka dengan betul dengan kerajaan menghadapi hukuman yang hanya menyukarkan kehidupan mereka. Tetapi perkara utama yang perlu diberi perhatian ialah penalti kerana gagal menilai dan menyediakan perbuatan seseorang dengan betul untuk Timbangan Hari Penghakiman tidak melibatkan denda kewangan. Penaltinya lebih berat dan benar-benar tidak bertanggung. Bab 99 Az Zalzalah, ayat 7-8:

“Maka sesiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya”.

Akhir sekali, seorang Muslim bukan sahaja harus mengelak daripada melakukan maksiat tetapi mereka juga harus berusaha untuk mengelakkan daripada menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang sia-sia. Perkara yang sia-sia mungkin tidak berdosa tetapi kerana ia bukan perbuatan yang soleh, ia akan membawa kepada penyesalan pada Hari Penghakiman, terutamanya apabila seseorang menyedari bahawa perkara sia-sia yang mereka lakukan boleh diletakkan di sisi baik Timbangan Hari Penghakiman jika mereka menggunakannya. keberkatan dengan betul. Dalam sesetengah kes, sedikit perbezaan antara kedua-dua belah Timbangan mungkin perbezaan antara keselamatan dan kutukan.

Akhirat - 21

Perkara ini berkaitan dengan bab 14 Ibrahim, ayat 22:

“Dan berkatalah syaitan apabila perkara telah selesai: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku telah berjanji kepadamu, tetapi aku mengkhianatimu. Tetapi aku tidak berkuasa atas kamu melainkan aku telah mengajak kamu, lalu kamu menjawab. kepada saya, maka jangan salahkan saya;

Ini adalah apabila orang pada Hari Penghakiman akan cuba menyalahkan Iblis atas dosa mereka untuk mengalihkan beban hukuman mereka kepadanya. Tetapi ayat ini menjelaskan bahawa ini adalah alasan yang sia-sia dan bodoh, kerana Iblis hanya mengilhamkan orang untuk melakukan dosa, dia tidak boleh memaksa seseorang untuk menderhaka kepada Allah, Yang Maha Agung. Setiap orang membuat pilihan untuk mentaati atau menderhaka kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan betul atau salah, dan oleh itu akan menghadapi akibat daripada pilihan mereka. Malangnya, ada yang tidak memahami perkara penting ini. Mereka sering melakukan dosa dan sama ada menyalahkan orang lain dengan mengisytiharkan mereka yakin untuk bertindak dengan cara ini atau mereka mengisytiharkan bahawa ketika orang lain melakukan dosa secara terbuka, ia entah bagaimana memberi mereka lesen untuk bertindak dengan cara yang sama. Dengan cara yang sama seorang hakim di mahkamah dunia tidak akan pernah menerima alasan ini begitu juga Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Adalah penting bagi umat Islam untuk tidak menjadikan budaya atau fesyen sebagai standard bagi tingkah laku

mereka, kerana ini akan menyesatkan mereka dan mereka akan dibiarkan tanpa alasan yang sah pada Hari Penghakiman. Sebaliknya, mereka harus berpegang kepada ajaran Islam yang hanya menggariskan bagaimana seseorang itu mesti bertingkah laku dalam semua situasi. Sudah tiba masanya umat Islam meninggalkan alasan kebudak-budakan dan mentaati Allah dengan ikhlas, dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, sebelum mereka sampai ke suatu hari di mana uzur mereka tidak akan diterima oleh Allah Taala. Jika Allah Ta'ala akan menolak alasan-alasan orang-orang yang menyalahkan Iblis sedangkan dia adalah musuh yang nyata dan berjanji untuk menyesatkan mereka, bagaimanakah Allah Ta'ala akan menerima alasan lain untuk mendurhakai-Nya?

Akhirat - 22

Terdapat banyak Hadis yang membincangkan tentang kolam langit, seperti yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6579. Ia menasihati bahawa ia mengambil masa sebulan untuk melintasi keseluruhan panjangnya, baunya lebih harum daripada minyak wangi, airnya lebih putih daripada susu dan sesiapa yang meminumnya sekali, tidak akan merasa dahaga lagi. Perkara terakhir adalah sangat penting, kerana pada Hari Penghakiman orang akan mengalami kehausan yang melampau dan tidak dapat dibayangkan. Sebagai contoh, Matahari akan dibawa dalam jarak dua batu dari penciptaan yang akan menyebabkan manusia berpeluh secara berlebihan. Ini ditegaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Jami At Tirmidzi, nombor 2421.

Tidak dinafikan bahawa setiap muslim ingin minum dari kolam ini, tanpa mengira kekuatan iman mereka. Tetapi penting untuk diperhatikan, bahawa seorang muslim harus berusaha untuk menjadikan diri mereka layak untuk meminumnya, bukannya hanya berharap untuk mencapainya. Ini dicapai dengan menunaikan perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Di samping itu, umat Islam hendaklah menjauhi kemaksiatan kepada Allah Taala, terutama perbuatan yang menghalang seseorang daripada sampai ke kolam langit. Sebagai contoh, Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 5996, memberi amaran bahawa sesetengah orang Islam yang membuat perkara-perkara jahat dalam Islam akan ditahan dan dihalang daripada sampai ke kolam langit. Hadis lain yang terdapat dalam Sunan An Nasai, nombor 4212, memberi amaran

bahawa mereka yang menyokong dan mempercayai pembohongan dan tindakan salah penguasa yang zalim tidak akan sampai ke kolam langit. Oleh itu, adalah penting bagi orang Islam yang ingin mencapai dan minum dari kolam langit untuk mengelakkan kemaksiatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dan berusaha dalam ketaatan yang ikhlas.

Akhirat - 23

Manusia akan diperintahkan untuk menyeberangi Jambatan yang akan diletakkan di atas Neraka pada hari kiamat. Perkara ini telah dibincangkan secara meluas dalam ajaran Islam, seperti Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 6573. Ia memberi amaran bahawa mata kail yang sangat besar akan berada di atas Jambatan yang akan memberi kesan kepada manusia mengikut perbuatan mereka. Ada yang akan dicampakkan ke dalam Neraka oleh mereka, ada yang akan disiksa yang hebat sebelum mereka menyeberangi Jambatan, yang lain hanya akan mendapat kecederaan yang minima daripada mereka dan akhirnya orang yang soleh tidak akan dcederakan oleh mereka. Hadis lain yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 455, memberi amaran bahawa Jambatan itu lebih sempit daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Perkara penting untuk belajar daripada ini ialah setiap orang akan menyeberangi Jambatan mengikut perbuatan mereka. Oleh itu, adalah penting bagi umat Islam untuk tidak mengabaikan sebarang kewajipan jika mereka ingin menyeberangi Jambatan dengan selamat. Mereka mesti tulus mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, dengan menggunakan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhainya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Seseorang tidak seharusnya mengabaikan perkara ini dan hanya berharap mereka akan menyeberangi Jambatan secara ajaib tanpa terjejas.

Selain itu, kemudahan seseorang itu akan menyeberangi Jambatan ini akan menjadi cermin betapa mereka tetap teguh di atas landasan Islam

yang lurus di dunia ini. Jalan yang lurus ini adalah jalan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Bab 3 Alee Imran, ayat 31:

“Katakanlah, “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu...”

Sesiapa yang meninggalkan laluan ini tidak akan berjaya menyeberangi Jambatan ini. Ringkasnya, semakin seseorang itu tetap teguh di atas jalan yang lurus di dunia ini, dengan mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, semakin mudah mereka akan menyeberangi Jambatan Neraka pada Hari kiamat. Jalan yang lurus telah diterangkan di dunia ini, maka manusia dibiarkan tanpa alasan.

Akhirat - 24

Perkara yang perlu diingat ialah pada hakikatnya setiap orang yang akan berakhir di Neraka mengambil api, yang akan mereka temui di Neraka, bersama mereka dari dunia ini dalam bentuk dosa-dosa mereka. Apabila seorang muslim mengukir realiti ini ke dalam fikiran mereka, mereka akan melihat setiap dosa, besar atau kecil, sebagai api yang tidak bertanggung. Begitu juga seseorang menjauhi api di dunia ini, hendaklah mereka menjauhi dosa kerana ia adalah api yang tersembunyi yang akan diperlihatkan kepada mereka di akhirat kelak.

Di samping itu, seorang muslim tidak seharusnya hidup dalam kelalaian dan percaya bahawa mereka hanya boleh mendakwa cinta kepada Allah, Yang Mulia, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, dan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tanpa menyokong lisan ini. pengisytiharan dengan tindakan. Jika ini benar, maka para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tidak akan berusaha keras dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan mereka pasti lebih memahami Islam dan Hari Kiamat daripada orang-orang sesudah mereka. Ringkasnya, pengisytiharan cinta tanpa tindakan tidak akan menyelamatkan seseorang dari Neraka. Malah, telah dijelaskan bahawa sebahagian umat Islam akan masuk neraka pada hari kiamat. Orang Islam yang meninggalkan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas dengan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, hendaklah memahami bahawa sikap mereka boleh menyebabkan mereka hilang iman sebelum kematian mereka sehingga masuk hari kiamat sebagai seorang non-muslim, yang merupakan kerugian yang paling besar.

Dengan cara yang sama seseorang tidak akan memasuki peperangan tanpa baju besi dan perisai, seorang muslim tidak boleh memasuki Hari Penghakiman tanpa baju besi dan perisai ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Jika tidak, sama seperti tentera yang tidak mempunyai perlindungan kemungkinan besar akan dicerderakan, begitu juga seorang muslim yang mencapai Hari Penghakiman tanpa perlindungan yang diberikan oleh ketaatan kepada Allah Taala. Seorang muslim harus ingat bahawa kemewahan dan kesenangan dunia material yang mereka nikmati tidak akan membuat mereka merasa lebih baik jika mereka berakhir di Neraka. Malah, ia hanya akan membuatkan mereka merasa lebih teruk.

Akhirat - 25

Adalah penting untuk diperhatikan, bahawa seseorang itu hanya akan masuk syurga dengan rahmat Allah Taala. Hal ini telah ditegaskan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 5673. Ini kerana setiap amal soleh hanya dapat dicapai dengan rahmat Allah yang Maha Tinggi, berupa ilmu, ilham, kekuatan dan peluang untuk beramal. Pemahaman ini menghalang seseorang daripada mengamalkan kesombongan yang penting untuk dielakkan, kerana hanya kesombongan sebesar atom diperlukan untuk membawa seseorang ke Neraka. Ini telah diperingatkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim, nombor 267.

Di samping itu, seorang muslim mesti memahami bahawa rahmat Allah Taala dalam bentuk amal soleh ini sebenarnya adalah cahaya yang mesti dihimpunkan di dunia jika mereka ingin mendapatkan cahaya petunjuk di akhirat. Jika seorang muslim hidup dalam kelalaian dan menahan diri daripada mengumpulkan cahaya ini di dunia dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, salam dan rahmat. ke atasnya, maka bagaimana mereka mengharapakan untuk menerima cahaya petunjuk ini di akhirat?

Semua umat Islam ingin menghuni Syurga bersama hamba-hamba Allah yang paling agung, seperti Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. Tetapi adalah penting untuk memahami bahawa hanya berharap untuk ini tanpa tindakan tidak akan membuat ia menjadi kenyataan, jika

tidak para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, akan melakukan ini. Ringkasnya, semakin seseorang itu berusaha dalam mempelajari dan mengamalkan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atas baginda, semakin dekat mereka dengannya di akhirat kelak. Jika seseorang memilih jalan lain daripada jalannya di dunia ini, maka bagaimana mungkin mereka akan berakhir dengannya di dunia seterusnya?

Di samping itu, ajaran Islam menjelaskan bahawa Syurga akan dianugerahkan kepada mereka yang menyokong deklarasi lisan mereka dengan tindakan. Jadi seseorang itu tidak boleh tertipu untuk mempercayai sebaliknya. Orang yang gagal secara praktikal menyokong pengisytiharan iman mereka secara lisan harus lebih prihatin dengan meninggalkan dunia ini tanpa iman mereka, kerana iman adalah seperti tumbuhan yang mesti dipelihara dengan tindakan, jika tidak ia mungkin mati. Bab 16 An Nahl, ayat 32:

“Orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik dan suci, (para malaikat) akan berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Masuklah ke dalam syurga kerana apa yang telah kamu kerjakan.”

Nikmat Syurga yang paling besar adalah memerhati Allah secara fizikal, yang dibincangkan dalam Hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhari, nombor 7436. Jika seorang muslim ingin mendapatkan nikmat yang tidak dapat dibayangkan ini, mereka mesti berusaha secara praktikal untuk mencapai tahap kecemerlangan yang disebutkan dalam Hadis. terdapat

dalam Sahih Muslim, nombor 99. Ini adalah apabila seseorang melakukan amalan, seperti solat, seolah-olah mereka dapat memerhatikan Allah Taala, memandang mereka. Sikap ini memastikan ketaatan seseorang yang gigih dan ikhlas kepada Allah Taala. Diharapkan orang yang berusaha untuk mencapai tahap keimanan ini akan mendapat keberkatan untuk memerhatikan Allah Taala di akhirat kelak.

Akhirat - 26

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu sebab utama penyembahan dewa palsu adalah perkara biasa dalam masyarakat adalah kerana niat asas untuk membebaskan diri daripada bertanggungjawab atas tindakan mereka. Orang bukan Islam Mekah, pada zaman Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, mendakwa bahawa mereka menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah, Yang Maha Tinggi, kerana berhala mereka mewakili makhluk suci yang berbeza, seperti Malaikat. , yang dekat dan dicintai oleh Allah Ta'ala. Dengan menyembah mereka, mereka secara salah percaya berhala-berhala akan memberi syafaat bagi pihak mereka pada Hari Penghakiman di mahkamah Allah, Yang Maha Tinggi, dengan itu menyelamatkan mereka daripada bertanggungjawab atas tindakan mereka. Pada pandangan mereka, ini adalah tiket percuma untuk melakukan apa sahaja yang mereka suka kerana mereka tidak akan bertanggungjawab atas tindakan mereka kerana syafaat ini. Bab 10 Yunus, ayat 18:

“ Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah”.

Dan surah 39 Az Zumar, ayat 3:

“... Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia [berkata]: "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan lebih dekat". Sesungguhnya Allah akan memutuskan antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang berdusta...”

Malangnya, sikap yang sama telah menyelinap ke dalam fikiran sebilangan orang Islam yang mengamalkan kepercayaan yang sama di mana mereka cuba mencari seseorang yang dianggap suci dan dekat dengan Allah Taala, dan berusaha untuk mendapatkan keredhaan-Nya melalui keredhaan mereka, melalui pemberian, hadiah dan dalam beberapa kes, menunjukkan kepada mereka tahap penghormatan dan penghormatan yang tidak sihat. Matlamat mereka adalah untuk membuat orang-orang suci ini memberi syafaat untuk mereka di mahkamah Allah, Yang Maha Tinggi, di dunia dan di akhirat. Walaupun berdoa untuk orang lain adalah halal dan syafaat pada hari kiamat bagi pihak orang yang beriman adalah satu fakta yang pasti, namun ini tidak bermakna seseorang itu terlepas daripada bertanggungjawab atas perbuatan mereka. Berfikir sebaliknya hanyalah membuat ejekan terhadap realiti ini.

Kepercayaan yang tidak betul ini telah mendorong ramai umat Islam untuk mengamalkan angan-angan di mana mereka percaya bahawa mereka boleh secara terbuka dan berterusan menderhaka kepada Allah, Yang Maha Agung, namun akan terlepas dari sebarang jenis akauntabiliti, melalui perantaraan orang-orang suci ini. Jika ini benar, para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mendapat doa dan bantuan dari orang yang paling suci dari semua, Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, namun mereka sentiasa takut akan pertanggungjawaban mereka

dan oleh itu tetap dalam keikhlasan. ketaatan kepada Allah, Yang Maha Tinggi, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah diberikan kepadanya dengan cara yang diredhai-Nya, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,.

Daripada berusaha mencari jalan keluar dari pertanggungjawaban yang tidak dapat dielakkan, mereka sebaliknya harus berusaha untuk mempersiapkannya dengan menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan dengan menghadapi takdir dengan sabar mengikut tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,. , selawat dan salam ke atasnya . Jika tidak, mereka mungkin menghadapi akauntabiliti yang ketat dan sukar pada Hari Besar.

Akhirat - 27

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Salah satu bantahan yang diberikan oleh orang-orang yang mengingkari hari kiamat adalah bahawa mereka merasa sukar untuk mempercayai Allah Taala, akan mengumpulkan debu dan tulang manusia, yang dalam kebanyakan kes telah bertaburan dan bercampur dengan Bumi dan lain-lain. , seperti air, seperti mereka yang mayatnya dibakar dan mayatnya bertaburan di lautan. Hakikat bahawa Allah Maha Mengetahui menunjukkan bahawa Dia mengetahui sepenuhnya lokasi setiap zarah yang menjadikan manusia dan Dia juga mempunyai kuasa dan kawalan untuk menyatukan zarah-zarah ini sekali lagi. Untuk memahami perkara ini, anda harus memikirkan tentang makanan yang berbeza yang mereka makan dan barang yang mereka beli. Makanan dan barangan ini dibuat dari bahagian yang berbeza yang ditanam dan ditanam dari bahagian dunia yang berlainan. Mereka dibawa bersama ke satu lokasi untuk mengeluarkan item atau membuat makanan, yang kemudiannya dihantar ke kedai atau terus kepada pelanggan. Sekiranya manusia mempunyai keupayaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan bahagian yang berbeza dari seluruh dunia untuk menghasilkan sesuatu barangan atau membuat hidangan makanan maka mengapakah menghairankan bahawa Allah, Yang Maha Tinggi, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, akan mengumpulkan bersama-sama zarah seseorang untuk memberi mereka kehidupan semula, sama seperti Dia memberi mereka kehidupan pada kali pertama. Tiada kesilapan akan berlaku dengan proses ini kerana Allah, Yang Maha Tinggi, mengetahui sepenuhnya ciri unik setiap orang, seperti DNA dan cap jari mereka. Surah 75 Al Qiyamah, ayat 3-4:

"Adakah manusia menyangka bahawa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulanginya? Ya. [Kami] Sanggup [walaupun] mengikut ukuran hujung jarinya."

Akhirat - 28

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Sikap biasa yang sering ditemui di kalangan bukan Islam juga telah menjadi jelas dalam kalangan orang Islam. Orang-orang yang tidak percaya kepada hari kiamat sering mendakwa bahawa walaupun ia benar, mereka akan berdamai dengan Allah Taala, pada hari itu. Malangnya, sikap ini juga telah mempengaruhi ramai umat Islam yang berpaling daripada persiapan praktikal untuk Hari Kiamat, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, dan hanya mendakwa bahawa mereka akan berdamai dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Isu dengan mempercayai bahawa sikap ini akan membawa kepada kejayaan pada Hari Penghakiman ialah seseorang itu mengamalkan kepercayaan yang sangat tidak hormat dan biadap tentang Allah, Yang Maha Tinggi. Mereka mula percaya bahawa Allah Ta'ala akan memperlakukan orang yang tidak menghiraukan-Nya dan mengikuti hawa nafsu mereka sama rata kepada orang yang berbuat kebaikan, orang yang menggunakan nikmat yang diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai Allah Ta'ala. Jika seorang hakim duniawi berkelakuan seperti ini, mereka akan dikritik hebat dan bahkan dipecat daripada jawatan mereka, kerana ia benar-benar bercanggah dengan keadilan. Sebagaimana Allah Maha Adil, bagaimanakah seorang Muslim boleh percaya dan menisbahkan sikap negatif itu kepada-Nya? Allah, Yang Maha Mulia, melimpahkan rahmat-Nya yang tidak terhingga kepada makhluk adalah satu perkara tetapi membiarkan orang-orang yang berterusan dalam kemaksiatan dan mencederakan orang lain untuk melarikan diri daripada akibat perbuatan mereka adalah tidak adil, sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh Allah Ta'ala.

Di samping itu, jika Allah Taala mengampuni setiap orang, tanpa mengira perbuatan yang mereka lakukan, maka ia menjadikan kehidupan di dunia ini sia-sia, kerana tujuan dunia ini adalah untuk membezakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang tidak. . Mencipta perkara yang sia-sia secara langsung mencabar Martabat, Keagungan dan Kebijaksanaan Allah yang tidak terhingga. Bagaimanakah seseorang yang percaya kepada-Nya kemudian menisbahkan perkara yang bodoh itu kepada-Nya?

Kesimpulannya, seorang Muslim tidak boleh terpedaya dengan kepercayaan palsu bahawa mereka akan berdamai dengan Allah, Yang Maha Tinggi, pada Hari Penghakiman. Tempat perbuatan adalah dunia ini, sedangkan Hari Penghakiman hanyalah tempat akibat. Oleh itu, seseorang mesti mempersiapkan diri untuk akibat ini dengan menggunakan berkat yang telah diberikan kepada mereka dengan cara yang diredhai oleh Allah Taala, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya. Bab 30 Ar Rum, ayat 57:

“Maka pada hari itu uzur mereka tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim dan tidak pula mereka diminta untuk meredhai [Allah].”

Dan surah 45 Al Jathiyah, ayat 21:

"Atau adakah orang-orang yang melakukan kejahatan menyangka Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal soleh - [menjadikan mereka] sama dalam hidup dan mati mereka? Amat buruk apa yang mereka putuskan [yaitu, menyangkakan]."

Akhirat - 29

Saya mempunyai pemikiran, yang saya ingin kongsi. Terdapat banyak faktor yang menghalang seorang Muslim daripada bersiap sedia untuk Hari Kiamat, yang melibatkan penggunaan berkat yang telah dianugerahkan dengan cara yang diredhai Allah, yang Maha Tinggi, seperti yang digariskan dalam Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya, tetapi hanya satu daripada faktor yang lebih halus akan dibincangkan.

Dalam kebanyakan kes di dunia ini seseorang yang gagal dalam tugas atau aktiviti tertentu diberi peluang kedua. Dalam sesetengah kes, peluang kedua adalah secara langsung, seperti mengambil semula ujian memandu yang gagal, dan dalam kes lain peluang kedua adalah tidak langsung, seperti orang yang bercerai berkahwin dengan orang lain. Konsep peluang kedua juga terpakai dalam hal agama. Sebagai contoh, setiap orang mengalami saudara perempuan kematian: tidur, dan kebanyakan orang ini diberi satu lagi peluang untuk ikhlas mentaati Allah, Yang Maha Tinggi, apabila kehidupan dipulihkan kepada mereka apabila mereka bangun. Bab 39 Az Zumar, ayat 42:

"Allah mengambil jiwa-jiwa ketika matinya dan jiwa-jiwa yang tidak mati ketika tidurnya, kemudian Dia memelihara jiwa-jiwa yang telah Dia tetapkan mati untuknya dan melepaskan yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Konsep peluang kedua ini sering terpahat dalam fikiran seorang Muslim sehingga secara tidak sedar mereka mula berkelakuan seolah-olah mereka akan diberi peluang kedua pada Hari Penghakiman, jika mereka gagal mempersiapkan diri dengan secukupnya. Ini adalah tipu daya halus dan tipu daya syaitan yang harus dihindari oleh seorang Muslim. Ia sangat halus sehingga seseorang boleh berkelakuan secara praktikal dengan cara ini tanpa menyedarinya, hanya kerana mereka berada di bawah anggapan bahawa seperti mereka sentiasa mempunyai peluang kedua di dunia ini, mereka entah bagaimana akan diberikan pada Hari Penghakiman juga.

Cara terbaik untuk memerangi khayalan halus ini adalah dengan menguatkan iman seseorang. Ini hanya dicapai melalui pembelajaran dan bertindak berdasarkan ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad, selawat dan salam ke atasnya,, supaya seseorang itu tetap teguh dalam persiapan praktikal untuk Hari Kiamat pada setiap masa, yang melibatkan menggunakan nikmat yang telah dikurniakan dengan cara yang diredhai Allah Taala. Bab 31 Luqman, ayat 33:

"...Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan diperdayakan oleh penipu [iaitu syaitan] tentang Allah."

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam dan selawat dan salam ke atas junjungan akhir Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Lebih 400 eBook Percuma tentang Perwatakan Baik

Lebih 400 eBook Percuma: <https://shaykhpod.com/books/>

Tapak Sandaran untuk eBook/ Buku Audio :

<https://archive.org/details/@shaykhpod>

Pautan PDF terus ke eBook ShaykhPod:

<https://spebooks1.files.wordpress.com/2024/05/shaykhpod-books-direct-pdf-links-v2.pdf>

<https://archive.org/download/shaykh-pod-books-direct-pdf-links/ShaykhPod%20Books%20Direct%20PDF%20Links%20V2.pdf>

Media ShaykhPod yang lain

Buku Audio : <https://shaykhpod.com/books/#audio>

Blog Harian: <https://shaykhpod.com/blogs/>

Gambar: <https://shaykhpod.com/pics/>

Podcast Umum: <https://shaykhpod.com/general-podcasts/>

PodWoman: <https://shaykhpod.com/podwoman/>

PodKid: <https://shaykhpod.com/podkid/>

Podcast Urdu: <https://shaykhpod.com/urdu-podcasts/>

Podcast Langsung: <https://shaykhpod.com/live/>

Ikuti Saluran WhatsApp Secara Tanpa Nama untuk Blog Harian, eBook, Gambar dan Podcast:

<https://whatsapp.com/channel/0029VaDDhdwJ93wYa8dgJY1t>

Langgan Terima Blog & Kemas Kini Harian Melalui E-mel:

<http://shaykhpod.com/subscribe>



Achieve Noble Character